

**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL  
DI PANTI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA)  
AISYIYAH DAN UPT PELAYANAN DAN PERLINDUNGAN SOSIAL  
PETIRAHAN ANAK (PPSPA) BIMA SAKTI BATU  
JAWA TIMUR**

Tesis

Oleh:

Joko Prasetyo Hadi

NIM 16770038



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UIN PASCASARJANA MALANG**

**2018**

**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL  
DI PANTI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA)  
AISYIYAH DAN UPT PELAYANAN DAN PERLINDUNGAN SOSIAL  
PETIRAHAN ANAK (PPSPA) BIMA SAKTI BATU  
JAWA TIMUR**

**TESIS**

Diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana  
Universitas Islam Neageri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Dua Magister Pendidikan  
Agama Islam (M.Pd)

Oleh :

Joko Prasetyo Hadi.  
NIM 12110240



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
2018**

**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL  
DI PANTI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA)  
AISYIYAH DAN UPT PELAYANAN DAN PERLINDUNGAN SOSIAL  
PETIRAHAN ANAK (PPSPA) BIMA SAKTI BATU  
JAWA TIMUR**

**Diajukan kepada Pascasarjana**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Untuk Memenuhi Beban Studi Pada**

**Program Magister Pendidikan Agama Islam**

**Semester Genap tahun Akademik 2017/2018**

**Pembimbing**

**Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag**

**Dr. H. Ahmad Barizi, MA**

**Oleh**

**JOKO PRASETYO HADI**

**NIM 16770038**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2018**

**PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Nama : **JOKO PRASETYO HADI**  
Nim : 16770038  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Tesis : **MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN  
SPIRITUAL DI PANTI LKSA AISYIYAH  
DAN UPT PPSA BIMA SAKTI BATU JAWA  
TIMUR**

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul  
sebagaimana diatas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I



**Dr. H. IMAM MUSLIMIN, M.Ag**  
NIP: 19660311 199403 1 007

Pembimbing II



**Dr. H. AHMAD BARIZI, MA**  
NIP: 19731212 199803 1 008

**Mengetahui:**  
Ketua Program Studi



**Dr. H. MOHAMMAD ASRORI, S.Ag, M.Ag**  
NIP: 1969 1020 20 000 3 1001

**LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS**

Tesis dengan judul “Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Di Panti Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Aisyiyah Dan UPT Pelayanan Dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur”, ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 07 Juni 2018.

Dewan Penguji,

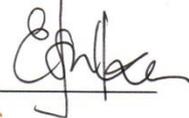
Dr. HAhmad Fatah Yasin, M.Ag.  
NIP. 196722201998031002

Penguji Utama



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd  
NIP. 197203062008012010

Ketua



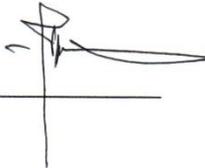
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.  
NIP. 1966031119940310072

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Barizi, MA  
NIP. 197312121998031008

Pembimbing II



Malang, 19 Juli 2018



Mengetahui  
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 1957171982031005

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Mei 2018

METERAI  
TEMPEL  
8BE66AFF268551098  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH



Joko Prasetyo Hadi.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Teriring do'a dzikir penuh khauf dan raja' kepada Allah SWT, sebagai penuntut ilmu atas seruan-NYA dan atas segala ridha-NYA yang telah memberikan kekuatan dan senantiasa mengiringi dalam setiap langkahku syukur atas nikmat dan shalawat pada Nabi Muhammad SAW karya tulis ini saya persembahkan untuk :

Kedua orang tua tercinta Bapak Muhadi dan Ibu Supiyah yang telah memberikan segala kasih sayang nya, yang telah merawat, melatih, membimbing, memotivasi, dan menemani dengan segenap ketulusan yang tak kenal lelah dalam setiap waktunya, bapak dan Ibu yang telah menadahkan kedua tangan nya untu senantiasa medoakan ku untuk kesuksesan dan kesuksesan anak-anaknya baik di dunia dan akhirat. Serta adikku tercinta (Ayu Nanda Setya Hadi Dan Al-Baihaqi Saputro Hadi) yang telah turut mendukung kakaknya selama ini.

Guru-guru dan para Dosenku yang tidak bisa menyebutkan satu persatu yang telah mendidik, membimbing selama menimba Ilmu.

Untuk para sahabatku dan teman-teman seperjuangan dari COD-DOD (Nashirudin Al-Munir, Kholidul Iman, Ramadhan Al-Ayubi, M Yamin, Alifi Romadhoni dan Nurul Jum'ah) dan juga teman-teman pondok pesantren Al-Badriyah yang selalu memberikan motivasi tinggi serta memberikan arahan-arahan untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa teman-teman kelas PAI B saya ucapkan terima kasih banyak telah mengajarku arti sebuah persahabatan dan memberikan banyak kenangan.

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil ‘alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya yang telah diberikan oleh-Nya disetiap detik nafas yang terhembus, diseluruh aspek kehidupan yang terjamah maupun tak terjamah, hingga penulis dapat merasakan nikmatnya hidup yang luar biasa. Sholawat dan salam semoga selalu tetap tercurahkan pada reformis Islam Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita dari alam jahiliyah yang penuh kebodohan hingga zaman yang penuh dengan Ilmu Pengetahuan. Dan memperkuatnya dengan Iman dan Islam.

Dalam penyelesaian tesis ini, Penulis sadar tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi sumbangan baik moral, spiritual, informasi dan inspirasi, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang yang selalu mecurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau untuk kemajuan kampus kami.
2. Dr. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malang Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag selaku dosen pembimbing I Tesis ini yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan kesabaran memberi arahan, masukan serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis mulai awal hingga akhir sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
4. Dr. H. Ahmad Barizi, MA selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan kesabaran memberi arahan, masukan serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis mulai awal hingga akhir sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.

5. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam sekolah Pasca Sarjana (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak berperan aktif dalam menyumbangkan ilmu, wawasan dan pengetahuan kepada penulis.
6. Staf serta karyawan sekolah pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, penulis ucapkan terimakasih atas partisipasinya dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Drs. H. Teguh Wijayanto selaku Panti LKSA Aisyiyah Batu yang telah memberkan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan juga telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Semua pihak yang ada di Panti LKSA Aisyiyah Batu yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
9. Drs. Setiyono, MM selaku Kepala UPT PPSPA Bima Sakti Batu yang telah memberkan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan juga telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Semua pihak yang ada di UPT PPSPA Bima Sakti Batu yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
11. Kepada orang tuaku tercinta serta keluarga besarku yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi yang luar biasa serta do'a yang selalu mengiringi sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini serta untuk adikku tercinta terimakasih atas dukungan serta canda tawa yang mampu menghibur penulis selama menyelesaikan tesis ini.
12. Kepada Abah Hamid Manan selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Badriyah Malang serta keluarga besar yang telah memberikan motivasi yang luar biasa serta do'a yang selalu mengiringi sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya tesis ini. Saya hanya bisa mendoakan semoga amal Ibadah kita semua diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia AMIN.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstrutuf dari para pembaca.

Akhirul kalam, tiada sesuatupun di dunia ini yang sempurna, hanya kepada-NYA lah kita berserah diri dan mohon ampunan. Dengan segala keendahan hati, penulis berharap semoga dengan tesis yang sederhana ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada semua pembaca pada umumnya.

*Syukran 'Ala Kulli Ikhtimam, Wallahul Muwaffiq Ilaa Aqwami Tariq.*

Malang, Mei 2018

Penulis

Joko Prasetyo Hadi

NIM. 16770038

## HALAMAN MOTTO

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ (يذمرتلا هاور)

orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (H.R. At-Tirmidzi)".<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut, Dar al-Arab al-Islami, 1998), Juz 4, h. 638

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
		ر	=	r	ف	=	f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

### C. Vokal Dipotong

أُ = aw

أِي = ay

أُو = ú

إِي = î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Orisinalitas Penelitian .....	16
F. Definisi Istilah .....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>24</b>
A. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual .....	24
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual .....	24
2. Komponen Kecerdasan Spiritual .....	27
3. Manfaat Kecerdasan Spiritual .....	27
4. Kriteria Kecerdasan Spiritual .....	28
5. Parameter dan Indikator Spiritual .....	32
6. Langkah-Langkah Kecerdasan Spiritual .....	32

7. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Kecerdasan Spiritual .....	39
B. Konsep Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam .....	40
C. Anak Asuh .....	43
D. Panti Asuhan.....	44
E. Kerangka Berfikir.....	
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Kehadiran Penelitian .....	48
C. Lokasi Penelitian.....	49
D. Data dan Sumber Data .....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	57
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	59
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Latar Belakang Objek .....	62
1. Panti Asuhan LKSA Aisyiyah Batu .....	62
a. Sejarah Singkat Panti Asuhan LKSA Aisyiyah Batu .....	62
b. Lokasi Panti Asuhan LKSA Aisyiyah Batu .....	63
c. Visi, misi, dan tujuan Panti Asuhan LKSA Aisyiyah Batu .....	64
d. Program Kegiatan Panti Asuhan LKSA Aisyiyah Batu .....	65
e. Susunan Organisasi Panti Asuhan LKSA Aisyiyah Batu .....	66
f. Keadaan Pengurus, Pengasuh dan Anak Asuh Panti Asuhan LKSA Aisyiyah Batu .....	67
g. Tata Laksana Panti Asuhan LKSA Aisyiyah Batu .....	74
2. UPT PPSPA Bima Sakti Batu .....	75
a. Sejarah Singkat UPT PPSPA Bima Sakti Batu .....	75
b. Lokasi UPT PPSPA Bima Sakti Batu .....	76
c. Visi, misi, dan Dasar Pelaksanaan UPT PPSPA Bima Sakti Batu .....	77
d. Susunan organisasi UPT PPSPA Bima Sakti Batu .....	79
e. Keadaan Pegawai, dan Anak UPT PPSPA Bima Sakti Batu .....	80

f. Tata Laksana UPT PPSPA Bima Sakti Batu .....	88
B. Paparan Data Penelitian .....	89
1. Panti LKSA Aisyiyah Batu .....	90
a. Perencanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di Panti LKSA Aisyiyah Batu .....	90
b. Pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di Panti LKSA Aisyiyah Batu .....	96
c. Evaluasi Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di Panti LKSA Aisyiyah Batu .....	119
2. UPT PPSPA Bima Sakti Batu .....	124
a. Perencanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di UPT PPSPA Bima Sakti Batu .....	124
b. Pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di UPT PPSPA Bima Sakti Batu .....	136
c. Evaluasi Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di UPT PPSPA Bima Sakti Batu .....	171
C. Hasil Penelitian Lintas Situs .....	180
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>185</b>
A. Perencanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di Panti LKSA Aisyiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu .....	187
B. Pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di Panti LKSA Aisyiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu .....	189
C. Evaluasi model pengembangan kecerdasan spiritual di Panti LKSA Aisyiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu .....	195
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>199</b>
A. Kesimpulan .....	199
B. Saran.....	200
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>202</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	: Orisinalitas Penelitian
Tabel 2	: Data dan sumber data
Tabel 3	: Format transkrip wawancara
Tabel 4	: Sejarah panti LKSA Aisyiyah Batu
Tabel 5	: Data pengurus panti LKSA Aisyiyah Batu
Tabel 6	: Data pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu
Tabel 7	: Daftar pengajar panti LKSA Aisyiyah Batu
Tabel 8	: Daftar anak asuh panti LKSA Aisyiyah Batu
Tabel 9	: Jadwal kegiatan sehari-hari
Tabel 10	: Daftar pegawai UPT PPSPA Bima Sakti Batu
Tabel 11	: Daftar anak Petirah bulan April 2018 UPT PPSPA Bima Sakti Batu
Tabel 12	: Jadwal kegiatan UPT PPSPA Bima Sakti Batu

## **DAFTAR BAGAN**

- Bagan 4.1 : Bentuk perencanaan model pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan di panti LKSA Aisyiah Batu
- Bagan 4.2 : Bentuk model pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan di panti LKSA Aisyiah Batu
- Bagan 4.3 : Metode sebagai kolaborasi dengan model pengembangan kecerdasan spiritual di panti LKSA Aisyiah Batu
- Bagan 4.4 : Bentuk pembiasaan dalam pengembangan kecerdasan spiritual di panti LKSA Aisyiah Batu
- Bagan 4.5 : Bentuk latihan dalam pengembangan kecerdasan spiritual di panti LKSA Aisyiah Batu
- Bagan 4.6 : Bentuk pengamalan dalam pengembangan kecerdasan spiritual Di panti LKSA Aisyiah Batu
- Bagan 4.7 : Bentuk ibadah yang dominan dalam pengembangan kecerdasan spiritual di panti LKSA Aisyiah Batu
- Bagan 4.8 : Faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan spiritual di panti LKSA Aisyiah Batu
- Bagan 4.9 : Faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual di panti LKSA Aisyiah Batu
- Bagan 4.10 : Bentuk evaluasi dalam pengembangan kecerdasan spiritual di panti LKSA Aisyiah Batu
- Bagan 4.11 : Dampak dalam pengembangan kecerdasan spiritual di panti LKSA Aisyiah Batu
- Bagan 4.12 : Perencanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di

UPT PPSPA Bima Sakti Batu

- Bagan 4.13 : Bentuk model pengembangan kecerdasan spiritual di UPT PPSPA Bima Sakti Batu melalui kegiatan keagamaan
- Bagan 4.14 : Cara penekanan dalam memaksimalkan model pengembangan kecerdasan spiritual di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Bagan 4.15 : Bentuk pembiasaan model pengembangan kecerdasan spiritual di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Bagan 4.16 : Bentuk latihan dalam model pengembangan kecerdasan spiritual di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Bagan 4.17 : Bentuk pengamalan model pengembangan kecerdasan spiritual di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Bagan 4.18 : Bentuk Ibadah yang dominan dalam model pengembangan kecerdasan spiritual di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Bagan 4.19 : Tujuan pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual Di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Bagan 4.20 : Faktor pendukung model pengembangan kecerdasan spiritual di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Bagan 4.21 : Faktor penghambat model pengembangan kecerdasan spiritual di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Bagan 4.22 : Evaluasi model pengembangan kecerdasan spiritual di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Bagan 4.23 : Dampak model pengembangan kecerdasan spiritual di UPT PPSPA Bima Sakti Batu

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 : Audio sebagai pemberi suplemen spiritual dalam menunjang kecerdasan spiritual di panti LKSA Aisyiyah Batu
- Gambar 4.2 : Pelatihan khitobah di panti LKSA Aisyiyah Batu
- Gambar 4.3 : Kegiatan ta'lim di masjid At-Taqwa
- Gambar 4.4 : Kegiatan ta'lim di di panti LKSA Aisyiyah Batu
- Gambar 4.5 : Masjid sebagai sarana dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dalam di keagamaan di panti LKSA Aisyiah Batu
- Gambar 4.6 : Anak baru datang di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Gambar 4.7 : Kegiatan shalat berjamaah di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Gambar 4.8 : Pelatihan tata cara wudhu di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Gambar 4.9 : Kegiatan rebana di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Gambar 4.10 : Kegiatan qiro'an di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Gambar 4.11 : Kegiatan pemberian kultum di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Gambar 4.12 : Ketika anak berdoa di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Gambar 4.13 : Lafadz doa da kata motivasi sebagai sarana dalam menunjang model pengembangan kecerdasan spiritual di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Gambar 4.14 : Prakter wudhu dan shalat yang benar di UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Gambar 4.15 : Pembimbing, isntruktur, dan fasilitas di UPT PPSPA Bima Sakti Batu

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Profil panti LKSA Aisyiyah Batu
- Lampiran 3 : struktur organisasi panti LKSA Aisyiyah Batu
- Lampiran 4 : Data pengurus panti LKSA Aisyiyah Batu
- Lampiran 5 : Data anak panti LKSA Aisyiyah Batu
- Lampiran 6 : Jadwal kegiatan panti LKSA Aisyiyah Batu
- Lampiran 7 : Jadwal ta'lim panti LKSA Aisyiyah Batu
- Lampiran 8 : Sarana prasarana panti LKSA Aisyiyah Batu
- Lampiran 9 : Dokumentasi foto di Panti LKSA Aisyiyah Batu
- Lampiran 10 : Profil UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Lampiran 11 : Struktur organisasi UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Lampiran 12 : Data Pegawai UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Lampiran 13 : Data anak bulan April 2018 UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Lampiran 14 : Jadwal kegiatan UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Lampiran 15 : Sarana Prasarana UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Lampiran 16 : Dokumentasi foto UPT PPSPA Bima Sakti Batu
- Lampiran 17 : Pedoman wawancara
- Lampiran 18 : Pedoman observasi
- Lampiran 19 : Pedoman dokumentasi
- Lampiran 20 : Surat-Surat Penelitian
- Lampiran 21 : Biodata mahasiswa

## ABSTRAK

**Joko, Prasetyo Hadi, 2018.** *Model Pengembangan Kecerdasan spiritual di Panti LKSA Aisiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu.* Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen pembimbing: (I) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag (II) Dr. H. Ahmad Barizi, MA

**Kata Kunci:** anak asuh, kecerdasan spiritual

---

Di era globalisasi ini terdapat beberapa problem yang muncul sering perubahan perkembangan zaman yang begitu cepat. Adapun salah satu dampaknya adalah kesejahteraan sosial masyarakat yang mencakup kesejahteraan anak-anak. Sebagaimana diketahui bahwa anak merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya dan merekalah yang akan menerima estafet kepemimpinan sebagai pewaris kemerdekaan serta menjadi perjuangan bangsa Indonesia. Dalam pertumbuhan anak sangat memerlukan perlindungan dan kasih sayang yang layak dari keluarga. Sementara dalam faktanya menunjukkan bahwa tidak semua anak bernasib baik dan dapat tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan ideal. Hal itu disebabkan berbagai masalah keluarga atau yang lainnya. Latar belakang anak tersebut dikhawatirkan akan menjadi kan mereka frustrasi, merasa terhina, dan akan berontak terhadap keadaan. Adapun sebagai kompensasinya adalah mereka akan melakukan perbuatan yang mengarah pada tingkah laku menyimpang. Oleh karena itu yang sangat perlu dibangun pertama sebagai pondasi awal pada diri anak yaitu dari segi kecerdasan spiritualnya. Dengan pengembangan kecerdasan yang dilakukan akan menimbulkan kesadaran yang tinggi dalam beribadah dan muncul komitmen beragama yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari adanya model pengembangan kecerdasan spiritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan multi situs yang bersifat kualitatif deskriptif. Untuk mpengumpulan data, peneliti menggunakan metode observatif, wawancara (interview) dan juga dokumentasi dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan data yang diperoleh.

Dari hasil yang didapat dalam penlitian, 1) perencanaan pengembangan kecerdasan spiritual dilaksanakan melalui program yang telah dibuat dalam jangka pendek dan jangka panjang. Diantaranya program jangka pendek seperti pelatihan khusus tatacara wudhu dan shalat, sedangkan program jangka panjang bersifat rutinitas seperti kegiatan kultum, ta'lim, hafalan surat dll. 2) pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual melalui beberapa kegiatan keagamaan. Agar lebih maksimal mengkombinasikan dengan beberapa cara diantaranya pembiasaan, keteladanan, dan nasehat. 3) evaluasi model pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui beberapa bentuk evaluasi harian, mingguan dan bulanan. Dari adanya evaluasi yang dilakukan ada beberapa dampak pada anak ditandai dengan beberapa perubahan baik perilaku maupun pembiasaanya yang mengarahkan kesadaran tinggi dalam beribadah serta peningkatan kualitas keimanan.

## **ABSTRACT**

Joko, Prasetyo Hadi, 2018. Spiritual Intelligence Development Model at LKSA Aisiyah Institution and UPT PPSPA Bima Sakti Batu. Thesis, Study Program of Islamic Education, Postgraduate, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: (I) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag (II) Dr. H. Ahmad Barizi, MA

**Keywords:** foster children, spiritual intelligence

---

In this era of globalization there are a number of problems that often occur in changing times that are so fast. One of the impacts is the social welfare of the community which includes the welfare of children. As it is known that children are a priceless national asset and they are the ones who will receive the leadership relay as the heirs of independence and become the struggle of the Indonesian people. In the growth of children, they really need proper protection and affection from the family. While in fact it shows that not all children have good luck and can grow in a harmonious and ideal family environment. This is due to various family problems or others. The child's background is feared to be frustrating, feeling insulted, and will rebel against the situation. As for compensation, they will do actions that lead to deviant behavior. Therefore, what really needs to be built first as an initial foundation for children is in terms of their spiritual intelligence. With the development of intelligence, it will lead to high awareness in the body and strong religious commitment.

This study aims to determine in terms of planning, implementation and evaluation of the existence of a model of spiritual intelligence development.

This study using a multi-site approach that is qualitative descriptive. To collect data, researchers used observative methods, interviews and also documentation using descriptive analysis to describe the data obtained.

From the results obtained in the study, 1) development of spiritual intelligence is carried out through programs that have been made in the short and long term. Among them are short-term programs such as special training in ablution and prayer procedures, while long-term programs are routine such as cultural activities, ta'lim, memorizing letters etc. 2) the implementation of the model of spiritual intelligence development through several religious activities. To be more maximal combine in several ways including habituation, exemplary, and advice. 3) evaluation of the model of spiritual intelligence development is done through several forms of daily, weekly and monthly evaluations. From the evaluation that was carried out there were several impacts on children marked by several changes in both behavior and habits which directed high awareness in worship and increased quality of faith

## الملخص

جوكو، براستينو هادي، 2018. النموذج من تطوير الذكاء الروحي في صالونات *LKSA* عائشية و *UPT PPSPA* بيما ساكتي باتو. الأطروحة، برنامج الدراسة التربوية الإسلامية، الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف: (1) الدكتور الحاج إمام المسلم الماجستير (II) الدكتور الحاج أحمد بريزي، الماجستير

كلمات البحث : أطفال الحاضنة، الذكاء الروحي

في عصر العولمة هذا، هناك عدد من المشاكل التي حدثت غالباً في الأوقات المتغيرة بسرعة كبيرة. أحد الآثار هو الرفاه الاجتماعي للمجتمع الذي يتضمن رفاه الأطفال. كما هو المعروف أن الأطفال هم من الأصول الوطنية التي لا تقدر بثمن وهم الذين سينالون على تنابع القيادة بصفتهم ورثة الاستقلال ويصبحون نضال الإندونيسية. في نمو الأطفال، يحتاجون حقاً إلى الحماية المناسبة والمودة من الأسرة، في حين أنه يظهر في الواقع ليس جميع الأطفال يتمتعون بحظ جيد ويمكن أن ينمو في بيئة عائلية متناغمة ومثالية. و ذلك يسبب من مشاكل عائلية مختلفة أو غيرها. يخشى أن تكون خلفية الأطفال محبطة لهم، والشعور بالإهانة، وسوف يتمردون على الحال. أما بالنسبة للتعويض، فسوف يفعلون إجراءات تؤدي إلى سلوك منحرف. لذلك، فيجب بناؤه أولاً كقاعدة أساسية للأطفال من حيث ذكائهم الروحي. مع تطور الذكاء، سيؤدي ذلك إلى وعي كبير في العبادة والالتزام الديني القوي.

هدف هذا البحث إلى المعرفة من حيث التخطيط، التنفيذ، والتقييم من نموذج التطوير الذكاء الروحي.

اتستخدم هذا البحث النهج متعدد المواقع وهو وصف وصفي نوعي. لجمع البيانات، استخدم الباحث أساليب الملاحظة والمقابلة والتوثيق باستخدام التحليل الوصفي لوصف البيانات المحسولة. من النتائج المحسولة في الدراسة، (1) التخطيط لتطوير الذكاء الروحي من خلال البرامج التي بذلت على المدى القصير والطويل. من برامج قصيرة الأجل مثل التدريب الخاص في الموضوع وإجراءات الصلاة، في حين أن البرامج طويلة الأجل الروتينية مثل الأنشطة الثقافية، التعلم، وحفظ السور وغيرها. (2) تنفيذ نموذج تطوير الذكاء الروحي من خلال العديد من الأنشطة الدينية. أن يكون أكثر شمولاً في الجمع بين عدة طرق منها النعود، التمثيل، النصيحة. (3) تقييم نموذج تطوير الذكاء الروحي من خلال عدة أشكال من التقييمات اليومية والأسبوعية والشهرية. من التقييم الذي تم إجراؤه هناك العديد من التأثيرات على الأطفال التي تميزت بالعديد من التغييرات في كل السلوك والعادات التي كانت توجه الوعي في العبادة وتحسين جودة الإيمان.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia sebagai Negara berkembang sedang giat-giatnya mengadakan pembangunan disemua sektor. Adapun hakekat pembangunan Indonesia seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional sehingga menjadikan manusia yang unggul dan berkepribadian berkualitas. Pada era globalisasi ini, terdapat beberapa problem yang muncul dengan cepat seiring perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Adapun salah satu dampaknya adalah mengenai kesejahteraan sosial masyarakat. Namun kesejahteraan mengandung pengertian yang sangat luas, dan kesejahteraan itu sendiri tidak pernah tercukupi secara maksimal, karena masalah kesejahteraan terus berjalan seiring perkembangan kebutuhan hidup manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Una Devina, *Peranan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal*, (Skripsi: Fakultas sosial dan ilmu politik univertitas sebelas maret Surakarta, 2007), hlm. 2.

Pembangunan bidang kesejahteraan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasilnya untuk menuju tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kesejahteraan disini juga mencakup tentang kesejahteraan anak-anak terutama bidang pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa anak merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya dan merekalah yang akan menerima estafet kepemimpinan sebagai pewaris kemerdekaan serta menjadi perjuangan bangsa Indonesia.

Dalam pertumbuhan anak sangat memerlukan perlindungan dan kasih sayang yang layak dari keluarga, karena keluarga merupakan lembaga terkecil yang mempunyai andil sangat penting bagi anak terutama dalam peran pengasuhan dan mendidik untuk menjadi seorang anak yang berguna, masyarakat, dan Negara. Dalam sebuah keluarga, peran orang tua bagi anak adalah sebagai tumpuan kasih sayang yang nyata. Oleh karena itu, dari dalam lingkungan keluarga inilah seorang anak akan merasakan kedamaian, keamanan, kenyamanan, dan ketentraman yang nyata dan secara psikologis rasa damai tersebut akan sangat membantu perkembangan serta pertumbuhan anak baik secara jasmaniah dan rohaniah sehingga akan menciptakan sebuah keutuhan pribadi pada anak itu sendiri.

Sementara dalam faktanya menunjukkan bahwa tidak semua anak bernasib baik dan dapat tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan ideal. Di Negara ini masih banyak sekali anak yang kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Hal itu disebabkan oleh kondisi keluarga yang

mengalami berbagai permasalahan. Seperti keluarga yang mengalami perpecahan (*broken home*), serta keluarga yang selalu terlilit oleh masalah perekonomian karena tidak adanya yang sebagai penyangga ekonomi keluarga. Pada kondisi ini, keluarga serba tidak berdaya dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup baik secara jasmani maupun rohani anak. Selain itu, keluarga tersebut juga tidak sanggup memberikan perlindungan dan kasih sayang yang cukup bahkan paling minimal sekalipun, sehingga keluarga gagal memenuhi fungsi dan perannya secara memadai.<sup>3</sup>

Sebagai wujud konkrit usaha dan kepedulian pemerintah dalam menanggulangi masalah ini, yaitu dengan berupaya mendirikan lembaga sosial yang bisa mewadai dalam mensejahterakan anak yaitu panti asuhan. Panti asuhan adalah rumah atau tempat kediaman. Sedangkan Panti Asuhan adalah tempat merawat anak-anak yatim atau yatim piatu, anak-anak terlantar.<sup>4</sup> Tujuan utama Panti Asuhan adalah untuk memberikan kesempatan yang luas dan memadai bagi perkembangan kepribadian anak asuh, membentuk individu yang dewasa, cakap dan berguna serta nantinya dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Latar belakang anak yatim piatu yang terlantar dan anak-anak dari keluarga bermasalah yang berada didalam panti asuhan dikhawatirkan akan menjadikan anak frustrasi, merasa terhina, dan akan berontak terhadap keadaan. Adapun sebagai kompensasinya adalah mereka akan melakukan perbuatan yang mengarah pada tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 3

<sup>4</sup> Anonimous, *Kamus Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta, 1996), hlm. 1093

dirinya sendiri, orang lain maupun masyarakat. Semua itu karena kurangnya pendidikan yang mereka dapatkan dan juga sisi kehidupan anak yang terabaikan, yakni sisi kurangnya mendapat pencerahan spiritual. Jika seseorang lemah spiritualnya seakan gelap gulita tanpa cahaya didalam jiwanya yang mengakibatkan hawa nafsu akan lebih menguasai dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang kurang baik. Lemahnya bekal keagamaan semacam itu mengarahkan pada hilangnya kecerdasan spiritual pada diri anak yang akan melahirkan individu-individu lemah moral dan kehilangan eksistensinya sebagai manusia sejati yang selalu dilandasi oleh semangat kejujuran.<sup>5</sup> Oleh karena itu, di dalam Panti Asuhan seharusnya ada keberlangsungan proses sosialisasi nilai-nilai hidup bermasyarakat, nilai-nilai keagamaan dan pengembangan kecerdasan yang diharapkan akan mempunyai komitmen keagamaan yang kuat dan mempersiapkan mental anak-anak dalam hidup bermasyarakat

Kesuksesan seseorang bukan hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, akan tetapi juga ditentukan dan diimbangi oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Pemahaman anak tentang *Spiritual Quotient* (SQ) sangat penting terhadap penyatuan hal-hal yang bersifat berbeda secara privasi dari orang lain, secara kolektif atau bahkan dalam aspek keyakinan (agama).<sup>6</sup> Pembahasan tentang kecerdasan spiritual menjadi sangat penting dan utama sebagai landasan dalam berkembangnya

---

<sup>5</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2009), hlm. 33.

<sup>6</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 29.

kesehatan mental yang optimal. Sehingga jelas bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan alternatif paling efektif karena dapat mempengaruhi kecerdasan (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) anak sehingga dapat bersaing dan menghadapi tantangan globalisasi, sekaligus dapat mengantarkan manusia memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>7</sup> Maksudnya spiritual tertumpu pada bagian dalam diri dan yang berhubungan dengan keArifan di luar ego dan jiwa sadar serta yang berkaitan dengan pencarian nilai. Tanda-tanda kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) berkembang dengan baik adalah; dengan memiliki kemampuan bersikap fleksibilitas, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan memanfaatkan penderitaan, kemampuan melawan rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi oleh nilai dan nilai-nilai, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kemampuan melihat keterkaitan berbagai hal, selalu bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban yang mendasar serta kemandirian dalam berfikir.<sup>8</sup>

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall:

*“intelligence as the intelligence enabling one to search for meaning and value in life and successfully deal with life problems. It is the intelligence through which we can put our life activities in a richer, broader and more*

---

<sup>7</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 31.

<sup>8</sup> Syamsul Ma'Arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 139.

*meaningful context.<sup>9</sup> Refers to the development of our longing and capacity for meaning, vision, and value which facilitates a dialogue between reason and emotion, between mind and body, and which enables us to ingrate the interpersonal and intrapersonal, to transcend the gap between self and others".<sup>10</sup>*

Yaitu merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan memahami makna dan nilainya, sehingga individu tersebut mampu menempatkan sikap dan perilakunya sesuai dengan konteks makna dan nilai dari tindakannya. Zohar dan Marsahll menempatkan kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan di atas kecerdasan intelektual dan emosional.<sup>11</sup> Seperti yang di katakana Aymuz "Spiritual intelligence, the ultimate intelligence type, we will solve the problems associated with it".<sup>12</sup>

Bahwa Kecerdasan spiritual merupakan tipe kecerdasan tertinggi yang menjadikan kita akan memecahkan masalah yang terkait dengannya. Seseorang yang cerdas secara spiritual memiliki pandangan jauh ke depan dan luas dengan keyakinan yang kuat bahwa segala sesuatunya memiliki makna dan nilai yang dapat dijadikan pedoman individu dalam mengambil suatu keputusan pilihan tindakan.

Sedangkan menurut Michael Levin, kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif, artinya mengarahkan cara berfikir anak menuju kepada hakikat

---

<sup>9</sup> Saba Mahboub Khalajani, Abdolhassan Farhangi, *Relationship Between Spiritual Intelligence Components and individual Identity in Students of Foreign Languages in Tehran*. International Journal of Scientific Study. Vol. 5, No. 5. Juli 2017, hlm. 785-785

<sup>10</sup> Maryam safara dan M,S. Bhatia, *Spiritual Intelligence*. Delhi psychiatry jomal, (Departement Of Psychology Alzahra University Iran Dan Departement Of Psychiatry Delhi University Delhi). Vo. 16, No. 2. October 2013

<sup>11</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Karya Danah Zohar dan Ian Marshall, terj. Rahmani Astuti, dkk. Bandung: Mizan, 2002, hlm. 4

<sup>12</sup> Afrooz Ahang, *The Relationship Between Spiritual Intelligence And Anxiety Mediate The Religious Attitude In Undergraduate Students Of Islamic Azad University, Fars Science And Research Branch*. Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences ISSN: 2231– 6345. Islamic Azad University Fars Science and Research Branch, Fars, Iran. Vol. 4.2014.hlm. 978. Di akses melalui Online International Journal Available at [www.cibtech.org/sp.ed/jls/2014/04/jls.htm](http://www.cibtech.org/sp.ed/jls/2014/04/jls.htm) 2014 Vol. 4 (S4), pp. 977-989/Ahang. Pada tanggal 26 September jam 13.00

terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri kepada Tuhan. Menurut Levin, kecerdasan spiritual dapat dilihat jika anak telah mampu mewujudkannya dan terefleksi dalam kehidupan sehari-harinya. Maksudnya sikap-sikap hidup anak mencerminkan penghayatannya akan kebaikan dan kebikjaksanaan yang mendalam sesuai dengan nilai-nilai ajar agama yang diyakini untuk menuju pada sang Pencipta.<sup>13</sup>

Bentuk kecerdasan spiritual menurut Darmiyati Zuchdi adalah teraktualisasi dalam kehidupan sehari-harinya berupa ucapan dan tindakan yang baik dan bermanfaat, sebagai bukti adanya tanggung jawab, bentuk lainnya adalah dimilikinya akhlak mulia secara individual dan sosial. Indikator kecerdasan spiritual adalah takwa, artinya menaati perintah Allah dan menjauhi laranganNya atau sara takut sekaligus cinta yang mendalam kepada Allah, atau tanggung jawab yang memiliki makna lebih mendalam dari *responsibility* dalam kata takwa. Dengan demikian, definisi takwa secara lengkap adalah sikap dan tindakan seseorang dalam menerima sesuatu sebagai manah dengan penuh rasa cinta ingin memilikinya dalam bentuk pilihan amal shaleh.<sup>14</sup> Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 103 adalah:

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

*Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan Sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.*<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Triantoro Safira, *Spiritual Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 11.

<sup>14</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menembus Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 109-110.

<sup>15</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit, hlm. 6

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah – masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.<sup>16</sup> Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.<sup>17</sup>

Menurut Kelly dan Miller :

*“Indicates that spirituality and religiousness have generally reported positive correlations between internal characteristics and well-being including life satisfaction”* seseorang yang mempunyai keseimbangan antara spiritual dan religius yang tinggi pada umumnya memiliki korelasi positif antara karakteristik internal dan kesejahteraan termasuk kepuasan hidup.<sup>18</sup>

Seseorang yang mempunyai SQ yang tinggi bisa menyeimbangkan antara akal fikirannya (kecerdasan) dengan tingkat spiritual yang dimiliki. Semangat beragama bisa membawa pada kesejahteraan bangsa. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menjadikan pengalaman hidupnya sebagai sesuatu yang selalu bermakna baik dalam aktivitas akademik, sosial, maupun keagamaannya. Bila seorang sudah mempunyai komitmen atau semangat beragama yang tinggi, maka ia akan menjadi seorang yang berpegang teguh dengan agamanya karena mampu memahami makna dan nilai ajaran agamanya, selain itu diapun akan bersikap Arif dalam bergaul dengan orang

---

<sup>16</sup> Ana Rahmawati, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Di MI Ma'Arif NU 1 kalitapen BanyuMas*, skripsi, (IAIN Purwokerto: PAI Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan), hlm. 9.

<sup>17</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah.2010), Hlm. 10-11

<sup>18</sup> Shahin Ebrahimi Koohbanani dkk, *The Relationship Between Spiritual Intelligence And Emotional Intelligence With Life Satisfaction Among Birjand Gigted Female High School Student*, diakses melalui available online at [www.sciendirect.com](http://www.sciendirect.com) pada tanggal 27 September jam 19.00.

lain yang berbeda agama, sekalipun dengan seorang yang atheis. Hal tersebut karena tindakannya selalu mendasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan, sosial, dengan tetap melandaskan pada prinsip ajaran agamanya.<sup>19</sup> Komitmen beragama Menurut Glock yang dikutip oleh Paloutzan adalah kesanggupan untuk terikat pada ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian terhadap kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang. Komitmen beragama merupakan istilah untuk menggambarkan seberapa jauh individu percaya dengan ajaran agamanya, perilaku yang dilakukan sebagai bentuk nyata dari keyakinannya, perasaan keagamaannya, pengetahuan mengenai ajaran agamanya, dan pengaruh ajaran agama terhadap tingkah laku sehari-hari.<sup>20</sup> Jadi seseorang yang sudah mempunyai komitmen agama yang tinggi tidak akan mudah terombang-ambing dalam jiwanya ketika ada pengaruh yang kurang baik, karena dia sudah mempunyai keyakinan terhadap kepercayaan kepada Tuhan dari pengetahuan agamanya yang dimiliki lalu diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sehari-hari. Vegan menambahkan bahwa pertumbuhan kecerdasan spiritual akan mengarahkan pada pertumbuhan pribadi dan dan menyusun membentuk identitas diri.<sup>21</sup>

Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual memiliki peran yang penting dan pengaruh cukup besar bagi kehidupan anak, sehingga kecerdasan spiritual atau

---

<sup>19</sup> Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*. Jurnal ThufuLA, STAIN Kudus. Volume 1, No. 1. Juli-Desember 2013. Hlm 16.

<sup>20</sup> Niken Widiyastuti, Vitry Melinda Q Pohan, *Hubungan Antara Komitmen Beragama Dengan Kecemasan Pada Narapidana Perempuan Menjelang Masa Bebas*. Jurnal Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta. Vol. 2 No2, Desember 2004, hlm. 144.

<sup>21</sup> Saba Mahboub Khalajani, Abdolhassan Farhangi, *op.cit.*, hlm. 788.

Spiritual Quotient (SQ) harus ditanamkan dengan penghayatan yang mendalam dalam diri anak. Sangat berbahaya jika zaman sekarang masih ada dalam diri anak mengalami kekosongan jiwa secara spiritual, sehingga akan dikuasai hawa nafsu dan angkara mura yang menjadikan perilaku menyimpang, melakukan perbuatan keji dan mungkar, dimana pengaruh materialisme dan gaya hidup hedonis (kebendaan) semakin diagungkan. Kekuatan terbesar dalam diri anak adalah dengan terbentuknya pencerahan spiritual sehingga tercermin untuk memiliki komitmen beragama yang kuat dalam diri anak.

Peneliti berharap dengan adanya model pengembangan spiritual ini akan menghasilkan anak asuh yang mempunyai komitmen beragama yang kuat sehingga tidak gampang goyah ketika ada pengaruh dari luar yang kurang baik. Selain itu, juga akan memunculkan pada diri anak yang tangguh. Kualitas seseorang ditentukan oleh nilai-nilai yang senyatanya dihayati sebagai pemandu sikap dan perilakunya, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam sekitar, maupun (bagi orang beriman) dengan Tuhan. Watak dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang senyatanya dipilih, diusahakan, dan secara konsisten diwujudkan dalam tindakan yang nyata.<sup>22</sup>

Seorang anak asuh merupakan orang yang sedang mendalami keilmuannya, dimana ilmu yang ia pelajari diharapkan akan memberikan kecerdasan spiritual pada dirinya. Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak asuh akan mempunyai kepribadian yang baik pula, baik moral dan ibadahnya, hal itu didukung oleh lingkungan panti Asuhan. Di dalam panti

---

<sup>22</sup> Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, (Jakarta, Grasindo, 2002), hlm. 456.

Asuhan inilah anak asuh akan terbiasa dengan didikan yang baik, seperti halnya kedisiplinan, ketaqwaan, kesopanan, keramahan, kejujuran dan masih banyak sifat baik yang lainnya. Semangat belajar perlu dimiliki oleh seorang anak asuh, agar apa yang menjadi tujuan ia masuk dalam panti Asuhan, yaitu memiliki ilmu yang nantinya dapat diaplikasikan, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat dapat terwujud.

Seorang anak asuh terkadang dipandang sebagai seorang yang jauh dari perilaku-perilaku yang menyimpang, yang biasa terjadi pada remaja-remaja masa kini seperti, pergaulan bebas, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, dan yang lainnya. Namun apakah sepenuhnya itu benar? rupanya tidak sepenuhnya begitu, karena masih banyak anak asuh melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Hal itu akan menjadi masalah yang cukup serius, karena masa depan bangsa ada ditangan para generasi-generasi penerus yang memiliki kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, sebagian besar di panti asuhan mempunyai kegiatan keagamaan masing-masing sebagai sarana dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak asuh.

Kegiatan keagamaan berasal dari dua kata dasar yaitu giat dan agama. Giat berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha.<sup>23</sup> Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>24</sup> Agama adalah landasan dari terbentuknya suatu komunitas kognitif. Artinya, agama merupakan awal terbentuknya suatu komunitas atau kesatuan hidup yang

---

<sup>23</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 10.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 317.

diikat oleh keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama, yang memungkinkan berlakunya suatu patokan pengetahuan yang sama pula. Hanya dalam komunitas kognitif Islam bahwa Tuhan mutlak satu merupakan pengetahuan yang mutlak benar.<sup>25</sup>

Maksud dari kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktivitas yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah Swt dan lingkungan sekitarnya. Misalnya: kajian Islami (memberikan berbagai ilmu agama seperti halnya ilmu fikih, ilmu tauhid, ahlak dan sebagainya), tahlilan, istighosah, shalat berjamaah dan aktivitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan lebih guna mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Berbagai kegiatan keagamaan tersebut diterapkan oleh panti asuhan kepada anak asuh agar mereka mempunyai pengetahuan yang luas mengenai agama dan tentunya dapat diterapkan dalam hidupnya sehingga terwujud kepribadian yang baik, baik moral atau perilaku dan tentunya akan menumbuhkan komitmen beragama yang tinggi. Panti asuhan juga merupakan salah satu wadah untuk pemenuhan pendidikan formal, informal maupun non formal bagi anak asuh untuk membentuk watak, dan kecerdasan spiritual anak sehingga mempunyai komitmen beragama yang kuat di masa depan.

Sebagaimana di ketahui bahwa di panti asuhan LKSA aisyiyah Batu dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti

---

<sup>25</sup> Syamsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosiologi dan Isu-isu Kontemporer* (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 43.

Batu Jawa Timu juga melakukan berbagai kegiatan keagamaan. Tapi dari kedua objek penelitian yang dipilih peneliti mempunyai perbedaan khususnya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Dari latar belakangnya memang ada perbedaan, yakni jika panti asuhan LKSA aisyiyah dibawah nuangan ormas Islam Muhammadiyah sedangkan Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Bima Sakti dibawah naungan pemerintah dinas sosial. Melihat dari latar belakang tersebut menjadikan adanya tradisi keagamaan yang berbeda dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Jika di panti asuhan LKSA Aisyiyah pastinya lebih banyak kegiatan keagamaan yang diterapkan dibandingkan dengan Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Bima Sakti. walaupun di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Bima Sakti tidak sebanyak kegiatan keagamaan yang diterapkan, tetapi ada banyak kegiatan lain dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Selain itu juga adanya perbedaan latar belakang anak asuh yang tinggal di kedua panti asuhan tersebut.

Selama ini sebenarnya sudah banyak penelitian yan berkaitan dengan model pengembangan kecerdasan spiritual. Semua penelitian itu diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengatasi semua *problem* yang berkaitan dengan dekadensi moral yang sesuai ajaran agama islam. Dari semua permasalahan yang ada, menurut peneliti dari kesemua penelitian itu masih terhenti dalam tataran implementasi dari pengembangan kecerdasan spiritual termasuk dalam kendala-kendala yang dihadapi. Padahal menurut peneliti, selain upaya implementasi ada satu hal yang sangat perlu diteliti yaitu mengenai model dari pengembangan kecerdasan spiritual itu sendiri. Hal ini

dikarenakan jika ditemukan sebuah model pengembangan kecerdasan spiritual yang tepat maka model itu bisa dijadikan pedoman sekaligus solusi alternatif untuk mengatasi kendala-kendala yang selama ini masih dihadapi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang proses dan implikasi dari model pengembangan kecerdasan spiritual di lingkungan panti asuhan, maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian tentang *“Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Di Panti Asuhan LKSA Aisyiyah Batu dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur”*.

## **B. Fokus Penelitian**

Berawal dari latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang diambil oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan *model pengembangan kecerdasan spiritual anak asuh di panti asuhan LKSA Aisyiyah Batu dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur?*
2. Bagaimana pelaksanaan *model pengembangan kecerdasan spiritual anak asuh di panti asuhan LKSA Aisyiyah Batu dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur?*
3. Bagaimana evaluasi model pengembangan kecerdasan spiritual *di panti asuhan LKSA Aisyiyah Batu dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur?*

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan dari *model pengembangan kecerdasan spiritual anak asuh di panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur.*
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan dari *model pengembangan kecerdasan spiritual anak asuh di panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur*
3. Mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi dari *model pengembangan kecerdasan spiritual anak asuh di panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur.*

### D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap karya ini memberikan kontribusi keilmuan secara teoritis maupun praktis bagi pendidikan Islam di Indonesia.

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangsih berupa pemikiran berkaitan dengan “*Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di panti asuhan LKSA Aisyiyah Batu dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu*” bagi khazanah keilmuan pendidikan Islam.
2. Secara praktis, diharapkan memberikan manfaat bagi:

- a. *“Studi Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh”*.
- b. Peneliti yang lain, bisa dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.
- c. Lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat memberikan solusi sebagai *“Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh”*.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Dalam mendukung penulis dalam penelitian, maka dilakukan penelusuran terhadap beberapa tesis dan karya ilmiah yang ada. Penulis belum pernah mendapatkan karya yang sama dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti. Namun terdapat sebagian karya ilmiah yang berkaitan membahas Kecerdasan spiritual, yaitu:

Mahar alamsyah Santoso; 2013, Tesis, Hubungan Motivasi Belajar Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prsetasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI Sekolah Menengah Atas As Islam Surakarta.

Ahmad sukandi; 2016, program pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri Malang, *“Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang”*. Peneliti ini lebih terfokus terhadap siswa dengan mata pelajaran SKI untuk di motivasi melalui kecerdasan spiritual agar meningkatkan prsetasi belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam

Sumikan; tesis program pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri Malang, *“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan*

*Prestasi Belajar PAI kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto*”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menemukan adanya pengaruh baik secara parsial maupun stimulant antara kecerdasan emosional dan spiritual terhadap prestasi anak.

Ali Muklasin; 2013, tesis, program Magister Manajemen pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang, “*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru (Studi Multi Kasus Di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap sumberdaya yang dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik anaknya serta mendorong dalam melaksanakan tugas dan perannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan hasil karya dari peneliti sebelumnya dan peneliti lainnya karena penelitian ini fokus kajiannya mengambil pada penguatan kecerdasan spiritual anak dalam membentuk karakter religius pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang tujuannya menjadikan anak selain mengetahui dan memahami akan pendidikan agama Islam tetapi menjadikan anak yang baik dalam perilakunya (karakter religius) dalam memaknai hidup dan mejalani kehidupan sehari-hari.

**Tabel. 1**

**Orisinalitas penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Peniliti, Tahun Dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>
<b>1</b>	Mahar alamsyah Santoso; 2013,	Peniliti sama-sama	Peneliti ini lebih terfokus	

	Tesis, Hubungan Motivasi Belajar Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prsetasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI Sekolah Menengah Atas As Islam Surakarta.	memaparkan tentang kecerdasan spiritual	terhadap siswa dengan mata pelajaran SKI untuk di motivasi melalui kecerdasan spiritual agar meningkatkan prsetasi belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam	Konsep dari masing-masing variable judul peneltian sehingga menemukan benang merah dalam peneltian ini.  Peneliti Mendeskripsikan dan menganalisis
2	Ahmad sukandi; 2016, program pendiidkan agama Islam Universitas Islam Negeri Malang, <i>“Pengemabnagn Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengan Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang”</i> .	Peneliti sama-sama memaparkan tentang penting kecerdasan spiritual	Penelitian ini terfokus terhadap pengembangan Pengemabnagn Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengan Kejuruan (SMK) El-Hayat Kedungkandang Kota Malang”.	dan menganalisis dari adanya model pengembanagn kecerdasan spiritual anak asuh mulai dari perencanaan, pelaksanaannya dan evaluasinya.  Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi dari adanya model pengembangan kecerdasan spiritual anak asuh
3	Sumikan, tesis program pendiidkan agama Islam Universitas Islam Negeri Malang, “pengaruh kecerdasan emosional, Kecerdasan spiritual dan prestasi be;lajar PAI kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu	Peneliti sama-sama memaparkan tentang penting kecerdasan spiritual	Penelitian ini terfokus terhadap prestasi belajar anak yang duduk dikelas X dengan adanya pengaruh persial maupun stimulant dari kecerdasan eomional dan	

	Kabupaten Mojokerto		kecerdasan spiritual.	
4	Ali Muklasin; 2013, tesis, program Magister Manajemen pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang, “ <i>Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru (Studi Multi Kasus Di SDI Al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)</i> ”.	Peneliti sama-sama memaparkan tentang penting kecerdasan spiritual	Peneliti terfokus dalam meningkatkan sumberdaya guru dengan adanya pengaruh dari pengembangan kecerdasan spiritual	

## F. Definisi Istilah

### 1. Pengembangan

Diambil dari kata dasar “kembang” yang artinya mekar terbuka. Maksudnya adalah menjadi bertambah sempurna dari danya model pengembangan kecerdasan spiritual yang diterapkan *di panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur.*

### 2. Kecerdasan

Cerdas adalah sempurna perkembangan akal Budi (untuk berfikir dan sebagainya), tajam pikiran. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal Budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran). artinya kesempurnaan perkembangan akal, maksudnya untuk meningkatkan kecerdasan akal harus ada upaya untuk mencapai kesempurnaan yang

dimiliki oleh anak asuh yang tinggal di *panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur.*

#### **4. Spiritual**

Artinya semangat kejiwaan / rohani, maksudnya jiwa atau rohani itu memiliki semangat atau dorongan yang sangat kuat, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung dan adanya berbagai kegiatan keagamaan atau budaya Islami yang dilaksanakan di *Panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur.*

#### **5. Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan yang maha esa.<sup>26</sup>

Kecerdasan spiritual yang dimaksud oleh peneliti adalah kecerdasan pokok untuk mengarahkan cara berfikir seseorang menuju hakekat terdapat dalam kehidupannya, sehingga seseorang anak asuh tau membedakan mana yang baik atau yang kurang baik untuk dirinya. Selain itu mengenai pengetahuan yang telah didapatkan di panti asuhan dan penerapannya serta penghayatannya secara bermakna di dalam kehidupan, baik secara individual maupun dalam bermasyarakat di panti LKSA Aisyiyah dan panti sosial petirahan anak (PSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur. Tujuan adanya

---

<sup>26</sup> Poerwadarminta W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 362.

model pengembangan kecerdasan spiritual disini agar anak asuh memiliki komitmen beragama yang kuat.

## 6. Anak Asuh

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.<sup>27</sup>

## 7. Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan rumah atau tempat kediaman. Sedangkan Panti Asuhan adalah tempat merawat anak-anak yatim atau yatim piatu, anak-anak terlantar yang lokasinya berada di *panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur*.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalamn tesis ini direncanakan memfokuskan kajiannya tentang model pengembangan kecerdasan spiritual anak asuh di panti asuhan di *Panti LKSA Aisyiyah Batu dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur*, secara keseluruhan terdiri dari enam bab, yang masing-masing disusun secara terperinci dan sistematis dengan perincian sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan dari keseluruhan bab yang bersifat pengantar. Di dalam bab ini berisikan konteks penelitian, fokus penelitian,

---

<sup>27</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Buka Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafindo, 2013), hlm. 8.

tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teoritik yang berisi kecerdasan spiritual tentang kajian teori-teori yang telah ditemukan oleh para peneliti terdahulu di dalam bab ini dipaparkan tentang model pengembangan kecerdasan spiritual pada anak asuk di panti asuhan yang memiliki relevansi dengan fokus dan masalah-masalah yang akan dibahas untuk memecahkan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam bab sebelumnya.

Bab III metode penelitian, yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data, beserta cara mensistematika data-data serta paparan data yang dipergunakan untuk menggali data yang telah difokuskan pada bab sebelumnya, sehingga focus studi dan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat dijawab sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan secara sistematis dan empirik.

Bab IV pembahasan dalam bab ini merupakan jawaban sistematis dari focus penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, bab ini berisikan paparan dan analisis yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian yaitu *Panti LKSA Aisyiyah Batu dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur*, paparan data dan temuan penelitian beserta analisisnya. Pada analisis ini berisikan hasil temuan studi yang merupakan bab inti tentang hasil temuan

yaitumengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah dirumuskan pada bab I dalam relevansinya dengan teori-teori yang telah dikeemukakan pada bab II yang telah di kaji dan secara sistematis dengan metodologi seperti dikemukakan pada bab III dipaparkan pada hasil penelitian yang membahas **Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh Di Panti LKSA Aisyiyah Batu dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur.**

Bab V pembahasan temuan hasil studi yang dikemukakan pada bab IV. Persoalan persoalan tersebut dapat berupa hal-hal yang menarik yang belum terungkap dan terpecahkan dalam studi ini, sehingga menjadi bahan kajian peneliti berikutnya atau hal-hal yang kaitannya dengan saran-saran atas permasalahan yang dikemukakan dalam studi ini sebagai alternative solusinya.

Bab VI berisi kesimpulan-kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran-saran terkait dengan persoalan-persoalan yang menonjol dari temuan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

##### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>28</sup> Maksudnya spiritual tertumpu pada bagian dalam diri dan yang berhubungan dengan keArifan di luar ego dan jiwa sadar serta yang berkaitan dengan pencarian nilai. Tanda-tanda SQ berkembang dengan baik adalah; dengan memiliki kemampuan bersikap fleksibilitas, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan memanfaatkan penderitaan, kemampuan melawan rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi oleh nilai dan nilai-nilai, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kemampuan melihat keterkaitan berbagai hal, selalu bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban yang mendasar serta kemandirian dalam berfikir.<sup>29</sup>

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall:

*“intelligence as the intelligence enabling one to search for meaning and value in life and successfully deal with life problems. It is the intelligence through which we can put our life activities in a richer,*

---

<sup>28</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 31.

<sup>29</sup> Syamsul Ma'Arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 139.

*broader and more meaningful context.<sup>30</sup> Refers to the development of our longing and capacity for meaning, vision, and value which facilitates a dialogue between reason and emotion, between mind and body, and which enables us to ingrate the interpersonal and intrapersonal, to transcend the gap between self and others”.*<sup>31</sup>

Yaitu merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan memahami makna dan nilainya, sehingga individu tersebut mampu menempatkan sikap dan perilakunya sesuai dengan konteks makna dan nilai dari tindakannya. Zohar dan Marsahll menempatkan kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan di atas kecerdasan intelektual dan emosional.<sup>32</sup> Seperti yang di katakana Aymuz “*Spiritual intelligence, the ultimate intelligence type, we will solve the problems associated with it*”.<sup>33</sup>

Bahwa Kecerdasan spiritual merupakan tipe kecerdasan tertinggi yang menjadikan kita akan memecahkan masalah yang terkait dengannya. Seseorang yang cerdas secara spiritual memiliki pandangan jauh ke depan dan luas dengan keyakinan yang kuat bahwa segala sesuatunya memiliki makna dan nilai yang dapat dijadikan pedoman individu dalam mengambil suatu keputusan pilihan tindakan.

Sedangkan menurut Michael Levin, kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif, artinya mengarahkan cara berfikir anak menuju kepada

---

<sup>30</sup> Saba Mahboub Khalajani, Abdolhassan Farhangi, *Relationship Between Spiritual Intelligence Components and individual Identity in Students of Foreign Languages in Tehran*. International Journal of Scientific Study. Vol. 5, No. 5. Juli 2017, hlm. 785-785

<sup>31</sup> Maryam safara dan M,S. Bhatia, *Spiritual Intelligence*. Delhi psychiatry jomal, (Departement Of Psychology Alzahra University Iran Dan Departement Of Psychiatry Delhi University Delhi). Vo. 16, No. 2. October 2013

<sup>32</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Karya Danah Zohar dan Ian Marshall, terj. Rahmani Astuti, dkk. Bandung: Mizan, 2002, hlm. 4

<sup>33</sup> Afrooz Ahang, *The Relationship Between Spiritual Intelligence And Anxiety Mediate The Religious Attitude In Undergraduate Students Of Islamic Azad University, Fars Science And Research Branch*. Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences ISSN: 2231– 6345. Islamic Azad University Fars Science and Research Branch, Fars, Iran. Vol. 4.2014.hlm. 978. Di akses melalui Online International Journal Available at [www.cibtech.org/sp.ed/jls/2014/04/jls.htm](http://www.cibtech.org/sp.ed/jls/2014/04/jls.htm) 2014 Vol. 4 (S4), pp. 977-989/Ahang. Pada tanggal 26 September jam 13.00

hakikat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri kepada Tuhan. Menurut Levin, kecerdasan spiritual dapat dilihat jika anak telah mampu mewujudkannya dan terefleksi dalam kehidupan sehari-harinya. Maksudnya sikap-sikap hidup anak mencerminkan penghayatannya akan kebaikan dan kebikjasanaan yang mendalam sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang diyakini untuk menuju pada sang Pencipta.<sup>34</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.<sup>35</sup> Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya.<sup>36</sup> Menurut Kelly dan Miller :

*“indicates that spirituality and religiousness have generally reported positive correlations between internal characteristics and well-being including life satisfaction”* seseorang yang mempunyai keseimbangan antara spiritual dan religious yang tinggi pada umumnya memiliki korelasi positif antara karakteristik internal dan kesejahteraan termasuk kepuasan hidup.<sup>37</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual diartikan sebagai peningkatan kemampuan seseorang dalam menghadapi dan memecahkan masalah

---

<sup>34</sup> Triantoro Safira, *Spiritual Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 11.

<sup>35</sup> Ana Rahmawati, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Di MI Ma'Arif NU 1 kalitapen BanyuMas*, skripsi, (IAIN Purwokerto: PAI Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan), hlm. 9.

<sup>36</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah.2010), Hlm. 10-11

<sup>37</sup> Shahin Ebrahimi Koohbanani dkk, *The Relationship Between Spiritual Intelligence And Emotional Intelligence With Life Satisfaction Among Birjand Gigted Female High School Student*, diakses melalui available online at [www.sciendirect.com](http://www.sciendirect.com) pada tanggal 27 September jam 19.00.

yang berkaitan dengan makna bagi kehidupan dengan hati nurani yang disandarkan antara jiwa manusia dengan makna kuasa untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan yang haqiqi yaitu dunia sampai di akhirat nanti.

## 2. Komponen Kecerdasan Spiritual

Menurut Emmons seperti yang dikutip oleh Abdul Jalil ada lima komponen bagian cerdas secara spiritual.<sup>38</sup>

- a. Kemampuan untuk menstransendensikan yang fisik dan material
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah
- e. Kemampuan untuk berbuat baik

## 3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Ada empat manfaat seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Manusia yang memiliki spiritual baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga berdampak kepada kependaiannya dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship* (Yogyakarta: LKis, 2013), hlm. 7

<sup>39</sup> Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005) hlm.181.

- b. kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.<sup>40</sup>
  - c. kecerdasan spiritual membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan membimbing manusia untuk mendapatkan kedamaian.<sup>41</sup>
  - d. menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah *as-Sabur* atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqarrub kepada *al-Wahhab* dan tetap menyayangi menuju sifat Allah *ar-Rahim*.<sup>42</sup>
4. Kriteria Kecerdasan Spiritual

Menurut Roberts A. Emmons (the psychology of ultimate) yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat ada lima kriteria individu yang memiliki kecerdasan spiritual. *Pertama*, kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material. Kemampuan ini mengindikasikan adanya perasaan menyatu antara diri dan alam, sehingga memunculkan sifat peduli dan peka terhadap kondisi diri dan lingkungannya yang membuatnya

---

<sup>40</sup> Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasaan Spiritual*, hlm. 20.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 71

<sup>42</sup> Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), hlm. 162.

memahami harus bersikap bagaimana untuk menjaga kedamaian dan kenyamanan lingkungan.

*Kedua*, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. Pengalaman spiritual ini terlalu sulit untuk dibahasakan secara akal rasional, yang jelas ada suatu kenikmatan dan keadaan dimana individu yang mengalami merasa adanya ketenangan jiwa sehingga mampu bersikap Arif dalam menghadapi berbagai situasi, misalnya ketenangan hasil dari pengalaman puncaknya setelah istiqomah menjalankan shalat malam, tahajud.

*Ketiga*, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, artinya begitu berharga setiap peristiwa, interaksinya dalam berbagai lingkungan, berbagai kenyataan hidup, sehingga individu akan selalu mengambil nilai dan pelajaran yang bisa diambil untuk dijadikan sebagai bentuk kesadarannya memahami sebuah realitas kehidupan yang tidak lepas dari impian, upaya, dan kehendak Allah swt.

*Keempat*, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah; dan kemampuan untuk berbuat baik. Berbagai pengalaman dan keArifan sikap dalam menghadapi realitas dan mengelola diri akan menjadi bekal individu untuk menyelesaikan permasalahan sehingga tidak jatuh pada tataran emosi atau intelektual saja. Permasalahan dihadapi dengan cara pandang yang luas, obyektif, tegas berpikir, dan Arif bersikap, menempatkan permasalahan sesuai dengan kebutuhan penyelesaiannya.

*Kelima*, memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Kemampuan ini didasarkan pada kesadaran akan adanya sifat Maha Rahman dan Rahim Allah terhadap makhluk-Nya. Manusia yang merupakan makhluk ciptaan yang diamanahi sebagai khalifah- Nya di muka bumi juga telah ada dalam dirinya sifat-sifat Allah, salah satunya adalah kasih sayang yang harus dipantulkan terhadap sesamanciptaan Allah, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Sebagaimana yang dipaparkan Quraish Shihab bahwa Allah yang Maha Rahman (pemberi rahmat) karena Dia Maha Rahim (memiliki sifat rahmat), maka bagi individu yang mampu menghayatai Maha Rahman dan Rahimnya Allah swt, akan terefleksikan dalam ciri kepribadiannya.<sup>43</sup>

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menjadikan pengalaman hidupnya sebagai sesuatu yang selalu bermakna baik dalam aktivitas akademiki, sosial dan maupun keagamaannya. Bila seseorang sudah berpegang teguh dengan agamanya, maka secara pasti dia sudah memahami makna dan nilai ajaran agamanya secara mendalam. Kemudian akan bersikap Arif dalam bergaah dengan orang lain walapun berbeda agama. Hal tersebut karena tindakannya selalu mendasarkan prinsip – prinsip kemanusiaan, sosial, dengan melandaskan pada prinsip ajaran agamanya.

Namun perlu diketahui bahwa kecerdasan spiritual tidak identik dengan seorang yang beragama. Seorang yang beragama belum tentu

---

<sup>43</sup> Rakhmat, Jalaluddin, Kata Pengantar *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Karya Danah Zohar dan Ian Marshall, terj. Rahmani Astuti dkk (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 24.

memiliki kecerdasan spiritual, ketika agama yang dipeluknya hanya dipahami sebatas pada pengakuannya sebagai sebuah doktrin ajaran dan rangkaian ritual ibadah yang harus dijalani. Dalam kondisi beragama seperti tersebut tidaklah mengherankan bila banyak ditemukan seorang yang beragama tetapi mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, melakukan tindakan korup, dan lebih mengedepankan kepentingan diri dan golongan, atau membenarkan diri dan menganggap diri serta agamanya paling benar, sehingga menolak perbedaan dan keberagaman pendapat atau keyakinan orang dan kelompok lain.

Berbeda dengan seorang yang beragama dan sekaligus memiliki kecerdasan spiritual, akan memahami agamanya secara utuh mencakup nilai yang terkandung dalam setiap ajarannya. Dalam tradisi Islam, kecerdasan sangat dekat hubungannya dengan aspek sufistik yang menjadi inti ajaran Islam. yakni aspek esoteris yang memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah swt. Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran agama yang harus dijalankan secara syar'i, tetapi juga secara hakiki, sehingga seorang muslim benar-benar akan dapat memahami, menghayati, dan merasakan nikmatnya beribadah kepada Allah swt.

Itulah sebabnya, spiritual dalam Islam dimaknai sebagai aspek yang akan mengantarkan pemahaman dan kesadaran manusia pada hakekat penciptaannya, yakni fitrah manusia sebagai seorang Abdullah dan juga sebagai seorang khalifah Allah di muka bumi. Kesadaran pada fitrah penciptaan berarti menyadari bahwa di samping ada kewajiban

beribadah kepada Allah juga ada kewajiban berbuat kebajikan dengan sesama manusia dan alam semesta. Berbuat kebajikan di antaranya: memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terimakasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan keArifan.<sup>44</sup>

## 5. Parameter Dan Indikator Kecerdasan Spiritual

Dalam menentukan sejauh mana seseorang memiliki Kecerdasan spiritual, maka harus memiliki ukuran yang dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri
- b. Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri dan orang lain
- c. Kemampuan untuk mengolah perasaan sesuai dengan kehendak nurani
- d. Kehendak untuk mensucikan perasaan
- e. Kemampuan untuk menggerakkan perasaan pada perilaku yang positif
- f. Kemampuan untuk mengendalikan perasaan negative
- g. Kemampuan untuk selalu berpegang pada keadilan dan kebenaran
- h. Kemampuan untuk selalu rela dan ikhlas dengan takdir Allah
- i. Kemampuan untuk selalu bergantung kepada kehendak Allah
- j. Kemampuan untuk menjadikan cinta ilahi sebagai puncak dari segala tujuan hidup.<sup>45</sup>

## 6. Langkah-Langkah Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Mengembangkan kecerdasan spiritual dapatdiartikan dengan segala upaya, langkah, kegiatan yang dilakukan secara sendiri maupun bantuan

---

<sup>44</sup> Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*. Jurnal ThufuLA, STAIN Kudus. Vol 1. No. 1. Juli-Desember 2013, hlm. 162.

<sup>45</sup> Danah Zohar, Ian Marshal, Loc. Cit. hlm. 14.

orang lain dalam rangka menumbuhkembangkan kecerdasan spiritual. Pengembangan aspek spiritual ini tidak hanya terbatas dengan satu program atau satu pelajaran yang secara khusus memberikan materi tentang spiritual. Akan tetapi aspek spiritual ini dapat dikembangkan lebih luas dan diintegrasikan melalui kegiatan apapun.

Menurut pendapat Zohar dan Marshall yang mengemukakan ada tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Harus menyadari dimana dirinya sekarang
- b. Merasakan dengan kuat bahwa ia akan berubah
- c. Merenungkan pusatnya sendiri dan apakan motivasinya yang paling dalam.
- d. Menemukan dan mengatasi rintangan
- e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- f. Menetapkan hati pada sebuah jalan
- g. Selain melangkah di jalan yang dipih oleh dirinya sendiri, tetapi harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.

Selain Zohar dan Ian, Sukidi dalam bukunya kecerdasan spiritual: mengapan SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ, juga memberikan empat langkah untuk mengasah kecerdasan spiritual. Keempat langkah yang dijadikan sebagai aktifitas atau kegiatan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu:

---

<sup>46</sup> Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, hlm. 231-233.

- a. Kenalilah diri sendiri, bahwa sebagai anak asu harus mengenali keberadaan dirinya, karena orang yang sudah tidak bisa mengenali dirinya sendiri akan mengalami krisis spirual. Karena mengani diri sendiri adalah syarat pertama dalam kegiatan pendidikan spiritual.
- b. Lakukan intropeksi diri, atau dalam istilah keagamaanya disebut dengan upaya pertobatan. barangkali ketika melakukan intropeksi, manusia akan menemukan bahwa selama ini manusia telah melakukan banyak kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
- c. Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks beragama dikenal dengan mengingat Tuhan. Karena, Allah adalah sumber kebenaran yang tertinggi dan kepada Dia-lah manusia kembali. Dengan mengingat Tuhan, maka hati manusia menjadi damai. Hal ini mmebuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan baik melalui dzikir, bertafakur, shalat Tahajud ditengah malam, megikuti tasawuf dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.
- d. Setelah mengingat Sang Khalik, manusia akan menemukan. keharmonisan dan ketenangan hidup. Manusia tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga manusia

mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.<sup>47</sup>

Beberapa kiat atau cara yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual sebagaimana pendapat Jalaludin Rakhmat, bahwa sebagai pendidik:

- a. Jadilah orang dewasa "gembala spiritual" yang baik. a) Sebagaimana diketahui, bahwa teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya. Umat meneladani Nabi; Nabi meneladani al-Qur'an. Pribadi Rasul itu adalah interpretasi al-Quran secara nyata. Tidak hanya caranya beribadah, akan tetapi juga cara berkehidupan sehari-hari. Keteladanan yang ditampilkan oleh Muhammad saw kepada seluruh umatnya di manapun mereka berada, akan tetap lestari selama langit dan bumi masih lestari. Sebab kepribadian Muhammad saw sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Quthb, bukan hanya merupakan teladan buat satu masa, satu generasi atau satu bangsa, satu golongan atau satu lingkungan tertentu. Keteladanan yang ditampilkan Muhammad saw adalah keteladanan universal, untuk seluruh generasi.<sup>40</sup> Sebagaimana tercantum dalam QS al Ahzab: 21:

---

<sup>47</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 99.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*(QS.Al-Ahzab: 21)

- b. Bantulah anak untuk merumuskan “missi“ hidupnya. Nyatakan dan tanyakan tentang berbagai tingkat tujuan dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir.
- c. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap agama pasti memiliki kitab suci. Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam.
- d. Ceritakanlah kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual. Anak-anak bahkan orang dewasa sangat terpengaruh dengan cerita. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya. Dengan demikian, metode cerita sangatlah penting dalam menumbuhkan dan menanamkan rasa keagamaan kepada anak.<sup>48</sup>
- e. Diskusikan berbagai persoalan-persoalan dengan perspektif ruhaniah.
- f. Bacakan puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
- g. Bawalah anak untuk menikmati keindahan alam. Menyediakan waktu khusus bersama anak untuk memperkenalkan kebesaran Tuhan dan menikmati bukti keindahan ciptaan Tuhan
- h. Bawalah anak ke tempat-tempat orang yang menderita

i. Ikutkan dan sertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial.<sup>49</sup>

Demikianlah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Langkah-langkah tersebut juga bukan berarti membatasi pengembangan kecerdasan spiritual melalui langkah lain. Karena pada hakikatnya setiap aktifitas dapat digunakan sebagai langkah pengembangan spiritual tergantung bagaimana memaknai aktifitas tersebut. Hanya saja porsi-kecenderungan yang dapat menstimulus jiwa spiritual anak-dari langkah yang dilakukan itu berbeda-beda. Oleh karena itu diperlukan kejelian pendidik dalam memberikan dan mengarahkan kegiatan sehingga dapat mengintegrasikan nilai spiritual dan menjadi media pengembangan kecerdasan spiritual.

Langkah-langkah tersebut diatas sebaiknya dapat menjadi langkah rutinitas, sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan Kemudian menjadi sesuatu yang diamalkan. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikanlah orang tua kita mendidik anaknya. Dalam hadis, disebutkan,

*”Perintahlah anak-anakmu menjalankan ibadah salat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR.al-hakim).*

---

<sup>49</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 140-141

Rentang waktu antara tujuh sampai dengan sepuluh tahun yaitu tiga tahun mengandung makna pembiasaan melakukan ibadah dan kebajikan. Karena umur anak tujuh tahun belum memiliki kewajiban menjalankan ibadah, maka tujuannya adalah agar anak terbiasa untuk melakukan kebaikan, menaati Allah, bersyukur kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya. Karena inilah ahli-ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa.

Melatih kecerdasan spiritual, tidaklah semudah membalik telapak tangan, karena ia membutuhkan proses dan sebuah kejujuran yang tinggi, agar mendapatkan hasil sebagaimana diharapkan. Adapun yang bisa dilakukan dalam rangka mengukur tingkat kecerdasan spiritual seseorang adalah memberikan batasan-batasan (atau semacam rambu-rambu) yang lentur. Tentu saja semua ini akan berimplikasi pada ketidaksamaan penetapan skor untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat kecerdasan seseorang. Di samping itu, validitas bagi pengukurannya juga sangat relatif, tidak seakurat hasil pengukuran tes IQ. Sebab dalam pengukuran kecerdasan ini. Seseorang hanya diminta untuk mengisi (menjawab) poin-poin pertanyaan yang diajukan dengan tidak pernah, kadang-kadang, sering dan selalu.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta*. Jurnal penelitian, STAIN Kudus. Vol 10, No. 1 Februari 2016.

## 7. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kecerdasan Spiritual

Faktor yang menghambat dalam kecerdasan spiritual antara lain:

- a. Sombong
- b. Ujub
- c. Iri dan dengki
- d. Marah
- e. Prasangka buruk
- f. Munafik
- g. Riyak

Ketujuh faktor diatas sangat berpengaruh terhadap kesucian hati/jiwa yang menjadikan hati semakin buram yang berakibat melemahnya kecerdasan spiritual dan menghambat kemajuan pada akhirnya manusia akan menjadi lemah secara disik maupun spiritual atau mental.<sup>51</sup>

Sedangkan faktor-faktor yang mendukung kecerdasan spiritual antara lain:

- a. *Inner Value* (Nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati) : *transparency, responsibilities, accountabilitas, fairness* dan *sosial wareness*.
- b. *Ghorizah* yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.

---

<sup>51</sup> Kholid Abu Syadi, *Periksalah Hati Anda*, (Surakarta: Insan Kamil, 2008), hlm. 64.

## **B. Konsep Pengembangan Kecerdasar Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam**

Pengembangan merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam segi kehidupan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 pengembangan adalah kegiatan yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi, atau menghasilkan cara baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evlution) dan perubahan secara bertahap.<sup>52</sup> Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengambangkan.<sup>53</sup>

Di bidang pendidikan mengambangkan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengambangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengambangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002

<sup>53</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 583.

<sup>54</sup> Iskandar Wiryokusuma, *Teori Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*.  
Jurnal Psikologi Vol. VII, No 2 Tahun 2009.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam ada berbagai cara yang diantaranya bisa melalui pendekatan, strategi dan metode.

Pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan mencontoh perilaku individu lain yang telah diamatinya. Individu mempelajari berbagai bentuk perilaku dengan jalan mengamati perilaku-perilaku yang nampak ditunjukkan oleh individu lain sebagai model. Teori ini dikenal dengan teori modelling. Teori ini diperkenalkan oleh Albert Bandura yang mengatakan bahwa perilaku manusia tidak hanya dikuasai oleh kekuatan internal dalam dirinya, melainkan sebagai hasil interaksi yang continue dari lingkungan.<sup>55</sup> Kemampuan mengamati merupakan penekanan pada modelling. Dengan melakukan pengamatan individu tidak perlu belajar secara trial dan error. Dari hasil pengamatan akan disimpan dalam bentuk symbol yang digunakan pada saat yang diperlukan.

Selain itu dalam model pengembangan kecerdasan spiritual melalui beberapa strategi. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau perwira Negara (*state Officer*).<sup>56</sup> dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) strategi diartikan ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk mencapai sasaran khusus. Adapun maksud dengan strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam adalah rangkaian yang diambil untuk mewujudkan

---

<sup>55</sup> Hebert L. Petri, *Motivation Theory And Research*, (California: Wadworth Publishing Company, 1981), Hlm. 200.

<sup>56</sup> Mulyani Sumantri dan Johari Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Depdikbut Dirjen PT Proyek Pendidikan Guru SD), hlm. 40.

sesuatu. Untuk itu strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam menggunakan teori Koentjaraningrat. Adapun strategi yang dimaksud yaitu: wujud 1) nilai-nilai Islam, 2) wujud perilaku (aktivites) aktivitas-aktivitas Islami dan 3) wujud fisik hasil kreasi pikiran manusia (artifacts) symbol-simbol Islami.<sup>57</sup>

Kemudian dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam juga menggunakan suatu metode. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>58</sup> Menurut Adurrahman Ginting metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.<sup>59</sup> Sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada metode pembiasaan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.<sup>60</sup> Dalam buku metodologi pengajaran agama dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan kan continue setiap hari.”<sup>61</sup>

---

<sup>57</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Bina Cipta, 2000), hlm. 150.

<sup>58</sup> Wina sunjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 147.

<sup>59</sup> Adurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 42.

<sup>60</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 60.

<sup>61</sup> Saifudin Zuhri, et. All., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisong Semarang Bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999) hlm. 125.

Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya. Oleh karena itu metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri anak. Metode pembiasaan juga sangat efektif dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberanian hasil jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik.

### **C. Anak asuh**

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.<sup>62</sup>

Anak juga dikatakan adalah sebagai tunas bangsa, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa depan. Oleh karenanya agar anak nantinya mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun social, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan

---

<sup>62</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Buka Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafindo, 2013), hlm. 8.

jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa deskriminasi.<sup>63</sup>

Children are the living messages we send to a time we will not see (anak adalah pesan hidup yang kita kirim untuk masa yang tidak kitalihat), begitulah John W Whitehead dalam Lenny N.Rosalin menggambarkan pentingnya anak sebagai generasi penerus sekaligus asset terbesar untuk masa depan. Keberhasilan pembangunan anak akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang akandatang, serta merupakan generasi yang akan menjadi penerus bangsa sehingga mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri dan sejahtera menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan di masa datang. Oleh karena itu upaya pembangunan anak harus dimulai sedini mungkin mulai dari kandungan hingga tahap-tahap tumbuh kembang selanjutnya.<sup>64</sup>

#### **D. Panti Asuhan**

Panti sosial anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>64</sup> Solehuddin, *Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak yang Bekerja di Bidang Konstruksi* (Studi di Proyek Pembangunan CV. Karya Sejati Kabupaten Sampang), Jurnal Universitas Brawijaya, Malang, 2013, hlm. 5.

penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut sertaaktif dalam bidang pembangunan nasional.<sup>65</sup>

Santoso memberikan pengertian sebuah panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di Kemudian hari.<sup>66</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan sebagai suatu lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak-hak sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan baik mental atau sosial pada anak suh. Selain itu juga agar mereka memiliki kesempatan yang sama dengan anak pada umumnya untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan yang matang serta mampu melaksanakan perannya sebagai individu didalam kehidupan bermasyarakat.

Peran panti asuhan sangatlah penting selain memberikan perlindungan terhadap anak, yaitu menggantikan fungsi keluarga dalam mendidik, merawat dan mengasuh anak, seperti terpenuhi kebutuhan fisik, mental, maupun

---

<sup>65</sup> Departemen Sosial Republik Indonesia, *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004), hlm. 4.

<sup>66</sup> Asih Restiyanti, *Pembentukan Akhlakul Karimah Mellaui Kegiatan Keagamaan Di Panti Asuhan "Madhani Siswi" PKU Muhammadiyah Purbalingga Kecamatan Purbalingga Kidul Kabupaten Purbalingga*, (Skripsi: Fakultass tarbiyah dan keguruan IAIN Purwoketo, 2016), hlm. 53.

sosialnya sehingga anak dapat berkembang kepribadiannya dengan baik. Panti adalah rumah, tempat kediaman, sedangkan asuhan adalah rumah tempat memliharan dan merawat anak yang berlatar yatim/yatim piatu dan lain sebagainya.<sup>67</sup>

Jadi yang dimaksud panti asuhan dalam penelitian ini yaitu tempat untuk memlihara, mengasuh serta membina anak yang berlatar belakang yatim piatu atau anak terlantar yang berada di panti asuhan LKSA Aisyiyahbatu dan panti asuhan petirahan anak (PSPA) Bima Sakti batu. Panti Asuhan ini bertujuan "Memberikan pelayanan yang didasarkan pada profesi kesejahteraan sosial kepada anak yatim/ terlantar dengan cara membantu dan membimbing ke arah perkembangan pribadi yang wajar sesuai dengan ajaran Agama Islam.

---

<sup>67</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 134.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian.<sup>68</sup>

Penelitian ini mengkaji tentang model pengembangan kecerdasan spiritual dalam menumbuhkan komitmen beragama. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah proses model pengembangan kecerdasan spiritual dalam menumbuhkan komitmen beragama serta implikasi yang dihasilkan di panti asuhan LKSA Aisyiyah Batu dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, berlangsung pada saat ini atau yang lampau.<sup>69</sup> Penggunaan jenis penelitian deskriptif ini karena penelitian ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan untuk memperoleh suatu kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan. Penelitian

---

<sup>68</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 3.

<sup>69</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 54.

terfokus pada model pengembangan kecerdasan spiritual dalam menumbuhkan komitmen beragama di panti asuhan LKSA Aisyiyah Batu dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu.

#### B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang digunakan peneliti disini, kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan karena peneliti disini sebagai instrumen utama. Dalam hal ini, Peneliti berperan sebagai partisipan penuh, dimana peneliti merupakan perencana, pelaksana

Adapun tujuan penelitian kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di panti asuhan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang kongkrit melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak panti asuhan tersebut untuk melakukan penelitian.
2. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian.
4. Melakukan pengumpulan data panti asuhan tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di dua tempat karena penelitian ini berbentuk studi multi situs yaitu di panti asuhan LKSA Aisyiyah yang berada di Jl. Kastubi No. 11A Bumiaji kota Batu dan Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Bima Sakti Jl. Trunojoyo No. 93 Batu. Peneliti mengambil objek di kedua panti asuhan tersebut karena adanya perbedaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Mulai dari perbedaan latar belakang dari kedua panti asuhan tersebut, yakni panti asuhan LKSA Aisyiyah dibawah naungan ormas Islam Muhammadiyah sedangkan panti asuhan petirahan anak (PSPA) Bima Sakti dibawah naungan dinas sosial. Hal ini yang menjadikan perbedaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual karena di panti asuhan LKSA Aisyiyah pastinya untuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan lebih banyak. Tetapi walaupun kegiatan di panti asuhan petirahan anak (PSPA) Bima Sakti lebih sedikit tapi adanya kegiatan lain dalam menunjang pengembangan kecerdasan spiritual. Kemudian adanya perbedaan latar belakang anak asuh yang tinggal di kedua panti asuhan tersebut. Kebanyakan anak asuh yang tinggal di panti asuhan LKSA Aisyiyah dari anak yatim piatu, masalah ekonomi keluarga atau broken home dan lain sebagainya. Tapi kebanyakan anak asuh yang tinggal di panti asuhan petirahan anak (PSPA) Bima Sakti karena masalah psikologis yang di alami seperti pendiem, hiper aktif dan lain sebagainya. Selain itu juga adanya perbedaan jangka waktu untuk tinggal anak asuh. Jika di panti asuhan LKSA Aisyiyah mengantarkan sampai lulus sekolah tingkat SMA/SMK tapi kalau di panti asuhan petirahan anak (PSPA) Bima Sakti hanya 25 hari.

#### D. Data dan Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh.<sup>70</sup> Jadi dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti mendapat dan menggali informasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari para pengasuh panti asuhan dalam menerapkan model pengembangan kecerdasan spiritual. Alasan ditetapkan informan tersebut, pertama mereka sebagai pelau yang terlibat langsung dalam persoalan yang akan dikaji oleh peneliti. Kedua, mereka lebih menguasai berbagai informasi secara akurat berkenaan dengan pembelajaran khususnya tentang keagamaan di lokasi penelitian karena pengasuh panti asuhan adalah poin utama yang mengemas kegiatan tersebut.

Mengenai sumber data penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis yaitu:

##### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang secara langsung di ambil dari objek/obyek penelitian oleh peneliti perorangan maupun organisasi. Contohnya pada penelitian ini adalah berupa wawancara langsung dengan para pengasuh panti asuhan, para staf, para anak asuh, pengurus panti asuhan, hingga pimpinan panti asuhan.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang

---

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial. Contohnya adalah peneliti yang menggunakan data hasil riset peneliti sebelumnya, data dari surat kabar, jurnal, majalah maupun hasil dokumentasi yang dirasa relevan.

**Tabel. 2**  
**Data dan Sumber Data**

<b>Data yang Dibutuhkan</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Teknik Penelitian</b>
Riwayat, sejarah perkembangan	Kepala yayasan	Wawancara
Kecerdasan spiritual	Pengasuh, kepala yayasan	Wawancara
Proses cara mencerdaskan spiritual	Kejadian/ pelaksanaan yang dilakukan pengasuh	Observasi
Sikap, pendapat kemampuan	Pengasuh yayasan	Wawancara

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, diperlukan metode tertentu untuk mencapai tujuan dari penelitian. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

## 1. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi kepada narasumber (*informan*) dengan cara mengajukan pertanyaan. Kemudian narasumber menjawab pertanyaan tersebut. Pada saat penelitian wawancara dilakukan secara terbuka, dimana narasumber (*informan*) mengetahui maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan peneliti, dan narasumber menyadari bahwa dirinya sedang diwawancarai. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti harus melakukan wawancara secara mendalam agar mendapat data sebaik-baiknya.

Dalam wawancara peneliti melakukan wawancara terstruktur terhadap informan, dengan membawa draf-draf pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan kegiatan wawancara terhadap fokus penelitian dan sebagai penunjang pengumpulan data atas banyaknya informasi yang dikorek dari informan. Adapun draf-draf pertanyaan terdapat dalam lampiran, sedangkan teknik wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali dengan membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya

- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang diperoleh

Untuk memahami lebih detail hasil wawancara berkaitan dengan pertanyaan dan fokus penelitian, maka peneliti menranskrip hasil wawancara dalam format sebagai berikut:

**Tabel. 3**  
**Format transkrip wawancara**

<b>Identitas Informan/Nara Sumber</b>			
Nama			
Jabatan			
Jam wawancara			
Hari dan tanggal wawancara			
<b>Transkrip Wawancara</b>			
Fokus Penelitian	Pertanyaan	Jawaban	Subtansi
Kolom ini beringsi angka 1 s.d 4 yang menunjukkan nomor dari fokus penelitian ini yang memang ada 4 fokus	Kolom ini berisi angka 1 s.d 10 yang menunjukkan nomor dArifertanyaan, pada penelitian ini yang 10 pertanyaan serta garis pembatas yang menunjukkan keterkaitan nomor pertanyaan dengan nomor fokus penelitian	Kolom ini berisi jawaban dari informan sesuai dengan nomor pertanyaan fokus penelitian	Kolom ini berisi subtansi jawaban informan, sesuai dengan uraian jawaban yang diberikan oleh infprman

Wawancara dalam penelitian ini difokuskan pimpinan panti asuhan, para anak asuh, dan pengasuh panti asuhan. Untuk menggali informasi yang relevan sekitar proses model pengembangan kecerdasan spiritual, maka dalam mengadakan wawancara dapat menggunakan

rancangan atau lembaran garis-garis pokok masalah yang akan dijadikan pegangan dalam wawancara.

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki.<sup>71</sup> Observasi yang dilakukan adalah observasi yang sistematis, yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen penelitian.

Peneliti mengamati secara langsung implementasi pembelajaran agama Islam sebagai penunjang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang terjadi di Panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu. Teknik observasi yang dilakukan peneliti diantaranya adalah:

- a. Pengamatan kondisi anak asuh ketika dilakukan model pengembangan kecerdasan spiritual Panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu
- b. Pengamatan terhadap interaksi sosial Panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu
- c. Pengamatan terhadap rutinitas anak asuh Panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 133.

- d. Pengamatan terhadap pola tingkah laku anak asuh Panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu
- e. Pengamatan terhadap Cara pengasuh panti asuhan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.
- f. Pengamatan terhadap Sikap komitmen beragama anak asuh yang ditunjukkan dari adanya pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam kegiatan sehari-hari di Panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu
- g. Pengamatan terhadap berbagai kegiatan sebagai penunjang model pengembangan kecerdasan spiritual anak asuh Panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Dokumentasi.
- h. Pengamatan terhadap ruang atau tempat seperti kamar anak asuh, aula, ruang mengaji yang ada di Panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu

Selain mengamati secara langsung, peneliti juga terjun langsung mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan di Panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu mulai dari mengikuti diaolog bersama pengasuh panti, kepala yayasan panti dan anak asuh.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Rulan Ahmadi disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, mmeo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan dan wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (disurat kabar, majalah) dan karangan dari surat kabar.<sup>72</sup>

Peneliti akan menggunakan dokumen untuk mengetahui profil panti LKSA Aisyiyah Batu dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu, data pengasuh panti asuhan, staf, pengurus dan anak asuh, data sarana prasarana yang panti LKSA Aisyiyah Batu dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu serta profil kegiatan dan program kegiatan keagamaan di panti LKSA Aisyiyah Batu dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu dan lain sebagainya.

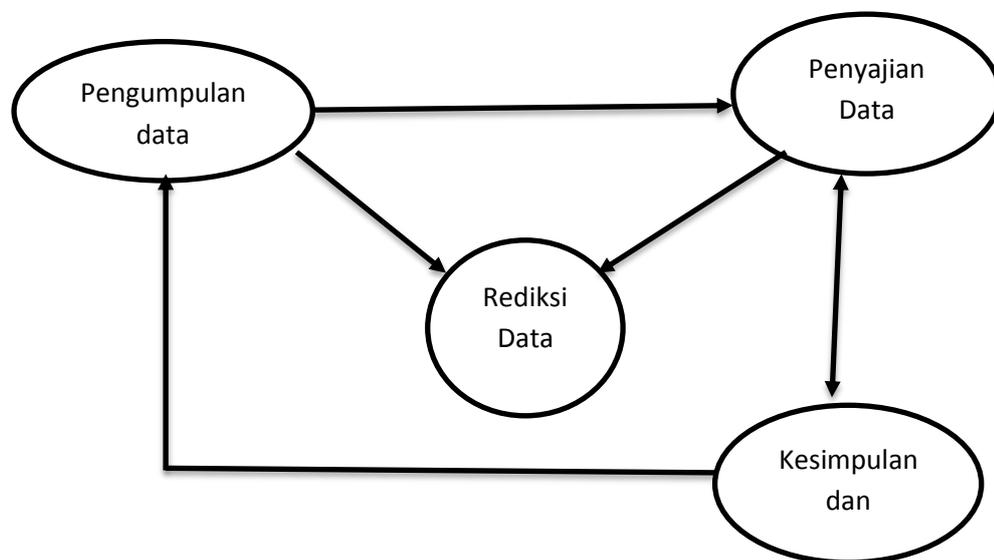
---

<sup>72</sup> Rulan Ahmadi, memahami meteologi penelitian kualitatif, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hlm. 114.

## F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah termasuk pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya, penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, penyajian data dan verifikasi data.<sup>73</sup>

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana, sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.



### . Teknik analisis data model interaktif

(Sumber: B. Miles dan Huberman, 1992: 299)

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 247

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik atau diverifikasi. Data yang diperoleh dari lapangan dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan ini perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.<sup>74</sup>

2. Display Data atau Penyajian Data

Display yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga berupa matriks, grafis, network dan chart. Dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam mengumpulkan data, serta untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

---

<sup>74</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 129.

### 3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan *credibility*, *dependability*, *confirmability*. Istilah tersebut pada dasarnya merupakan kriteria yang bertujuan untuk menjamin *trustworthiness* (kelayaan untuk dipercaya) sebuah penelitian. Istilah tersebut merupakan rangkuman dari tahap pengecekan data yang merupakan bagian yang sangat penting dari kualitatif.<sup>75</sup>

#### 1. Kredibilitas (*Credibility*)

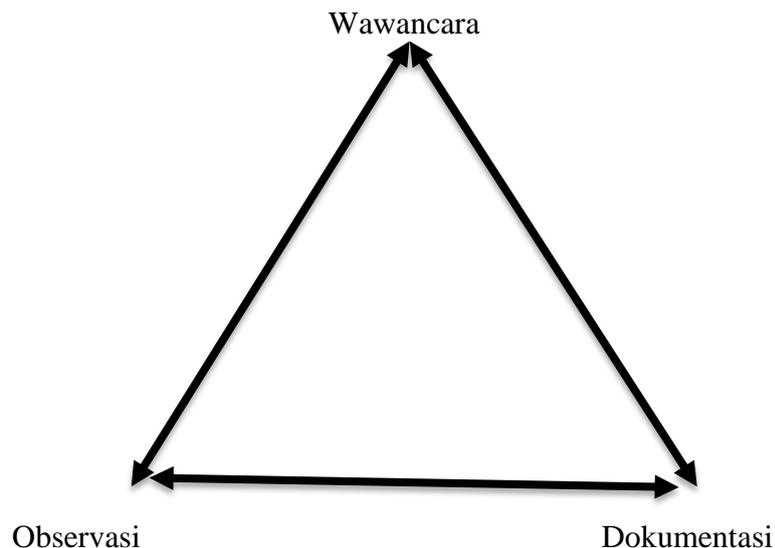
Peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini berperan dalam menentukan dan menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal penting lain memungkinkan berprasangka atau membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya.

---

<sup>75</sup>Lexy j. meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 324-425

Untuk mengetahui kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data keperluan pengecekan atau membandingkan data. Triangulasi data ini dapat dilakukan dengan 2 macam yaitu triangulasi sumber dan metode.<sup>76</sup>

Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan metode dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti membandingkan kembali data yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Peneliti juga akan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.



---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan.*, hlm. 92.

## 2. Dependibilitas (*Dependibility*)

Kriteria ini peneliti gunakan untuk menilai sejauh mana teknik penelitian yang bermutu dari segi prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga kesemuanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu dibutuhkan dependent auditor sebagai konsultasi ahli dalam penelitian ini.

## 3. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang lain dan kelengkapannya data pendukung lain terhadap penelitian ini. Untuk menenrukan kepastian data, peneliti akan mengkonfrmasi data dengan para informan atau informan lain yang berkompeten yang ada di Panti Asuhan LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan dan Perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu.

**BAB IV**  
**PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

**A. Latar Belakang Obyek**

**1. Panti LKSA Aisyiyah**

a. Sejarah Singkat

**Tabel. 4**  
**Tentang Sejarah Panti LKSA Aisyiyah Batu**

<b>Tahun</b>	<b>Uraian</b>
1999-2001	Pimpinan Cabang Aisyiyah Batu bergabung dengan Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Malang mengelola/menanganikanakjalanan melalui program rumah singgah dengan bantuan dana dari HNSDP
2002-2004	Bekerja sama dengan Yayasan Alam Sejahtera menangani/mengelolaan anak jalanan melalui rumah singgah dengan bantuan dana dari APBN
2005	<i>Pebruari</i> : Mendirikan Panti Asuhan Bina Sejahtera Aisyiyah  <i>Maret</i> : Legalisasi dari Pemerintah Kota Batu tentang rekomendasi dan register panti asuhan
2006	Membeli tanah sebelah utara panti untuk perluasan dan pengembangan seluas 756 m <sup>2</sup>  Merintis Usaha Ekonomi Produktif pertanian dan peternakan
2007	Rehabilitasi asrama (ruang tidur, kamar mandi dan dapur)
2008	Pembelian tanah sebelah selatan panti untuk perluasan lahan usaha ekonomi produktif panti
2009	Pembelian tanah sebelah barat panti untuk pengembangan usaha agribisnis

2010	Pemanfaatan lahan sebelah selatan dan barat panti untuk Learning Centre/Pusat Pengkaderan/Outbond
2011-2012	Pembangunan Masjid Jami' Arroyan, Pembangunan Kembali asrama anak
2013	Panti Asuhan Bina Sejahtera 'Aisyiyah diganti nama menjadi LKSA 'Aisyiyah

**Sumber: Data Dokumentasi Panti LKSA Aisyiyah Batu**

Seiring perkembangan zaman, Panti LKSA Aisyiyah Batu senantiasa melaksanakan perbaikan-perbaikan pada seluruh sistem yang ada baik dari segi sarana-prasarana, profesionalisme pengasuh dan lebih mengedepankan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, dengan yakni melalui beberapa kegiatan keagamaan atau dengan budaya religius. diharapkan dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan dengan baik akan membentuk karakter siswa yang baik pula.

b. Lokasi Panti LKSA Aisyiyah Batu

Adapun lokasi yang dijadikan objek penelitian ini berada di MTs Pancasila Wonotirto Blitar. Adapun profil sekolah secara lengkap seperti dibawah ini:

Nama Yayasan	: LKSA 'Aisyiyah
Akte Notaris	: Agus Sasmito SH
Nomor	: 12 ( duabelas )
Tanggal	: 23 Mei 2013
Ketua	: Drs. Teguh Wijayanto M Agr
Alamat Panti	: Jalan Kastubi 11A Desa Bumiaji

Kecamatan Bumiaji Kota Batu

- Tahun Pendirian : 25 Agustus 2003
- Nama Pengurus : Terlampir
- Sasaran Pelayanan : Anak Yatim , Piatu , Yatim Piatu  
Anak Terlantar dan dhuafa'
- Jumlah Klien Panti : 30 anak
- LuasTanah : 8885 M<sup>2</sup>
- LuasBangunan : 225 M<sup>2</sup>
- Sumber Dana : a. Donatur tetap 25 % dari  
Pembiayaan  
b. Insidental 25 % dari Pembiayaan  
c. Subsidi Pemerintah  
d. Hasil Usaha Ekonomi Produktif

c. Visi, Misi dan Tujuan Panti LKSA Aisyiyah Batu

1) Visi :

Bersama membangun kader bangsa yang taqwa, mandiri dan kreatif

2) Misi:

- a) Membantu anak-anak yang secara sosial tidak beruntung dalam mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang layak.
- b) Mempersiapkan kader yang beriman dan bertakwa.
- c) Mewujudkan kader yang mandiri, terampil dan cerdas.
- d) Mengembangkan sikap solidaritas yang mandiri.

e) Mengembangkan sifat sosial yang istiqomah

3) Tujuan

a) Menjadi tempat pelayanan sosial bagi anak terlantar, kurang mampu, yatim, piatu, dan yatim piatu untuk membangun iman dan mengembangkan kepercayaan terhadap potensi diri sendiri, kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.

b) Menjadi pusat penempaan aqidah berdasar al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

d. Program Kegiatan Panti LKSA Aisyiyah Batu

1) Peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia

a) Umum

(1) Meningkatkan kesehatan

(2) Meningkatkan pendidikan formal dan non formal

(3) Meningkatkan kedisiplinan

(4) Membiasakan amalan as-sunnah

b) Program yang telah berjalan

(1) Bimbingan formal dan non formal (bahasa arab, TPQ, dan olahraga).

(2) Kegiatan usaha ekonomi produktif (pertanian dan peternakan).

2) Pengembangan / pembangunan sarana dan prasarana

(a) Pembangunan asrama, ruang kelas dan kamar mandi

(b) Pembangunan masjid

(c) Pembangunan rumah dinas/kantor

e. Susunan Organisasi Panti LKSA Aisyiyah Batu

Struktur organisasi merupakan kerangka atau susunan yang dapat menunjang hubungan antara komponen yang satu dengan lainnya, sehingga menjadi jelas antara wewenang, tugas, dan tanggung jawab masing-masing dalam kebulatan yang teratur. Pengorganisasian merupakan penyusunan hubungan perilaku yang efektif antar personalia sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan beberapa tugas dan dalam situasi lingkungan yang ada disekitarnya guna mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan. Oleh karena itu, Panti LKSA Aisyiyah Batu sebagai lembaga sosial yang di dalamnya terdapat pendoro, penasehat, ketua, sekertaris, bendahara dan bagian-bagian dan lain-lain yang pasti memerlukan pengorganisasian yang teratur dan baik. Adapun struktur organisasi panti asuhan LKSA Batu sebagai berikut:

- 1) Pendiri : KH Abdul Mukhid  
H Hasan Ishaq (Alm)
- 2) Penasehat : PDM Kota Batu  
PDA Kota Batu
- 3) Ketua : Drs. H Teguh Wijayanto M.Agr.
- 4) Sekretaris : Ika Febri Arliningtyas

- 5) Bendahara : Hj. Jarmini Ikhsan
- 6) Bagian :
- (a) Kerumahtanggaan : Ali Mustofa, S.Pd.
- (b) Sarana Prasarana : H Muhammad Yusuf
- (c) Pendidikan : Drs. Sanari S.Ag.
- Drs. H. Abdul Manaf M.Pd.
- (d) Kesehatan : dr. Santoso
- (e) Humas : H. Sumartono
- (f) Pengembangan : Drs. Imam Gozali M.Si.  
H. Abdurrahim
- (g) Pengasuh panti : Abdul Wahab  
Nuning Abdul Wahab
- f. Keadaan Pengurus, Pengasuh Dan Anak Asuh Panti LKSA Aisyiyah Batu
- 1) Keadaan Pengurus

Dalam menunjang perkembangan anak asuh yang semakin berkembang, panti LKSA Aisyiyah Batu selalu melakukan pembenahan yang salah satunya melalui tenaga pengurus. Karena sebagai salah satu komponen yang sangat penting dalam mendukung program-program kegiatan yang dijalankan di panti khususnya dalam menunjang perkembangan kecerdasan spiritual di panti LKSA Aisyiyah Batu. Keberadaan pengurus sangat mempengaruhi dalam kegiatan yang ada di panti asuhan itu sendiri dan sekaligus merupakan faktor penentu dalam tercapainya tujuan. Di samping itu pengasuh merupakan teladan bagi anak asuh yang

dapat mengarahkan pada model pengembangan kecerdasan spiritual.

**Tabel. 5**  
**Data Pengurus LKSA Aisiyya Batu 2018**

NO	FOTO	BIODATA
1		<p>NAMA : Drs. H. Teguh Wijayanto, M.Agr  TEMPAT, TANGGAL LAHIR : Malang, 15 September 1961  ALAMAT RUMAH : Jl. Dorowati Gg. 1 Sisir  NOMOR TELP./HP : '081235494917  JABATAN : Ketua</p>
2		<p>NAMA : Hj. Sudartie, S.Pd  TEMPAT, TANGGAL LAHIR : Malang, 13 Oktober 1953  ALAMAT RUMAH : Jl. Bukit Berbunga No. 53  NOMOR TELP./HP : '085234414040  JABATAN : Wakil</p>
3		<p>NAMA : Dra. Siwi Sriwahyuni  TEMPAT, TANGGAL LAHIR : Klaten, 19 November 1966  ALAMAT RUMAH : Rt. 3 Rw. 2 Karang Jambe Beji  NOMOR TELP./HP :  JABATAN : Sekretaris I</p>
4		<p>NAMA : Hj. Riniati  TEMPAT, TANGGAL LAHIR : Batu, 1 Agustus 1968  ALAMAT RUMAH : Jl. Dorowati Gg. 1 Sisir</p>

		NOMOR TELP./HP JABATAN	: '081217713964 : Sekretaris II
5		NAMA TEMPAT, TANGGAL LAHIR  ALAMAT RUMAH NOMOR TELP./HP JABATAN	: Hj. Jarmini : Trenggalek, 6 Mei 1966 : Jl. P. Diponegoro Tulungrejo : '081357499386 : Bendahara
6		NAMA TEMPAT, TANGGAL LAHIR  ALAMAT RUMAH NOMOR TELP./HP JABATAN	: Ali Mustofa, S.Pd : Batu, 12 Februari 1961 : Jl. Koprak Kasdi Banaran Bumiaji : '081333008029 : Kerumahtanggaan
7		NAMA TEMPAT, TANGGAL LAHIR  ALAMAT RUMAH NOMOR TELP./HP JABATAN	: H. Muhammad Yusuf : Batu, 29 September 1964 : Jl. Dorowati Gg. 1 Sisir : : Sarpras
8		NAMA TEMPAT, TANGGAL LAHIR  ALAMAT RUMAH NOMOR TELP./HP JABATAN	: Drs. H. Abdul Manaf, M.Pd : Malang, 19 September 1954 : Jl. Koprak Kasdi No. 10 Bumiaji : : Pendidikan I
9		NAMA TEMPAT, TANGGAL LAHIR  ALAMAT RUMAH	: Drs. Sanari, S.Ag : Batu, 3 Juli 1967 : Jl. Koprak Kasdi Banaran Bumiaji

		NOMOR TELP./HP JABATAN	: Pendidikan II
10		NAMA TEMPAT, TANGGAL LAHIR ALAMAT RUMAH NOMOR TELP./HP JABATAN	: H. Sumartono : Malang, 14 Oktober 1961 : Jl. Metro No. 38 : : Humas
11		NAMA TEMPAT, TANGGAL LAHIR ALAMAT RUMAH NOMOR TELP./HP JABATAN	: Drs. Imam Gozali, M.Pd : Batu, 8 Agustus 1955 : Jl. Koprал Kasdi Banaran Bumiaji : : Pengembangan I
12		NAMA TEMPAT, TANGGAL LAHIR ALAMAT RUMAH NOMOR TELP./HP JABATAN	: H. Abdurrahim : Batu, 22 Juli 1960 : Jl. Mbah Joyo Rt. 3 Rw. 3 Bumiaji : : Pengembangan II
13		NAMA TEMPAT, TANGGAL LAHIR ALAMAT RUMAH NOMOR TELP./HP JABATAN	: Abdul Wahab : Malang, 3 Maret 1957 : Jl. Koprал Kasdi Banaran Bumiaji : '085755703124 : Pengasuh
14		NAMA TEMPAT, TANGGAL LAHIR ALAMAT RUMAH NOMOR TELP./HP	: Nuning Meilina Wahab : Batu, 1 Mei 1961 : Jl. Koprал Kasdi Banaran Bumiaji

	JABATAN	: Pengasuh
--	---------	------------

**Sumber: Data Dokumentasi Panti LKSA Aisyiyah Batu**

## 2) Keadaan Pengasuh Dan Pengajar

Dalam menunjang perkembangan anak asuh yang semakin berkembang, panti LKSA Aisyiyah Batu selalu melakukan pembenahan yang salah satunya melalui seorang pengasuh. Pengasuh merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam mendukung program-program kegiatan yang dijalankan di panti khususnya dalam menunjang perkembangan kecerdasan spiritual di panti LKSA Aisyiyah Batu. Keberadaan pengasuh sangat mempengaruhi dalam kegiatan yang ada di panti asuhan itu sendiri dan sekaligus merupakan faktor penentu dalam tercapainya tujuan. Di samping itu pengasuh merupakan teladan bagi anak asuh yang dapat mengarahkan pada model pengembangan kecerdasan spiritual. Jumlah pengasuh di panti LKSA Aisyiyah Batu ada 2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

**Tabel. 6**  
**Data Pengasuh Panti LKSA Aisyiyah Batu**

No	Nama	Tanggal Lahir	Jabatan
1	Ginanjari Arif	23 Juli 1989	Pembina/Pengasuh
2	Agus Alip Mukharam	20 Agustus 1990	Pembina/Pengasuh

**Sumber: Data Dokumentasi Panti LKSA Aisyiyah Batu**

Selain keberadaan pengasuh dalam mengontrol perkembangan anak asuh, pengajar merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran anak di panti LKSA Aisyiyah Batu. Dengan adanya para pengajar akan sangat memberikan suatu yang positif dalam terlaksananya pembelajaran keagamaan di panti asuhan khususnya dalam menunjang model pengembangan kecerdasan spiritual. Adapaun pengajar di panti LKSA Aisyiyah Batu berjumlah 5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

**Tabel. 7**  
**Daftar Pengajar Di Panti LKSA Aisyiyah Batu**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>Jabatan</b>
1	Ust. Agus	Guru Ta'lim dan Pengasuh
2	Ust. Kholiq	Guru Ta'lim
3	Ustdh. Sholihah	Guru Ta'lim dan Pembina
4	Ust. Arif	Guru Ta'lim dan Pengasuh
5	Ust. Ambang	Guru Ta'lim

**Sumber: Data Dokumentasi Panti LKSA Aisyiyah Batu**

### 3) Keadaan Anak Asuh

Anak Asuh merupakan bagian dari salah satu komponen yang terpenting dari sekian banyak komponen dalam panti asuhan. Anak asuh juga sebagai objek penelitian mempunyai peranan penting dalam model pengembangan kecerdasan spiritual walaupun juga tidak lepas dari hubungan komponen lainnya yakni

dengan pengasuh atau pengajar dan beberapa faktor-faktor lainnya.

Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di panti LKSA Aisyiyah Batu jumlah keseluruhan anak asuh pada tahun 2018 berjumlah 25 anak Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel berikut:

**Tabel. 8**  
**Daftar Anak Asuh Panti LKSA Aisyiyah Batu**

No	Nama	TTL	Alamat
1	Henry Widya Reza putra	Tangerang, 22/12/1999	Kasembon
2	Muharram amang	Flores timur, 18/04/1999	Folers
3	Amirullah ahmad	Flores timur, 16/10/2000	Flores
4	Rafi jefri diansyah	Lamongan	Lamongan
5	Muhammad tilhami safi	Jombang, 20/09/2002	Kasembon
6	Muhammad ahlan nur adhim	Malang, 20/09/2002	Blitar
7	Nugrah nizar qolbi	Balik Papan, 24/12/2002	Kandangan kediri
8	Hasan	Kediri, 13/03/2003	Kandangan kediri
9	Almer olgan yuniar P	Malang, 27/09/2003	Kepanjen
10	Femas hazik maulana	Malang, 17/05/2004	Kasembon
11	Moch yakup hermansyah	Gresik, 05/04/2003	Ngawi
12	Bima fajar setya abdullah	Ngawi. 11/03/2004	Ngawi
13	Lestari julianoko	Kediri, 21/07/2002	Kandangan kediri
14	Ibnu umar sya'bana	Ngawi, 20/11/2004	Ngawi
15	Al-farizi aji wisnu rahim	Ngawi, 01/04/2004	Ngawi

16	Muchammad abid fayyadh mirza	Kediri, 27/04/2001	Ngawi
17	Lanjar setiajid	Ngawi, 03/06/2005	Ngawi
18	Yuan adam nafi' u majid	Kediri, 29/10/2004	Kediri
19	Muhammad nuril anwar	Blitar, 29/05/2006	Blitar
20	Ahmad nur mufid	Malang, 18/11/2006	Kasembon
21	Muhammad kafin faiqul hereiza	Malang, 2/12/2007	Ngantang
22	Ilham irsyadul akmal	Blitar, 15/12/2007	Blitar
23	M. Zevino satria wicaksana	Malang, 03/11/2008	Kasembon

**Sumber: Data Dokumentasi Panti LKSA Aisyiyah Batu**

g. Tata Laksana Panti LKSA Aisyiyah Batu

Dalam tata laksana kerja yang ada Panti LKSA Aisyiyah Batu ini menjelaskan tentang jadwal yang telah menjadi agenda rutin oleh pihak panti asuhan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel berikut:

**Tabel. 9**  
**Jadwal Kegiatan Sehari-hari Panti LKSA Aisyiyah Batu**

No.	Pukul	Kegiatan	Tempat	Penanggung jawab
1.	03.30-04.30	Sholat tahajud	Masjid	Kakak Asuh
2.	04.30-05.00	Sholat subuh	Masjid	Kakak Asuh
3.	05.00-05.20	Ngaji pagi	Masjid	Kakak Asuh
4.	05.20-06.00	Piket, mandi, sarapan	Panti	Kakak Asuh
5.	06.00-14.00	Sekolah	Sekolah	Pihak Sekolah
6.	14.00-15.00	Maka siang, Istirahat	Panti	Kakak Asuh
7.	15.00-15.45	Sholat ashar+ ngaji	Masjid	Kakak Asuh
8.	15.45-16.00	Piket	Panti	Kakak Asuh

9.	16.00-17.00	Olah raga	Halaman <i>apel sun</i>	Kakak Asuh
10.	17.00-17.30	Mandi dan persiapan sholat maghrib	Masjid	Kakak Asuh
11.	17.30-18.40	Sholat maghrib+ngaji	Masjid	Kakak Asuh
12.	18.40-19.10	Sholat isya'	Masjid	Kakak Asuh
13.	19.10-19.30	Maka malam	Ruang maka	Kakak Asuh
14.	19.30-21.00	Belajar	Masjid	Kakak Asuh
15.	21.00-03.30	Tidur	Kamar	Kakak Asuh

Sumber: Data Dokumentasi Panti LKSA Aisyiyah Batu

## 2. UPT Perlindungan dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak (PPSPA)

### Bima Sakti Batu

- a. Sejarah Singkat UPT Perlindungan Dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu

*Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”<sup>77</sup>*

Berdasarkan UU RI No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dijelaskan bahwa anak adalah potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya. Kesejahteraan anak pertama-tama dan terutama menjadi kewajiban dan tanggung jawab orangtua di lingkungan keluarga tetapi pada kenyataannya di dalam masyarakat terdapat pula anak-anak yang mengalami hambatan kesejahteraan sosial psikologis serta

<sup>77</sup> Pasal 4 Bab III UU RI Nomor 23 Tahun 2002

permasalahan lainnya yang mempengaruhi perkembangan belajar anak seperti: pemalu, rendah diri, kesulitan dalam penyesuaian diri, kesulitan belajar serta hambatan fungsi sosial lainnya.

Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Petirahan Anak (UPT PSPA) Batu merupakan salah satu UPT Pelayanan Sosial dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur yang memberikan pelayanan terhadap anak usia Sekolah Dasar yang mengalami hambatan fungsi sosial sebagai akibat terhambatnya fungsi sosial psikologis. Pengasuhan anak yang diselenggarakan adalah melalui kegiatan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, dan pendidikan secara berkesinambungan serta bantuan Pemeriksaan Kesehatan, Olahraga, rekreasi dan fasilitas lain yang menjamin tumbuh kembang anak secara optimal baik fisik, mental, maupun sosial.<sup>78</sup>

b. Lokasi UPT Pelayanan dan perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu

Adapun lokasi yang dijadikan objek penelitian ini berada Pelayanan dan perlindungan Sosial Petirahan Anak ( UPT PSPA ) Batu. Adapun profilnya secara lengkap seperti dibawah ini<sup>79</sup>:

- 1) Jalan : Trunojoyo No. 93
- 2) Kelurahan/desa : Songgokerto
- 3) Kecamatan : Batu

---

Batu <sup>78</sup> Profil UPT Pelayanan dan perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti

Batu <sup>79</sup> Profil UPT Pelayanan dan perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti

- 4) Kabupaten/kota : Batu
- 5) Provinsi : Jawa Timur
- 6) Kode pos : 65312

Adapun Peneliti mengambil lokasi di panti ini karena menyediakan wadah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh seperti terdapat unit kegiatan keagamaan yang mengarahkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti Batu. Selain itu dari pihak panti mempunyai tujuan dari adanya kegiatan keagamaan yaitu mencetak generasi muda agamis yang nantinya siap jika diterjunkan di tengah-tengah masyarakat. Sampai saat ini terlihat mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik dalam setiap tahunnya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik (ekstrakurikuler) dan dipenuhi dengan prestasi.

c. Visi, Misi Dan Dasar Pelaksanaan UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA ) Batu

- 1) Visi UPT Pelayanan dan perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA ) Batu
  - Sebagai pusat pengembangan perilaku anak<sup>80</sup>
- 2) Misi UPT Pelayanan dan perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA ) Batu

---

<sup>80</sup> Profil UPT Pelayanan dan perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu

- a) Mencegah terhambatnya fungsi sosial anak yang berhubungan dengan kesulitan penyesuaian diri berdasarkan nilai spiritual, akademik, dan tugas perkembangan anak.
  - b) Mengupayakan peningkatan, pengembangan potensi anak guna menghapus kebodohan, penelantaran, dan ketidakberdayaan.
  - c) Memantapkan serta meningkatkan fungsi peranan anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.
  - d) Mendorong peran serta keluarga dan masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial anak
  - e) Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab keluarga, serta masyarakat dalam pembinaan kesejahteraan sosial anak.<sup>81</sup>
- 3) Dasar Pelaksanaan UPT Pelayanan dan perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA ) Bima Sakti Batu
- a) Undang-undang dasar 1945 pasal 27 dan pasal 34
  - b) Undang – Undang No. 6 tahun 1974 tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial.
  - c) Undang – Undang No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
  - d) Undang – Undang No. 4 tahun 1979 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial Bagi Anak Penyandang Masalah.

---

<sup>81</sup> Profil UPT Pelayanan Dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu

- e) Undang – Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
  - f) Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 80 tahun 2008 tentang Uraian Tugas Kesekretariatan, Bidang, Sub Bidang dan Seksi Dinas Sosial.
  - g) Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 119 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.
- d. Susunan Organisasi UPT Pelayanan dan perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA ) Bima Sakti Batu

Struktur organisasi merupakan kerangka atau susunan yang dapat menunjang hubungan antara komponen yang satu dengan lainnya, sehingga menjadi jelas antara wewenang, tugas, dan tanggung jawab masing-masing dalam kebulatan yang teratur. Pengorganisasian merupakan penyusunan hubungan perilaku yang efektif antar personalia sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan beberapa tugas dan dalam situasi lingkungan yang ada disekitarnya guna mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan. Oleh karena itu, UPT Pelayanan dan perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA ) Batu sebagai lembaga sosial yang di dalamnya terdapat kepala, kepala Sub. Bag Tata usaha, kepala seksi pelayanan sosial dan kepala seksi bimbingan

dan pembinaan lanjut serta bagian-bagian lain yang pasti memerlukan pengorganisasian yang teratur dan baik.

e. Keadaan Pegawai Dan Anak Asuh UPT Perlindungan Dan Pelayanan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu

1) Keadaan Pegawai

Salah satu faktor penting dalam mengontrol perkembangan anak asuh adalah pegawai yang berada di UPT pelayanan dan perlindungan petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu. Para pegawai ini bertugas untuk mendampingi dan sekaligus mengontrol selama 25 hari anak asuh berada di UPT pelayanan dan perlindungan petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu.

peran pegawai yang berada di UPT pelayanan dan perlindungan petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu. Dapat menjadi motivator dalam proses belajar mengajar dan pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual.

Adapaun pegawai di UPT pelayanan dan perlindungan petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu. Berjumlah 40 orang yang terdiri dari pegawai tetap dan tenaga kasar.

**Tabel. 10**  
**Data Pegawai UPT (PPSPA) Bima Sakti Batu**

NO	NAMA	TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN	JABATAN
1	Drs. Setiyono, MM	Bojonegoro, 16-08-1961	S2	Kepala UPT
2	Daliman, S.Sos, M.Si	Yogyakarta, 07-03-1965	S2	Kasi Bimbingan Dan Pembinaan

				Lanjut
3	Budiharjo, S.Pd., M.Si	Surakarta, 30-12-1969	S2	Kasubag Tata Usaha
4	Siti Zulaifah, SE	Bima, 13-09-1969	S1	Kasie Pelayanan Sosial
5	Dra. Endang Kastutik	Malang, 01-01-1966	S1	Pekerja Sosial Madya
6	Dra. Umi Suprihatin	Malang, 11-01-1965	S1	Pekerja Sosial Madya
7	Suwarno, AKS	Malang, 20-12-1967	DIV	Pengadministrasi Kepegawaian
8	Juni Andarwulan	Blitar, 01-06-1967	D III	Pekerja Sosial Penyelia
9	Warsiyah	Malang, 20-08-1966	SLTA	Pekerja Sosial Penyelia
10	Nurhamidah S, S.Sos	Malang, 15- 09-1964	S1	Pengadministrasi Umum
11	Chanis Fatimah, Sst	Malang, 12-10-1967	D IV	Pengelola Data Pelayanan
12	Darwiyati, Sst	Malang, 12-08-1967	D IV	Pekerja Sosial Muda
13	Lailatul Khasanah, SE	Malang, 28-12-1967	S1	Bendahara
14	Pipin Naomi Mattea	Malang, 28-08-1969	SLTA	Pekerja Sosial Penyelia
15	Wiyadi, S.Ag	Malang, 09-03-1967	S1	Pengelola Bimbingan Sosial
16	Teguh Iryanto	Boyolali, 11-03-1963	SLTA	Pengelola Rehabilitasi Sosial
17	Soeganjar	Tulung Agung, 06-03-1964	SLTA	Pengelola Rencana Sosial Dan Kesehatan
18	Astutiningsih	Malang, 25-11-1964	SLTA	Pengelola Rehabilitasi Dan Pelayanan Sosial
19	Siti Rofikoh, S.Ag	Malang, 25-04-1973	S1	Pengelola Rencana Sosial Dan Kesehatan
20	Tedjo Kustanto	Madiun, 23-05-1961	SLTA	Petugas Keamanan
21	Dwi Kusuma Astuti	Bogor, 22-05-1968	SLTA	Pekerja Sosial Pelaksana

				Pemula
22	Tartib Sudarmanto	Malang, 11-11-1967	SLTA	Pramu Bakti
23	Suliadi	Malang, 07-01-1971	SLTA	Pekerja Sosial Pelaksana Pemula
24	Ridwan	Malang, 12-04-1970	SLTA	Pramu Bakti
25	Didin Siwoyo	Surabaya, 15-06-1979	SLTA	Pekerja Sosial Pelaksana
26	Tri Yudianto	Jombang, 20-03-1968	SLTA	Pengelola Sarana Dan Prasarana Kantor
27	Eko Julianto	Sidoarjo, 23-07-1976	SLTA	Petugas Keamanan
28	Praoti	Sragen, 06-04-1972	SLTA	Pengelola Makaan
29	Ratemuji	Pasuruan, 14-10-1973	SLTA	Petugas Keamanan
30	Marnianto	Trenggalek, 15-03-1983	SLTA	Petugas Keamanan
31	Harpika Trionita Arissanti	Malang, 26-11-1991	SLTP	Pekerja Sosial Pelaksana Pemula
32	Kristinah	Malang, 01-12-1961	SLTP	Pengelola Makaan
33	Djuriyono	Malang, 01-01-1969	SLTP	Pramu Bakti

**Sumber: Data Dokumentasi UPT Pelayanan dan perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima sakti**

## 2) Keadaan Anak

Anak Asuh merupakan bagian dari salah satu komponen yang terpenting dari sekian banyak komponen dalam panti asuhan. Anak asuh juga sebagai objek penelitian mempunyai peranan penting dalam model pengembangan kecerdasan spiritual walaupun juga tidak lepas dari hubungan komponen lainnya yakni

dengan pengasuh atau pengajar dan beberapa faktor-faktor lainnya.

Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu jumlah keseluruhan anak asuh pada Bulan April tahun 2018 berjumlah 100 anak dari daerah Situbondo berjumlah 50 anak dan bondowoso ada 50 anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel berikut:

**Tabel. 11**  
**Daftar Anak Petirah Bulan April 2018 UPT PPSPA Bima Sakti Batu**

No	Nama	Asal
1	Aulia yoanita	Bondowoso
2	Sandika dwi ramadhan	Bondowoso
3	Abdi tri handoyo putro	Bondowoso
4	Anisa nafisa bila putri	Bondowoso
5	Ananda mustika sari P.	Bondowoso
6	Alam haruzah	Bondowoso
7	Dika sabar prasetio	Bondowoso
8	Mohammad afdallah	Bondowoso
9	Muhammad aril prasetyo	Bondowoso
10	Maulana farhan aditya	Bondowoso
11	Murtiya yantin	Bondowoso
12	Wasiatul rizkiyah	Bondowoso

<b>13</b>	Muhammad ardiansyah	Bondowoso
<b>14</b>	Ade mohtar	Bondowoso
<b>15</b>	M. Anton nurwiranto	Bondowoso
<b>16</b>	Anisa fitri sArifatul jannah	Bondowoso
<b>17</b>	Ari darmansyah	Bondowoso
<b>18</b>	Cinta khalisa	Bondowoso
<b>19</b>	Fitri apriyanti	Bondowoso
<b>20</b>	Mohammad dani afandi	Bondowoso
<b>21</b>	M. Saiful bahri	Bondowoso
<b>22</b>	Shaifur ridwan	Bondowoso
<b>23</b>	Adiya sapta herlambang	Bondowoso
<b>24</b>	Anggitario firdauzi	Bondowoso
<b>25</b>	Fresita raya gita saputra	Bondowoso
<b>26</b>	Izza hilda syafariati	Bondowoso
<b>27</b>	Lasminingsih	Bondowoso
<b>28</b>	Lukman	Bondowoso
<b>29</b>	Maudiana sasmita	Bondowoso
<b>30</b>	Muhammad shadiq ash shidiqin	Bondowoso
<b>31</b>	Nur diana islamiyah	Bondowoso
<b>32</b>	Nur dini kamelia	Bondowoso
<b>33</b>	Safira ayu efanda	Bondowoso
<b>34</b>	Siti aiszah	Bondowoso

35	Moch. Faditullah H. H	Bondowoso
36	Moch. Shodikin	Bondowoso
37	Damar aufadzaky pratama	Bondowoso
38	Mch. Gio Arif. S	Bondowoso
39	Nur kholiq arrofah	Bondowoso
40	Hofifah	Bondowoso
41	Kesya oktaviola putri libra nugraha	Bondowoso
42	Muhammad bahtiar	Bondowoso
43	Nurul komariyah	Bondowoso
44	Rafael putra libra nugraha	Bondowoso
45	Rike utami	Bondowoso
46	Sa'adah	Bondowoso
47	Vigus akbar	Bondowoso
48	Windiya hikmatus sakdiah	Bondowoso
49	Yasmin anke dwi hani	Bondowoso
50	Zilmiati Agustin	Bondowoso
51	Achmad guntur wahyudi	Situbondo
52	Andrian putra maulana	Situbondo
53	Devi nur antika	Situbondo
54	Dista dwi ,aulida	Situbondo
55	Hemiyatus zahra	Situbondo

56	Kurnia putri	Situbondo
57	Tanzil mansur	Situbondo
58	Yusha sondha roshan	Situbondo
59	Amilia trista wijayanti	Situbondo
60	Chelsyea	Situbondo
61	Fatmi nor emilia	Situbondo
62	Istifara helinea putri liadi	Situbondo
63	Jihan alifah faradila	Situbondo
64	Nabila lutfia annisa	Situbondo
65	Rofida Arifatul jannah	Situbondo
66	Khoiril rasyaislami	Situbondo
67	Septi ramadhani	Situbondo
68	Suvi andelika	Situbondo
69	Ummi risqiyah	Situbondo
70	Disky irvansya nur aziz	Situbondo
71	Ananda dwi safitri	Situbondo
72	Dedi kurnia wan	Situbondo
73	Muhammad faidi	Situbondo
74	Siti maisyaroh	Situbondo
75	Navilatul laili	Situbondo
76	Lativa eka wulandari	Situbondo
77	BAGus satrio putra	Situbondo

<b>78</b>	Bunga dwi febriyanti	Situbondo
<b>79</b>	Sri hasana	Situbondo
<b>80</b>	Wahyu prayudi	Situbondo
<b>81</b>	Yuni antika ratna deni	Situbondo
<b>82</b>	As'ad somadi	Situbondo
<b>83</b>	Dewi septiyanti	Situbondo
<b>84</b>	Hendra pranata	Situbondo
<b>85</b>	Irsyad muzakki	Situbondo
<b>86</b>	Isnawati	Situbondo
<b>87</b>	Masrufa naila ramadani	Situbondo
<b>88</b>	Nia ramadani	Situbondo
<b>89</b>	Rafidatur rifki	Situbondo
<b>90</b>	Samusi	Situbondo
<b>91</b>	Ulfa dwiyana	Situbondo
<b>92</b>	Verawati Agustin	Situbondo
<b>93</b>	Yulis qhozaimatul hilaliyah	Situbondo
<b>94</b>	Fajriyanto	Situbondo
<b>95</b>	Moh. Rayhan izzul islam	Situbondo
<b>96</b>	Muhaddabul irfan	Situbondo
<b>97</b>	Septi noer arien	Situbondo
<b>98</b>	Sirri royyatul khimmad	Situbondo
<b>99</b>	Sugeng fiqih risky	Situbondo

<b>100</b>	Tegar aris irwansyah	Situbondo
------------	----------------------	-----------

**Sumber: Data Dokumentasi UPT Pelayanan dan perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima sakti**

- f. Tata Laksana UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu

Dalam tata laksana kerja yang ada UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti ini menjelaskan tentang jadwal yang telah menjadi agenda rutin selama 25 hari oleh pihak UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel berikut:

**Tabel. 12**  
**Tata Laksana UPT (PPSPA) Bima Sakti Batu**  
 Kegiatan Setiap Hari Mulai **Jam 04:00-20:30.**

<b>NO</b>	<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>
1	04.00-07.00	Bangun tidur, sholat Shubuh berjamaah, Pemanasan tubuh (lari-lari kecil), Apel Pagi (Kerja kelompok), mandi dan maka pagi.
2	07.00-07.30	Persiapan pelajaran intra kurikuler
3	07.30-09.30	Intrakurikuler/ angklung/ Materi PSPA (Minggu : Pramuka )
4	09.30-10.00	Istirahat / snack pagi
5	10.00-11.30	Bimbingan sosial
6	11.30-13.00	Sholat Dhuhur berjamaah dan maka siang
7	13.00-14.30	Istirahat / tidur siang
8	14.30-15.30	Mandi dan sholat Ashar berjamaah
9	15.30-16.30	Materi PSPA / Ekstra kurikuler ( menari /

		rebana / angklung )
10	16.30-17.30	Istirahat / bermain ( voli, basket, tenis meja dll )
11	17.30-18.30	Sholat Maghrib berjamaah, pembinaan mental, & maka malam
12	18.30-19.00	Sholat Isya berjamaah, pembinaan mental & Snack malam
13	19.00-20.30	Intrakurikuler ( belajar bersama )
15	20.30-04.00	Istirahat / tidur malam

**Sumber: Data Dokumentasi UPT Pelayanan dan perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima sakti**

#### 1) Minggu I

Pengasramaan, menggali dan menganalisa data anak untuk rencana pelaksanaan bimbingan, Pemeriksaan Kesehatan dan Pemeriksaan Psikologis.

#### 2) Minggu II

Sidang pembahasan kasus I (rencana perlakuan / bimbingan) & Pelaksanaan Bimbingan.

#### 3) Minggu III

Evaluasi kegiatan & Pelaksanaan Bimbingan.

#### 4) Minggu IV

Sidang pembahasan kasus II, Penentuan Bimbingan Lanjut dan persiapan penutupan.

### B. Paparan Data Penelitian

Dalam paparan penelitian, data akan disajikan dengan hasil wawancara dengan kepala yayasan, para pengasuh, para utadz dan ustadzah pada 29

Maret sampai 30 April 2018. Penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam tesis yaitu model pengembangan kecerdasan spiritual di panti LKSA Aisyiyah dan UPT Pelayanan Dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu Jawa Timur.

## **1. Panti LKSA Aisyiyah Batu**

### **a. Perencanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di Panti LKSA Aisyiyah Batu**

Dalam menerapkan model pengembangan kecerdasan spiritual pasti adanya suatu perencanaan baik agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perlu diketahui bahwasanya di panti LKSA Aisyiyah Batu dalam menerapkan model pengembangan kecerdasan spiritual anak asuh harus melihat sisi latar belakang anak asuh itu sendiri. Latar belakang anak asuh yang ada di panti LKSA Aisyiyah Batu sangat beraneka ragam. Sehingga peran pengasuh sangatlah penting terhadap berlangsungnya model pengembangan kecerdasan spiritual.

Dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi, maka diperoleh data dari salah satu pengasuh sebagai berikut:

”Panti kami ini kan panti asuhan. Yakni tujuan utamanya panti yaitu memberdayakan anak yang kurang beruntung, anak yang kurang mampu dan lain-lain. Di panti ini dulunya sempat pasang surut karena terlalu fokus dalam pembangunan panti saja sehingga anak asuh merasa kurang diperhatikan. Akhirnya saya sama pak Agus yang juga selaku pengasuh disini merombak ulang sistem di panti asuhan ini. Begini pak kaitannya dengan perencanaan model pengembangan kecerdasan spiritual kami

melihat sisi latar belakang anak dahulu. latar belakang anak disini sangat beraneka ragam seperti anak yang keluarganya broken home, masalah ekonomi keluarga, anak terlantar, anak jalanan, anak yatim piatu. Termasuk asal daerah mereka tidak hanya lingkup malang saja melainkan banyak yang dari luar daerah. Hal ini menjadi penting sebelum merencanakan model pengembangan kecerdasan spiritual yang ada di panti ini. Setelah mengetahui itu semua kami bisa merencanakan dengan membuat program-program kegiatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Seperti membuat jadwal kegiatan rutin ta'lim atau mengaji setiap ba'da magrib dan subuh, mengaji al-Qur'an, sholat lima waktu berjamaah dan juga pembiasaan-pembiasaan diantaranya puasa sunah senin kamis, mengucapkan doa-doa seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa masuk kamar mandi, maka dengan tangan kanan, berdoa sebelum tidur dan pembiasaan ahklakul karimah lainnya.<sup>82</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan pak Agus yang juga pengasuh. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

"Awalnya saya berfikir tiga kali mas untuk menjadi pengasuh disini. Ternyata memang benar mengurus panti itu tidak semudah yang dibayangkan. Ketika disini kesan pertama tidak sesuai dengan kenyataannya. Dulunya saya kira disini luar biasa melihat gedungnya. Ternyata 180% bertolak belakang dari sisi membentuk SDM nya yang belum maksimal. Dulu kegiatan yang berada di panti ini hanya sekedar formalitas saja sehingga kurang maksimal. Karena kalau di panti itu susah. Seakan anak itu kosong tidak mempunyai bekal ilmu yang cukup. Sehingga berusaha membuat program-program yang mengarah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. kami membuat program-program seperti pelatihan yang paling utama dalam beribadah dulu, seperti cara wudhu itu gimna, cara sholat itu gimana. Kemudian ditingkatkan lagi seperti membuat program hafalan dan melatih anak menjadi imam. Lalu membuat program jadwal belajar, sholat sunah, mengaji, serta rutinitas setiap hari.<sup>83</sup>

Setelah merencanakan membuat program yang mendasar dalam pengembangan kecerdasan spiritual seperti yang di jelaskan di atas.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

<sup>83</sup> Wawancara dengan Pak Agus, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Rabu, 4 April 2018

Dilanjutkan dengan membuat jadwal yang bersifat rutinitas terhadap kegiatan anak-anak dalam jangka panjang. Hal ini di buat bertujuan agar anak-anak yang berada dipanti selalu mempunyai aktifitas yang positif. Seperti penjelasan pak Agus sebagai berikut:

”Begini mas kami membuat beberapa program itu pastinya sesuai dengan porsi kemampuan anak-anak. Maksudnya begini kami juga melihat kondisi yang ada, sehingga anak-anak itu merasa tidak terpaksa untuk melakukannya. Kami membuat program yang bersifat rutinitas khususnya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak seperti membuat jadwal solat lima waktu beserta solat sunah malam atau qiyamul lail, membuat jadwal ta’lim seperti bidang fiqih, akidah, tajwid dan tafsir. Selain itu kami juga membuat jadwal untuk belajar muhadharah atau khitobah, Membuat jadwal hafalan dan jadwal ta’lim di luar panti. Semua kegiatan itu pastinya bertujuan agar anak-anak nantinya mempunyai pengetahuan yang cukup sehingga mereka bisa menerapkan dalam kesehariannya”.<sup>84</sup>

Dalam pengembangan program kecerdasan spiritual lebih di fokus pada hal-hal tertentu sehingga lebih mudah untuk mengontrol dan memperoleh hasil yang maksimal. Dari hasil wawancara diperoleh sebagai berikut:

”bagini pak kami lebih tekankan pada kegiatan mengaji. Walaupun ada kegiatan full day sehingga waktu mengaji sore ditiadakan. Tapi kami tetap memaksimalkan waktu yang ada yaitu pada waktu setelah magrib dan subuh. Anak semua harus ikut dan membagi sesuai dengan tingkat kemampuan ngaji masing-masing. saat mengaji anak-anak hanya tidak sekedar mengaji saja, melainkan harus bisa memahami Kemudian bisa menjalankan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika memahi ayat al-qur’an mereka juga bisa mengamalkan sehingga tau mana yang baik dan yang buruk. Contohnya lagi masalah pacaran karena kan usia mereka remaja, mereka diberi pemahaman akan negatifnya. Ketika

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Pak Agus, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Rabu, 4 April 2018

mereka sudah tau negatifnya mereka akan sadar dan mengerti akan aturan agama sehingga spiritual mereka akan tergerak sendiri.<sup>85</sup>

Agar lebih memaksimalkan program yang akan dijalankan. Maka perlu diadakan perencanaan yang matang yaitu dengan membuat beberapa peraturan agar nantinya program-program ini akan dijalankan secara terus menerus. Seperti pernyataan oleh pak Arif sebagai berikut:

”Kami sudah mengantisipasi agar program-program itu benar-benar akan dijalankan pak. Melalui beberapa peraturan atau sanksi yang dibuat kepada anak-anak. Tapi ketika membuat peraturannya kami juga melibatkan anak-anak agar nantinya ketika melanggar tidak ada yang berontak. Seperti jika anak tidak mengikuti ta’lim atau sholat berjamaah kami akan memberi hukuman kepada anak tersebut sesuai dengan hukuman yang sudah disepakati tentunya.<sup>86</sup>

”Kemudian kami sangat menjaga hubungan yang baik dengan anak-anak kami. Karena apa kami menjaga selama 24 jam non-stop dengan tenaga pengasuh yang hanya 2 orang. Kami juga harus bisa memposisikan sebagai orang tua bagi anak-anak asuh. Karena memposisikan sebagai orang tua itu tidak semudah yang dibayangkan. Maka dari itu, kami berusaha sebagai orang tua yang baik sehingga mereka merasa tidak ada pilih kasih antara anak asuh satu dengan anak asuh lainnya”<sup>87</sup>

”Seluruh kegiatan ibadah saya tekankan diadakan di masjid. Alhamdulillah kami mempunyai masjid yang sangat dekat. Jadi tidak ada alasan untuk anak asuh tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Baik ibadah sholat, ta’lim atau kegiatan lainnya”<sup>88</sup>

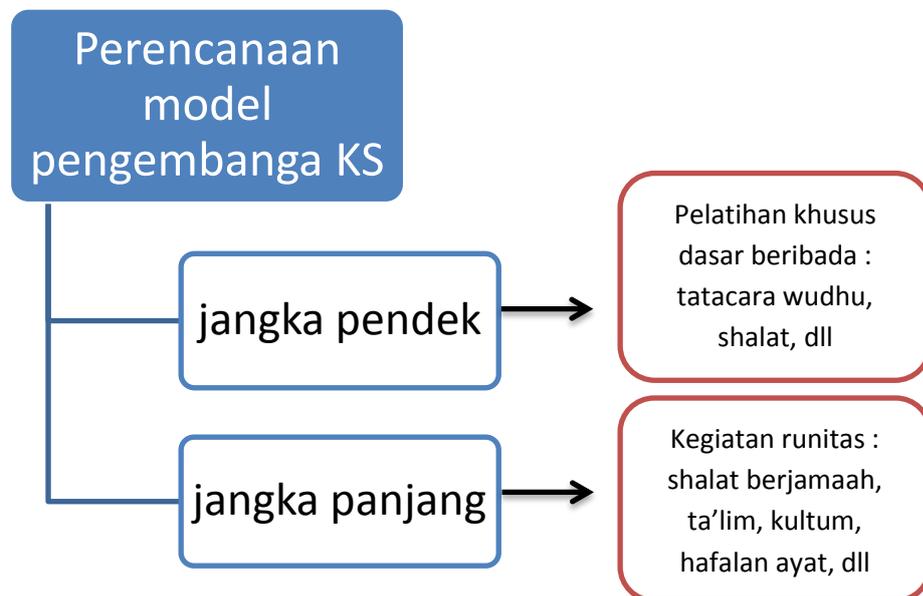
---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

<sup>86</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

<sup>87</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

<sup>88</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018



#### Bagah 4.1 Bentuk Perencanaan Pengembangan Kecerdasan spiritual

Dalam pengembangan program kecerdasan spiritual tentunya ada peran ketua panti dengan harus adanya kerjama dari semua pihak termasuk semua pengurus dan termasuk anak-anak yang ada di panti LKSA Aisyiyah Batu. Seperti pernyataan pak Teguh selaku Ketua Panti LKSA Aisyiyah Batu dalam hasil wawancara sebagai berikut:

”begini mas saya sebagai panti tidak selalu terjun langsung di lapangan karena di panti sudah ada pengasuh. Peran saya hanya sebagai kordinator semua program dan mengavaluasinya.”<sup>89</sup>

Sedangkan peran pengasuh lebih kepada penyusunan program-program yang akan dijalankan karena pengasuh yang selalu menongtrol berjalannya kegiatan di panti LKSA Aisyiyah. Dalam penyusunan program terkait pengembangan kecerdasan spiritual tentunya tidak asal membuat tapi harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak

<sup>89</sup> Wawancara dengan Pak Teguh Wijayanti, M.Agr, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Selasa, 17 Maret 2018

dengan jangka waktu yang lama. Termasuk sesekali kami khusus program kegiatan kami juga melibatkan anak-anak untuk meminta masukan agar program itu lebih maksimal. Sebagaimana penjelasan Pak Arif adalah sebagai berikut:

”Dalam penyusunan program ada di tangan pengasuh karena yang terjun langsung serta tau kondisi anak-anak. ketika kami menyampaikan program-program kepada anak-anak. Kami disertai dengan wejangan atau pesan kepada mereka. Seperti manfaat apa saja dari setiap program yang akan di jalankan. Kami juga menyadarkan kepada mereka tentang posisi masing-masing. Kalau anak asuh kewajibannya apa, pengasuh tugasnya apa dan lain-lain. Sehingga semua program akan dijalankan dengan sebaik-baiknya”<sup>90</sup>.

Dalam pelaksanaan program pengembangan kecerdasan spiritual terhadap anak asuh di Panti LKSA Aisyiyah Batu diperlukan peran Ketua Panti dengan

difahami bahwa dalam membuat program-program di panti LKSA Aisyiyah Batu selalu melibatkan anak asuh. Hal ini ditujukan agar menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya setiap program yang akan di jalankan seperti manfaat ta’lim, mengaji al-qur’an dan lain sebagainya. Dari sini mereka akan timbul rasa ikhlas dalam menjalankan setiap tugas yang diberikan dan tidak merasa tertekan.

<b>Fokus</b>	<b>Indikator</b>	<b>Temuan/ Hasil Penelitian</b>
1.01	Program pengembangan kecerdasan spiritual	- program jangkan pendek: pelatihan dasar dalam berubadah seperti

<sup>90</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

		tatacara wudhu dan sholat) - program jangka panjang: mengenai kegiatan rutinitas seperti jadwal ta'lim, sholat, hafalan dll
1.02	Peran pengasuh dalam program model pengembangan kecerdasan spiritual	Sebagai penyusun program,
1.03	Peran Ketua dalam dalam program model pengembangan kecerdasan spiritual	Sebagai kordinator dan pengevaluasi semua program
1.04	Pengembangan kecerdasan spiritual anak asuh	Bentuk program pengembangan kecerdasan yang dilakukan
1.05	Hubungan pengasuh dengan anak asuh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual	Memposisikan sebagai orang tua
1.06	Pihak yang terlibat dakam program pengembangan kecerdasan spiritual	Semua, pengasuh, pengurus dan anak-anak

## **b. Pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di Pant**

### **LKSA Aisyiyah Batu**

#### 1) Bentuk Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di Pant LKSA Aisyiyah Batu

Dalam melakukan model pengembangan kecerdasan spiritual terhadap anak asuh di pant LKSA Aisyiyah Batu perlu adanya kerja sama yang baik diantara pihak yang terlibat didalamnya, dalam hal ini lebih di fokuskan kepada anak asuh secara keseluruhan. Pengasuh

panti asuhan mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing, mengarahkan dan mengkoordinir pelaksanaan program model pengembangan kecerdasan spiritual terhadap anak asuh. Dari data wawancara dengan pak Agus didapatkan terkait pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di panti LKSA Aisyiyah Batu salah satunya dengan kegiatan keagamaan, seperti 1) sholat lima waktu, 2) shalat sunah, 3) puasa senin dan kamis, 4) kegiatan ta'lim atau mengaji, 5) tahfidz atau hafalan surat-surat juz 'amma, dan 6) pelatihan menjadi imam. Sebagaimana penjelasan pak Agus, sebagai berikut:

”Kembali lagi saya jelaskan pak ya. Latar belakang anak asuh disini itu sangat beraneka ragam dengan berbagai latar belakang yang mereka miliki. Awalnya ketika anak awal datang disini ya rata-rata mereka minim dari segala aspeknya. Maksud aspek disini yaitu SDM yang mereka miliki masih rendah, memang ada juga anak yang sudah bagus. Tapi rata-rata mereka berasal dari nol akan pengetahuan khususnya dalam bidang keagamaannya. Sehingga ketika kita akan melakukan model pengembangan kecerdasan spiritual kita melihat kemampuan mereka dulu. Sebenarnya sebelum saya kesini sudah ada beberapa kegiatan dan terprogram. Tapi kegiatan yang dilakukan itu hanya sekedar formalitas saja. Hal itu menjadikan saya dan pengasuh lain membuat beberapa program-program Batu seperti apa yang sudah saya jelaskan tadi. Di panti ini dalam melakukan model pengembangan kecerdasan spiritual melalui beberapa kegiatan yang bersifat keagamaan seperti 1) sholat lima waktu secara berjamaah, 2) sholat sunah malam, 3) membiasakan puasa senin kamis, 4) kegiatan ta'lim yang berada di panti (dalam bidang fiqih, aqidah, tajwid, Tafsir, hadist, bahasa arab, makharijul huruf dan lain-lain), 5) tahfidz yang berfungsi untuk menambah hafalan anak-anak, 6) melatih menjadi imam, 7) mengikutkan anak-anak untuk kegiatan ta'lim di luar setiap ahad pagi dan setiap hari selasa ba'da ashar tempatnya berada di masjid at-Taqwa Batu.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Pak Agus, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Rabu, 4 April 2018

Dapat difahami dari pemaparan di atas bahwa pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual di panti LKSA Aisyiyah Batu salah satunya melalui kegiatan keagamaan. Sangat banyak sekali bentuk kegiatan keagamaannya jika dilihat diatas. Dengan berbagai kegiatan keagamaan diatas agar bisa berjalan semaksimal mungkin untuk menambah wawasan serta pengetahuan agamanya. Selain itu yang lebih penting bisa menambah tingkat kecerdasan spiritualnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan pak Arif yang juga selaku pengasuh. Hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

”Ada banyak sekali kegiatan mas disini khususnya berkaitan dengan pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual seperti 1) mengaji yaitu pembelajaran setelah magrib dan subuh , 2) puasa senin kamis, 3) sholat sunnah seperti pembiasaan sholat sunah malam dan pembiasaan dhuha dan kegiatan lainnya mas, 4) mendisiplinkan anak dan memberinya tanggung jawab, 5) memberi suplemen spiritual (mendengarkan pengajian pengajian sekaligus mencatatnya)”<sup>92</sup>.

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Pak Agus, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Rabu, 4 April 2018



**Bagah 4.2 bentuk Model Pengembangan Kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan**

Pak Arif menambahkan ada satu bentuk dalam menunjang model pengembangan kecerdasan spiritual yaitu dengan memberikan suplemen spiritual. Dari hasil observasi di lapangan disana dilengkapi dengan media audio yang berfungsi untuk memutarakan pengajian/ta'lim atau murotal al-qur'an. Beliau menjelaskan dampaknya sangat besar bagi anak-anak. Mereka akan bisa menambah pengetahuan keagamaanya dengan mendengarkan isi pengajian yang disampaikan. Selain itu juga mereka bisa menambah penguasaan dalam hal membaca al-qur'am dengan lantunan nada yang merdu.



**Gambar 4.1**  
**Audio dalam menunjang kecerdasan spiritual di Panti LKSA Aisyiyah Batu**

Pernyataan serupa datang dari guru mengaji yang sekaligus sebagai pembina panti LKSA Aisyiyah Batu terkait dengan bentuk-bentuk pengembangan kecerdasan spiritual dengan memaksimalkan kegiatan ta'lim. Melalui kegiatan kegiatan ta'lim anak-anak dibekali pengetahuan keagamaan yang cukup sehingga mereka langsung bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, pernyataan tersebut diperoleh dari hasil wawancara sebagai berikut:

“ Yang kita terapkan ya salah satunya dengan jalan setiap selesai sholat ashar, magrib dan isyak pasti kita berikan masukan-masukan atau pencerahan baik dibidang segi akhlak, pengetahuan agama fokus juga pada mengaji, disitu kita kenalkan huruf-huruf arab sampai mengaji ya memang anak-anak itu sudah ada yang bisa mengaji, ada yang tengah-tengah ada yang masih nol Kemudian kita ikuti sampai dimana pengetahuan mereka itu. Kalau belum kenal ya kita kumpulkan anak-anak yang memang belum bisa mengaji Kemudian kami menggunakan iqro'. Kami benahi semua baik tajwidnya atau makharijul hurufnya Batu setelah itu ditingkatkan akan pengetahuan terjamah atau tafsirnya. selain itu hafalan juz 30 lalu disetorkan. Kemudian dibidang akhlak dengan memberikan uswah hasanah atau menampakkan yang baik, kata-

kata yang baik dengan pendekatan-pendekatan yang bijaksana dan juga dengan kasih sayang kita terapkan disini.<sup>93</sup>

Selain beberapa bentuk kegiatan di atas, ada kegiatan lain yang fungsinya lebih khususnya dalam meningkatkan tingkat kecerdasan spiritual anak. Kalau bentuk kegiatan di atas hanya pengembangan kecerdasan secara personal saja. Pak Agus menuturkan yaitu dengan memberikan materi muhadharah atau khitobah. Hal ini bertujuan agar anak bisa mengembangkan pengetahuan yang didapat Kemudian nantinya bisa menjadi penceramah atau da'i. Kegiatan seperti selain bisa mengembangkan kecerdasan sendiri tapi juga bisa mengembangkan kecerdasan spiritual orang lain. Seperti penjelasan pak Agus sebagai berikut:

”Ada juga yang lain yang fungsinya lebih ada juga materi khitobah atau muhadharah. Yaitu nanti untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki oleh anak-anak Kemudian nanti bisa menjadi penceramah atau pembicara sekaligus bisa bermanfaat untuk orang lain”.<sup>94</sup>



**Gambar 4.2 Pelatihan khitobah**

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bu Shol, selaku Guru Mengaji dan Pembina panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Minggu, 15 April 2018

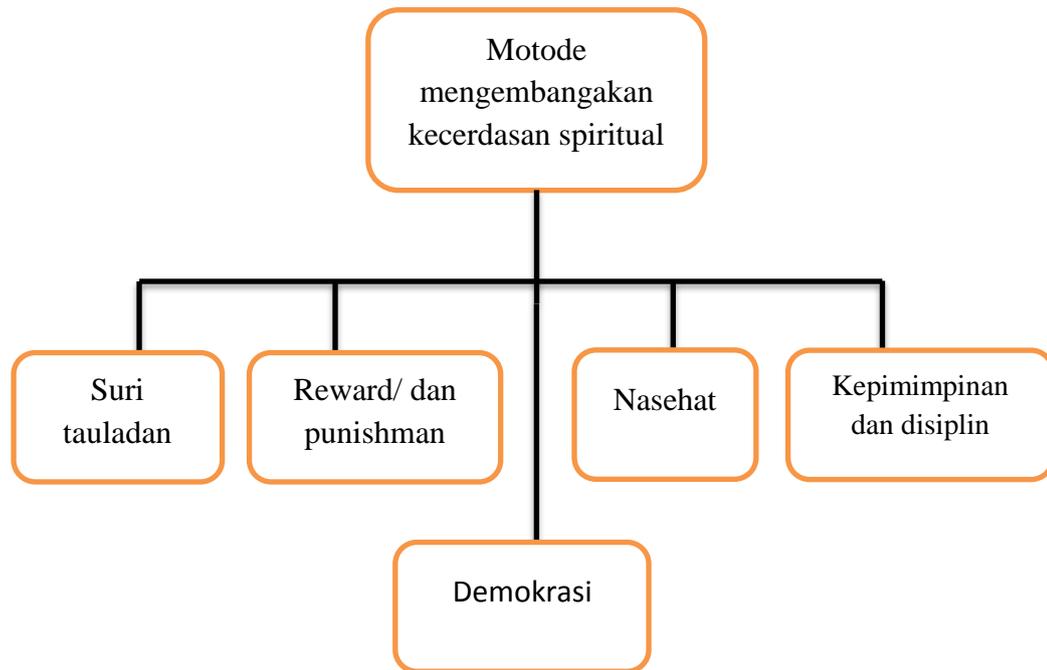
<sup>94</sup> Wawancara dengan Pak Agus, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Rabu, 4 April 2018

Dalam menerapkan model kecerdasan spiritual anak tidak cukup melalui bentuk kegiatan keagamaan semata. Melainkan mengkolaborasikan dengan metode yang sudah diterapkan di panti LKSA Aisyiyah Batu, seperti dengan 1) memberi suri tauladan, 2) reward (penghargaan) dan punishment (hukuman), 3) memberi nasehat, 4) menanamkan jiwa kepemimpinan dan kedisiplinan yang tinggi, 5) menjarkan demokrasi (diberikan hak untuk bersuara atau menyampaikan pendapat). Seperti hasil wawancara dari salah satu pengasuh panti LKSA Aisyiyah sebagai berikut:

”Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak disini tidak melulu dengan kegiatan-kegiatan pak. Kenapa kok begitu? Ya agar anak itu bosan. Kami harus pintar-pintar dengan menggunakan berbagai cara agar hasilnya pun bisa maksimal, diantara dengan 1) memberi suri tauladan; maksudnya ya kami selaku pengasuh harus bisa memberi suri tauladan yang baik terhadap anak asuh, bisa memberi contoh pembiasaan yang baik. 2) Lalu memberi reward (penghargaan) dan punishment (hukuman); artinya etiap anak melakukan pembiasaan yang baik atau melakukan yang baik kami selalu beri reward atau penghargaan ya dengan memuji atau kami beri hadiah tapi jika mereka melanggar aturan pasti kami beri hukuman tapi hukuman yang mengarah mendidik mereka agar bisa jera dan tidak mengulangnya lagi, 3) memberi nasehat; setiap saat kami selalu beri nasehat baik ketika ta’lim, mengaji, sehabis sholat dan lainnya. 4) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan kedisiplinan yang tinggi; kami tanamkan mereka jiwa kepemimpinan ya dengan belajar memimpin sholat, memimpin dzikir, memimpin berdoa dan lainnya dan tidak kalah penting adalah kedisiplinan setiap melakukan apapun. 5) Mengajarkan demokrasi (diberikan hak untuk bersuara atau menyampaikan pendapat); ini kami lakukan ketika membuat beberapa peraturan atau program yang akan dilakukan, pasti kami melibatkan mereka semua agar ketika mereka melanggar mereka siap menerima hukumannya dan menjadikan tidak berontak dalam hatinya.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018



**Bagah 4. 3 metode sebagai kolaborasi dengan Model Pengembangan Kecerdasan spiritual**

Kemudian diperlukan pembiasaan-pembiasaan yang baik agar anak-anak itu memang sudah merasuk dala diri anak dan menjadi kesadaran dalam dirinya. Seperti pemaparan dari salah satu pengasuh panti LKSA Aisyiah batu adalah sebagai berikut:

”Ada banyak pembiasaan seperti pembiasaan tepat waktu; (bangun harus tepat waktu, ke masjid tepat waktu, mengaji tepat waktu), mengucapkan kalimat tayibah (doa sebelum dan sesudah maka, doa sebelum dan sesudah tidur dan lain-lain), membiasakan perilaku yang baik seperti bersalaman kepada pengasuh ketika keluar atau datang ke panti, membiasakan berpakaian yang baik untuk sholat seperti berbusana muslim, berkopyah dan bersarung”.<sup>96</sup>

Dalam membiasakan anak-anak kami sebelumnya memberikan materi doa-doa sehari untuk dihafalkan. Untuk membiasakan tentunya

<sup>96</sup> Wawancara dengan Pak Agus, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Rabu, 4 April 2018

tidak mudah melainkan harus dengan mengingatkan secara terus menerus. Dan itu kita lakukan agar mereka benar-benar sudah membekas dalam diri anak yang kemudian menjadikan kesadaran yang tinggi tanpa diperintah untuk melakukannya. Seperti hasil wawancara dengan pak Arif sebagai berikut:

“Untuk membiasakan kepada anak-anak itu tidak semudah membalik tangan mas. Karena apa, kondisi bawaan anak-anak dari rumah. itu berbeda-beda. Ada yang memang sudah mempunyai bawaan baik dan ada juga yang perlu pembenahan secara total maksudnya anak ini harus diingatkan secara terus menerus. Kami membiasakan untuk mengucapkan kalimat tayibah termasuk doa sehari. Kami memberi doa sehari-hari itu untuk dihafal dan langsung mereka terapkan dalam kesehariannya, seperti doa mau makan, sesudah makan, doa mau tidur dan sesudahnya, doa mau ke kamar mandi. Dan alhamdulillah sekarang anak-anak sudah banyak yang hafal doa-doa itu sehingga tidak ada alasan mereka untuk tidak membiasakan mengucapkan yang baik”.<sup>97</sup>

Dari adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan anak-anak diatas merambah keperilakunya. Ketika anak-anak sudah mulai terbiasa mengucap kalimat tayyibah seperti dengan mengucapkan doa sehari-hari percuma jika tidak mengubah ke perilaku mereka. Seperti penjelasan oleh pak Arif sebagai berikut:

“Selain kami menanamkan pembiasaan tersebut seperti membiasakan mengucap doa sehari-hari kami juga bertujuan untuk mengubah ke perilaku mereka. Karena percuma jika hanya sekedar dari ucapan saja yang ada pembiasaan baik. Melainkan perilakunya juga terbiasa untuk melakukan kebaikan. Disini kami membiasakan untuk anak selalu merapikan sandal di masjid ketika ada orang sholat, merapikan masjid dan perilaku terpuji lainnya”.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

<sup>98</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

Dari hasil pembiasaan yang baik akan juga mengubah dari segi perilaku anak asuh. Terlihat lambat laun perubahan itu mulai tampak pada perilaku anak. Sehingga pengasuh tidak selalu mengingatkan dan mengontrol. Karena dalam diri mereka sudah mengakar kuat akan kesadaran yang tinggi.



**Bagan 4.4 bentuk Pembiasaan dalam Pengembangan Kecerdasan spiritual**

## 2) Bentuk Latihan Dan Pengamalan Pengembangan Kecerdasan Spiritual di LKSA Aisyiyah Batu

Dari bentuk-bentuk pengembangan kecerdasan spiritual anak asuh di panti LKSA Aisyiyah Batu baik berupa kegiatan keagamaan atau pembiasaan-pembiasaan lalu perlu dilakukan dengan latihan dan pengamalan. Dari data wawancara bentuk pengembangan latihan diperoleh data dari pengasuh sebagai berikut:

“Kami selaku juga sebagai orang tua disini tidak henti-hentinya untuk mengingatkan atau menasehati anak pak. Seorang anak kalau tidak selalu diingatkan ya gampang sekali lupa. Jadi setiap waktu ketika ta’lim selalu saya mengingatkan dan juga menasehati. Misal saya tanyakan apa saja kebaikan hari ini yang sudah kamu lakukan?. Kemudian selalu saya motivasi dengan merenungkan

tujuan hidup ini. Ya tanggapan merekapun bermacam-macam. Kemudian saya suruh jawaban anak untuk menemukan pada hati mereka masing-masing. Di hati itu jika sudah tertancap keimanan yang kokoh pasti dia itu tidak akan gampang goyah. La dari situ perwujudannya dengan perbuatan yang baik atau amal sholeh untuk dirinya maupun orang lain”.<sup>99</sup>

Dapat digaris bawahi karakter setiap anak berbeda. Jadi karakter merubah karakter seorang anak perlu waktu yang tidak sebentar. Harus terus menerus dilakukan dengan berbagai cara, seperti terus mengingatkan dan juga menasehati. Kemudian beliau juga menambahkan bahwasanya memang melatih kebiasaan atau perilaku kaitanya dengan pengembangan kecerdasan spiritual anak itu bukan suatu yang mudah. Harus melalui berbagai banyak cara agar perubahan segera terlihat. Bentuk lain untuk melatih dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan menahan hawa nafsu. Hal ini sulit karena kembali pada diri masing. Seperti penjelasan pak Arif dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Selain itu dengan mengendalikan hawa nafsu. Atau bahasa jawanya itu ngrekso howo nafsu. Itu juga yang selalu katakan kepada anak-anak. Gimana caranya mengendalikan diri itu. Ya dengan memahami apa perbuatan yang akan dilakukan itu banyak manfaatnya atau mudhorotnya, mengedalikan diri dari emosi dan seterusnya”.<sup>100</sup>

Data pernyataan dari pak Arif tersebut didukung dengan pernyataan pak Agus yang juga selaku sebagai pengasuh dengan menekan anak dalam artian agar anak itu mulai terbiasa hidup di

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Pak Agus, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Rabu, 4 April 2018

<sup>100</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

lingkungan pasti asuah. Kemudian menunjukkan bukti-bukti anak yang memiliki kebiasaan yang baik dan buruk dahulu, agar mereka itu tau mana yang harus dilakukan. Lalu untuk melatihnya juga bisa dengan membaca dan memahami manfaat dari beribadah itu seperti apa, memahami buku-buku keagamaan, mendengarkan tausiyah ketika ta'lim dan lain sebagainya. Seperti penjelasan pak Agus dari hasil wawancara sebagai berikut:

“ Untuk melatih anak-anak itu memang tidak mudah pak. Kami harus selalu tekan sana tekan sini agar anak-anak itu memang berubah dan mengarah pada perkembangan kecerdasan spiritualnya. Sebelum melatih anak akan pengembangan kecerdasan spiritualnya selalu saya tunjukan bukti-bukti anak-anak yang sopan santun, anak yang memiliki karakter baik, anak-anak yang tidak hormat pada pengasuh, anak yang khusnul khotimah waba'dahu waba'daha, dari situ anak akan muncul kesadarannya, muncul kalau mereka dipanti ini mereka berharga, muncul kalau mereka di penti itu di urusi dan juga diperhatikan”<sup>101</sup>

“Selain itu melatih dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui membaca dan memahami semua ibadah yang dilakukan dan dengan membaca lalu memahami buku-buku agama dengan tujuan memahami makna diri dan identitas diri agar pada diri anak tumbuh kesadaran.”<sup>102</sup>

“Oh ya di kami juga melibatkan anak untuk selalu mengikuti ta'lim atau kajian keagamaan yang tempatnya ada di masjid At-Taqwa setiap hari minggu pagi. Mereka harus datang kesana Kemudian mereka diberi tanggung jawab untuk mencatat dari kajian yang sudah didengarkan. Mereka juga harus meminta tanda tangan kepada penceramah sebagai bunti kalau mereka benar-benar mendengarkan dan memahami isi kajiannya”.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Pak Agus, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Rabu, 4 April 2018

<sup>102</sup> Wawancara dengan Pak Agus, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Rabu, 4 April 2018

<sup>103</sup> Wawancara dengan Pak Agus, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Rabu, 4 April 2018



**Gambar 4.3**  
**Kegiatan Ta'lim di Masjid At-Taqwa**

Hal serupa juga datang dari penjelasan bu shol selaku guru mengaji.

Dari hasil wawancara dengan beliau adalah sebagai berikut:

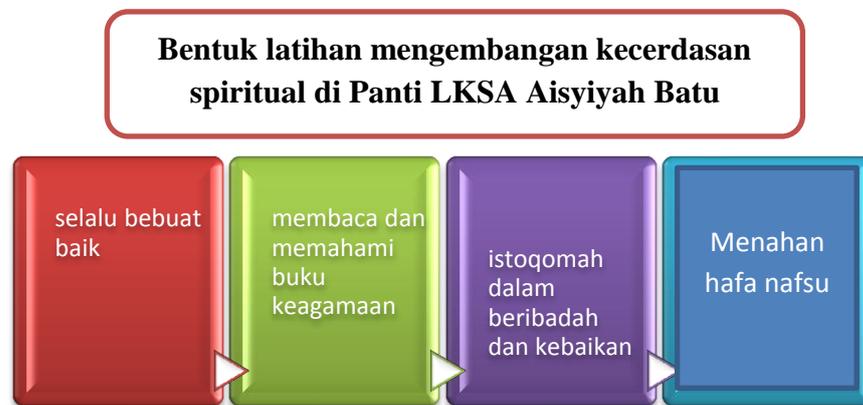
“Disini kan latar anak itu berbeda-beda karakter tapi itu semua harus bentuk dulu karakternya supaya mereka itu ada rasa pendekatan terhadap anak karena mereka dari berbagai karakter, berbagai lingkungan, berbagai background bagaimana menyatukan mereka di panti ini agar mereka itu tidak nafsi-nafsi dan tidak menampakkan egonya, tapi dengan ketelatenan, kesabaran, dengan keuletan sehingga alhamdulillah anak-anak mulai tampak kebersamaanya, tampak akhlakunya yang berubah”.<sup>104</sup>

“Dengan berbagai pendekatan, mereka sedikit demi sedikit mulai bisa diatur untuk melakukan semua kegiatan yang sudah dijadwalkan mulai dari bangun sampai mau tidur lagi seperti sebelum jam 4 untuk mekukan sholat malam, dzikir setiap pagi, sore atau malam, mengaji. Kemudian setiap saat kami berikan pencerahan-pencerahan dibidang akhlak, pengetahuan keagamaannya. Yang utama disini yang dikembangkan ya akhlaknya dulu. Supaya anak itu bisa berkembang agar bagaimana mereka itu tau akan tujuan hidup ini dan tujuan dikirim ke panti ini menjadikan anak yang mandiri, bertanggung jawab minimal pada diri masing-masing. Kita awali dengan contoh yang baik, maksudnya disini dari contoh dari kakaknya yang sudah berdiam disini kita jadikan contoh”.<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bu Shol, selaku Guru Mengaji dan Pembina panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Minggu, 15 April 2018

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bu Shol, selaku Guru Mengaji dan Pembina panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Minggu, 15 April 2018

Dapat difahami dari penjelasan diatas untuk melatih anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual awalnya harus menekan anak agar bisa mengikuti semua jadwal yang diterapkan di panti. Dari hasil pengamatan di lapangan yang di lakukan oleh peneliti semua kegiatan sudah terjadwal dengan baik baik mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi dan rata-rata kegiatan yang dilakukan mengarah pada pengembangan kecerdasan spiritual anak.



#### **Bagan 4.5 bentuk Latihan dalam Pengembangan Kecerdasan spiritual**

Terkait dengan pengamalan dari pengembangan kecerdasan spiritual terhadap anak asuh yang ada di panti LKSA Aisyiyah Batu ada banyak. Berbagai latar belakang anak yang berbeda lalu mereka dibentuk dari segi karakter dulu. Karena dengan membentuk karakter akan mengubah kebiasaan-kebiasaan mereka yang awalnya kurang baik. Kegiatan panti yang sudah terjadwal rapi semua harus bisa menjalankan. Seperti pernyataan dari pak Arif dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk bentuk pengamalan disini ya banyak pak, kami lihat berbagai latar belakang anak yang beraneka ragam kami harus bisa menyatukan mereka dengan membentuk pembiasaan-pembiasaan yang mengarah pada peningkatan spiritualitas kayak membaca al-Qur’an, sholat lima waktu, mengupayakan agar anak selalu bangun lebih pagi yakni sebelum jam 4 untuk melaksanakan sholat tahajud, puasa senin-kamis, berdzikir, ta’lim dan lain sebagainya.”<sup>106</sup>

“untuk pengamalannya ya seperti ibadah mas, shalat berjamaah, dilanjutkan membaca membaca al-qur’an ba’da shalat lima waktu, dzikir, kurang lebih itu yang selalu diupayakan rutin kepada anak-anak. untuk sholat malam seperti shalat tahajut masih terus di latih karena anak-anak kalau pagi full di ssekolah makan kami tidak terlalu berani memaksa”.<sup>107</sup>

“tentunya dalam pengamalan ya shalat fardhu maupun yang sunah, kalau yang sunah seperti shalat dhuha, puasa senin kamis, membaca al-Qur’an dan membiasakan untuk shadaqah minimal setiap hari jum’at”.<sup>108</sup>

“dalam pengamalannya kami utamakan teradap anak-anak itu yang sufat rutinitas mas, ya shalat berjamaah, doa dan dzikir, kegiatan ta’lim di lingkungan masjid maupun di luar. Kami usahakan kepada anak-anak untuk selalu mengikuti kegiatan ta’lim setiap satu minggu sekali tepatnya di masjid at-Taqwa Batu”.<sup>109</sup>



**Bagan 4.6 bentuk Pengamalan dalam Pengembangan Kecerdasan spiritual**

<sup>106</sup> Wawancara dengan Pak Agus, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Rabu, 4 April 2018

<sup>107</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bu Shol, selaku Guru Mengaji dan Pembina panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Minggu, 15 April 2018

<sup>109</sup> Wawancara dengan Pak Teguh Wijayanti, M.Agr, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Selasa, 17 Maret 2018

### 3) Bentuk Ibadah Paling Dominan Dalam Pelaksanaan Model Kecerdasan Spiritual di LKSA Aisyiyah Batu

Dalam pengembangan kecerdasan spiritual terhadap anak asuh di panti LKSA Aisyiyah Batu dilakukan dengan melalui cara-cara yang lebih spesifik. Dari data hasil wawancara dengan pak Arif selaku pengasuh adalah sebagai berikut:

“Bentuk pengamalannya yang lebih dominan ya shalat karena dengan shalat kita bisa semakin dekat dengan Allah, lalu puasa karena melatih kesederhanaan dan menerima apa adanya, dan terakhir ta’lim karena bisa menambah pengetahuan keagamaan”.<sup>110</sup>

Pernyataan serupa juga datang dari bu shol selaku guru mengaji sekaligus pembina terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual terhadap anak asuh di panti LKSA Aisyiyah Batu, pernyataan tersebut diperoleh dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk pengamalannya yang spesifik ya seperti ibadah shalat, dengan shalat itu kita beri motivasi yakni “inna sholata tanha nganil fakhsa wal munkar” bahwasanya dengan shalat itu bisa membentengi diri dari perbuatan keji dan mungkar. Jelas kalau mereka itu sudah shalat kepribadiannya itu harus ditampakkan bukan hanya shalat saja tapi dari dampak dari shalat itu apa? Menjadikan anak yang sopan dalam rangka itu bagaimana cara berbicara, pebuatannya atau lainnya. Bentuk pengamalan lain ya seperti puasa. Puasa menjadikan orang-orang yang sabar. Kalau puasa masih bisa marah ya berarti belum bisa puasa”.<sup>111</sup>

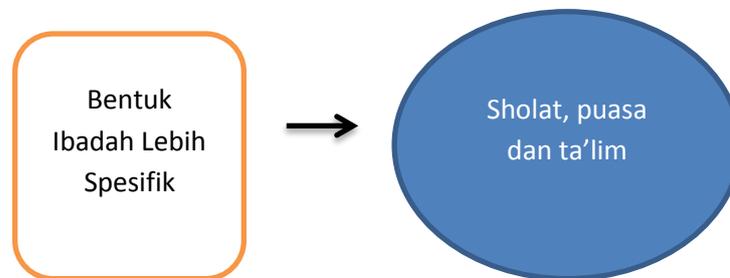
---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bu Shol, selaku Guru Mengaji dan Pembina panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Minggu, 15 April 2018



**Gambar 4.4 kegiatan Ta'lim**



**Bagan 4.7 bentuk Ibadah yang Dominan dalam Pengembangan Kecerdasan spiritual**

#### 4) Tujuan pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual

Pengembangan kecerdasan spiritual terhadap anak asuh di panti LKSA Aisyiyah Batu mempunyai beberapa tujuan yang kesemuanya itu beorientasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya anak asuh khususnya di panti LKSA Aisyiyah Batu. Dari hasil wawancara dengan para pengasuh dan guru mengaji diperoleh data sebagai berikut:

“ Tujuan adanya model pengembangan kecerdasan spiritual pastinya untuk membentuk perilaku anak yang semakin baik, keimanan yang juga semakin kokoh”.<sup>112</sup>

<sup>112</sup> Wawancara dengan Pak Agus, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Rabu, 4 April 2018

“ Menurut saya pak ya, tujuan utama adalah perubahan dibidang akhlak, ini sangat penting. Untuk membenahi akhlak ya pasti melalui pembiasaan dibidang penguatan akidah seperti pembiasaan ibadah sholat wajib maupun sholat sunah, dzikir setiap habis sholat, pembiasaan puasa senin-kamis agar mereka belajar hidup sadarhana. Itu semua jika dilakukan tidar terasa keimanan mereka akan semakin kuat termasuk komitmen beragamanya Batu merambah pada perubahan akhlak mereka yang semakin baik yaitu akhlakul karimah”.<sup>113</sup>

“Dengan membekali pengetahuan mereka khususnya pengetahuan agamanya agar mereka luas pengetahuan keagamaanya sehingga bisa menerapkan dalam keharian anak dan mereka bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, Kemudian otomatis sedikit demi sedikit akan merubah ke perilakunya atau karakter yang semakin baik”.<sup>114</sup>

Dapat difahami dari beberapa informan diatas dapat di garis bawah tujuan model pengembangan kecerdasan spiritual yaitu untuk perubahan dibidang akhlak. Karena akhlak sesuatu yang tampak dan buah dari peningkatan spirituan pada diri anak. Selain itu juga agar anak mempunyai bekal pengetahuan keagamaan yang cukup selama hidup di panti LKSA Aisyiyah Batu.

##### 5) Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di Panti LKSA Aisyiyah Batu

Pernyataan terkait dengan faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di Panti LKSA Aisyiyah Batu tersebut didukung dengan berbagai pernyataan baik dari kepala yayasan, pengasuh, guru mengajaji. Hasil wawancara sebagai berikut:

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bu Shol, selaku Guru Mengajaji dan Pembina panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Minggu, 15 April 2018

“Faktor yang mendukung yang pertama dari latar anak belakang sendiri maksudnya jika anak sudah mempunyai bekal agama pasti lebih mudah. Kemudian dari guru yang berada disini, gurunya kan mempunyai amanah yang mereka itu ingin menjadikan kepribadian anak yang baik lebih lebih dari spiritualnya”.<sup>115</sup>

“Faktor yang mendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual disini yang salah satunya fasilitas yang ada. Fasilitas disini sudah cukup mendukung seperti adanya masjid yang berada di panti. Jadi semua kegiatan keagamaan itu kami pusatkan berada di masjid. Kemudian pengurus disini sangat mendukung disini sangat mendukung dengan adanya semua program yang dicanangkan. Oh iya, faktor pendukung lain adanya dukungan dari orang tua atau keluarga masing-masing anak”.<sup>116</sup>



**Gambar 4.5**

**Masjid sebagai Sarana Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual**

Selaras dengan pernyataan diatas juga datang dari pak Arif juga selaku sebagai pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu, dari hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam menerapkan model pengembang kecerdasan spiritual disini ya pastinya sarana, dari mungkin buku yang sedang disiapkan dalam buku ta’lim atau buku-buku agama yang kami sediakan di perpustakaan, sarana lain kami punya LCD

<sup>115</sup> Wawancara dengan Bu Shol, selaku Guru Mengaji dan Pembina panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Minggu, 15 April 2018

<sup>116</sup> Wawancara dengan Pak Agus, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Rabu, 4 April 2018

bertujuan agar mereka setiap seminggu sekali bisa melihat berbagai film yang berkaitan dengan motivasi hidup, cerita-cerita nabi dan lain, mereka sangat antusias untuk tapi dengan syarat mereka harus menyelesaikan semua tugasnya. Lalu support dari orang tua atau keluarga. Lalu adanya kerja sama dengan pengajar ngaji, dengan pengurus, dengan semua pengasuh dan yang tidak kalah penting dengan masyarakat sekitar”.<sup>117</sup>

Selain itu di Panti LKSA Aisyiyah Batu juga mendatangkan tutor untuk mengisi sebagian ta’lim. Hal itu dilaksanakan agar anak itu tidak merasa bosan dan ada suasana baru. Sebagaimana penjalsan pak Teguh selaku ketua Panti LKSA Aisyiyah Batu adalah sebagai berikut:

“ya kami juga mendatangkan tutor mas untu mengisi kegiatan ta’lim. Tapi para tutor ini tidak setiap hari hadir, mungkin satu minggu berapa kali sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat. Dengan para tutor ini kami harapkan ada suasana baru dan agar anak itu tidak bosan sehingga muncul semangat ketika mengikuti kegiatan ta’lim”.<sup>118</sup>

### **Faktor pendukung pengembangan kecerdasan spiritual di panti**

#### **LKSA Aisyiyah Batu**



**Bagan 4.8 Faktor Pendukung dalam Pengembangan Kecerdasan spiritual**

<sup>117</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

<sup>118</sup> Wawancara dengan Pak Teguh Wijayanti, M.Agr, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Selasa, 17 Maret 2018

Faktor penghambat mengenai faktor penghambat kaitannya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh melihat latar belakang anak memang sangat mempengaruhi kondisi spiritual anak. Kebanyakan anak yang tinggal di panti asuhan berasal dari pedesaan menjadikan mereka rata-rata masih lemah akan pengetahuan agamanya. Selain itu tenaga pendidik sangat terbatas dan beberapa sarana masih belum sepenuhnya terpenuhi. Seperti hasil wawancara dengan beberapa pengasuh, ketua panti dan guru mengaji adalah sebagai berikut:

“Latar belakang anak yang beraneka ragam, kebanyakan anak yang disini yang dari pedesaan hal ini yang menjadikan rata-rata masih lemah pengetahuan agamanya hal ini menjadikan beraneka ragam dan kami harus mengelompokkan ketika kegiatan ta’lim. Lalu dari segi ruangan disini masih kurang seperti tidak ada ruangan khusus dan masih kekurangan jumlah pengasuh yang ada di sini”.<sup>119</sup>

“faktor penghambat ya ada beberapa keinginan yang tinggi dari keluar sering menuntut ini itu, lalu mengenai tidak disiplin dari tenaga pendidiknya. Lalu jumlah yang sangat terbatas dari segi jumlah pengasuh yang disini itu cuma 2 itupun kami mengotrol selama 24 jam lo. Kamudia masih belum semua kegiatan terstruktur dengan baik atau belum kami bukukan semuanya, dan kami belum mempunyai ruang tertentu seperti ruang belajar dan lain-lain”.<sup>120</sup>

“Faktor pengahambatnya ya... minimnya tenaga pendidik disini mas. Tidak semua pendidik disini bisa selalu hadir ketika mengisi ta’lim karena kesibukan mereka diluar dan ternyata kebanyakan beliau-beliau ini merangkap banyak pekerjaannya”.<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Pak Agus, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Rabu, 4 April 2018

<sup>120</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bu Shol, selaku Guru Mengaji dan Pembina panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Minggu, 15 April 2018

Kemudian dikuatkan oleh pak teguh selaku ketua panti LKSA Aisyiyah terkait dalam model pengembangan kecerdasan spiritual yaitu dari segi karakter anak. mereka datang dengan karakter bawaan masing yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masing-masing. Lalu kedisiplinan dalam menerapkan program karena tidak semua program sudah di bukukan dengan baik. Sebagaimana penjelasan beliau adalah sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya ya karakter anak mas. Mereka dengan bawaan karakter yang berbeda dengan pengaruh lingkungan asal sehingga perlu waktu dalam mengubah karakter tersebut. Selain itu juga kedisiplinan dalam menerapkan program mas karena belum semua program-program itu di bukukan dengan baik sehingga belum konsisten dalam menjalakkannya”<sup>122</sup>.

#### **Faktor penghambat pengembangan kecerdasan spiritual di Panti LKSA Aisyiyah Batu**



**Bagan 4.9 Faktor Penghambat dalam Pengembangan Kecerdasan spiritual**

<sup>122</sup> Wawancara dengan Pak Teguh Wijayanti, M.Agr, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Selasa, 17 Maret 2018

<b>Fokus</b>	<b>Indikator</b>	<b>Temuan/hasil penelitian</b>
2.07	Bentuk model pengembangan kecerdasan spiritul yang dilaksanakan	-melalui bentuk kegiatan keagamaan, seperti sholat lima waktu, ta'lim, tahfidz dll - melalui beberapa cara, seperti suri teladan, reward dan punishment, nasehat, dll - melalui pembiasaan seperti mengucapkan kalimat tayyibah dan doa sehari-hari
2.8	Bentuk Ibadah yang paling dominan dalam pengembangan kecerdasan spiritual	Shalat, puasa senin-kamis, dan ta'lim
2.9	model pengembangan kecerdasan spiritul dalam Bentuk latihan	Menyadarkan anak dengan memperlihatkan contoh perilaku yang tidak baik, Menahan hawa nafsu, Perilaku baik, memahami buku-buku keagamaan, mendengarkan tausyihan, disiplin mengikuti kegiatan keagamaan
2.10	Bentuk pengamalan model pengembangan kecerdasan spiritul	pembiasaan-pembiasaan yang mengarah pada peningkatan spiritualitas kayak membaca al-Qur'an, sholat lima waktu, sholat tahajud, puasa senin-kamis, berdzikir, ta'lim dan lain sebagainya
2.11	Tujuan dari model pengembangan kecerdasan spiritul	meningkatkan kualitas SDM dalam bidang keagamaan, dan akhlak
2.12	Faktor pendukung model pengembangan kecerdasan spiritul	Karakter bawaan anak, fasilitas, dukungan pengurus, dukungan orang tua
2.13	Faktor penghambat model pengembangan kecerdasan spiritul	Lingkungan asal anak, tuntutan orang tua, jumlah pengasuh, kedisiplinan tutor, kedisiplinan

		menerapkan program
--	--	--------------------

**c. Evaluasi Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di panti LKSA Aisyiyah Batu**

Tahap evaluasi merupakan tahapan terakhir yang dilakukan dalam pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan di panti LKSA Aisyiyah Batu. Tahap evaluasi dilakukan dengan melihat sejauh mana pengetahuan keagamaan, spiritual, dan perilaku anak. Apakah sudah menjadikan pembiasaan apa belum dari adanya model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh anak asuh. Lalu di adakan suatu koreksi/evaluasi yang dilakukan oleh para pengasuh maupun kepala panti asuhan LKSA Aisyiyah Batu. Kepala panti dan para pengasuh terus melakukan pemantauan akan perkembangan spiritual anak yang di capai. Jika dirasa mengalami kendala baik dari anak asuhnya sendiri atau ketika proses model pengembangan kecerdasan spiritual maka akan segera dilakukan koreksi dan pembenahan.

Dengan begitu akan segera diketahui yang menjadi titik penghambatnya, sehingga langsung bisa dievaluasi dan akan dicari solusinya. Dengan adanya berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang di lakukan panti LKSA Aisyiyah Batu akan memiliki pengaruh dalam diri anak asuh khususnya pada pola pikir (pengetahuan keagamaan) dan pembentukan spiritual yang kokoh yang sesuai dengan nilai-nilai

agama Islam baik karakter religus, kedisiplinan dll. Sebagaimana yang di jelaskan oleh pengasuh panti LKSA Aisyiah sebagai berikut:

“Kami pasti mengadakan evaluasi pak. Evaluasi ini sangat penting untuk mengukur sejauh mana keberhasilan anak khususnya mengenai tingkat spiritual anak. Kami melihat keberhasilan itu ya dengan melihat pembiasaan anak mulai dari pembiasaan sholatnya bagaimana sudah betul apa belum, lalu wudhunya bagaimana, Kemudian disini kan juga diterapkan puasa sunah senin-kamis tu ya kami lihat manfaat puasa itu sudah bisa anak rasakan apa belum, dzikirnya anak bagaimana, hasil dari mengajinya sudah dipakai apa belum. Terus setelah pembiasaan-pembiasaan khususnya dalam meningkatkan spiritual ini kami berharap akan membuahkan hasil ke perilaku atau karakter anak yang semakin baik”.<sup>123</sup>

Melihat dari pemaparan di atas bahwa evaluasi yang dilakukan pengasuh sudah cukup mendetail. Karena pengasuh hidup selama 24 jam bersama anak jadi tahu bagaimana perubahan anak yang dihasilkan. Dari hasil observasi dan wawancara dengan salah satu pengasuh mengenai waktu evaluasi di panti LKSA Aisyiyah Batu biasanya sehari sekali atau seminggu sekali. Sebagaimana penjelasan salah satu pengasuh panti asuhan adalah sebagai berikut:

“Untuk waktunya sendiri kami lakukan kadang 1 hari sekali mas tapi yang pasti ya satu minggu sekali. Kami kumpulkan semua anak asuh Kemudian mengevaluasi semuanya. Kami lakukan briefing dulu terhadap anak-anak Kemudian menilai dari seluruh aspek, Mulai dari tugas-tugas sebagai anak asuh sudah dijalankan apa belum, semua jadwal kegiatan mulai dari kegiatan mengaji, sholat berjamaah, puasa senin kamis sudah dilaksanakn apa belum sampai kedisiplinan dan tanggungjawab nya bagaimana. Semua itu kami evaluasi pak, dari situ kami biasanya menemukan beberapa masalah pada diri anak asuh. kok seumpama ada laporan ada anak yang tidak melaksanakan tugasnya atau tidak mengikuti kegiatan kami panggil anak secara pribadi dulu lalu kami tanya. Jika memang melakukan kesalahan kami akan beri hukumannya. Dan

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

alhamdulillah mereka tidak ada yang menolak, apapun hukumannya mereka laksanakan dengan baik. Dari sini sudah tercermin sikap tanggung jawab pada diri anak”<sup>124</sup>

Dengan demikian sebenarnya perubahan pada diri anak sedikit demi sedikit mulai terlihat dengan adanya evaluasi ini. Evaluasi ini tidak cukup hanya satu dua kali melainkan harus secara terus menerus jika ingin hasilnya itu terus menerus menunjukkan grafik yang terus meningkat. Dengan evaluasi ini juga bisa menemukan ide-ide Batu seperti adanya program-program Batu yang akan dijalankan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh sebagai berikut:

“Alhamdulillah pak setiap kami melakukan evaluasi sangat mempunyai nilai manfaat yang banyak. Selain evaluasi ini bisa mengontrol sejauh mana perubahan anak yang dihasilkan juga bisa menambah ide-ide baru kayak bahasa modernnya di upgrade. Kami selalu melakukan itu dan pendapat dari siapapun diterima walaupun dari anak asuh selagi itu mempunyai nilai positif. Seperti pengadaan jam alarm untuk membangunkan sholat sunah malam (sholat tahajud, witr, solat hajat atau sholat sunah lainnya), Kemudian juga anak-anak harus menuliskan perbuatan baik yang akan dilakukan selama seminggu (biasanya menuliskan lima kebaikan) dan ini harus benar benar dijalankan oleh anak. Ada juga selalu mengingatkan untuk membiasakan mengucap kalimat tayyibah seperti doa mau maka, doa mau tidur, ketika mau masuk kamar mandi doanya bagaimana. Alhamdulillah dari sini perubahan anak menunjukkan grafik yang terus positif”<sup>125</sup>

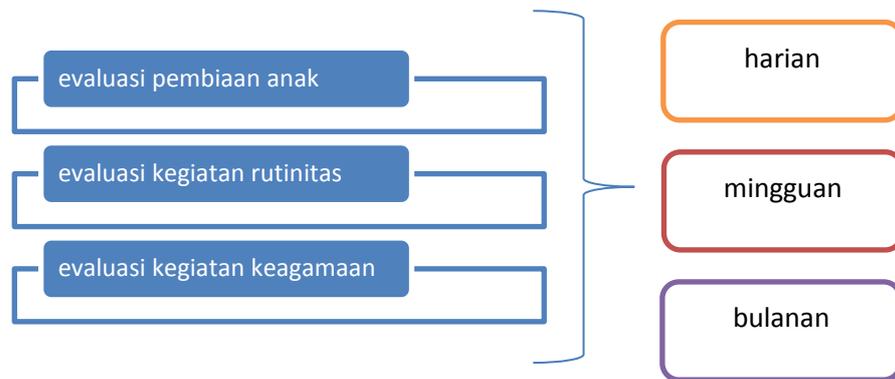
Dari sini menunjukkan bahwa peran evaluasi itu sangat penting. Walaupun pelaksanaan evaluasi yang dilakukan belum maksimal setidaknya dengan evaluasi selalu ada hal-hal baru sebagai program

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

<sup>125</sup> Wawancara dengan Pak Agus, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Rabu, 4 April 2018

yang akan dijalankan disamping evaluasi sebagai alat ukur perubahan anak mulai dari spiritualnya sampai pembiasaan anak dalam kesehariannya.



**Bagan 4.10 Bentuk Evaluasi dalam Pengembangan Kecerdasan spiritual**

Dari keseluruhan evaluasi yang dilaksanakan diatas pasti adanya dampak terkait adanya penerapan model kecerdasan spiritual di Panti LKSA Aisyiyah Batu. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan pak Arif selaku pengasuh, sebagai berikut:

“Dampaknya sangat terlihat pak khususnya dalam segi perubahan pada diri anak. Banyak sekali pak, terutama dari segi akhlaknya. Pada diri anak akhlak akan lebih terjaga ketika hari-harinya diisi dengan banyak kegiatan spiritual, Kemudian apa ya yang paling dominan yang akhlak itu pak”.<sup>126</sup>

Dapat dipahami memang arah tujuan model pengembangan kecerdasan untuk membentuk perilaku atau akhlak seorang anak asuh. Dalam pengembangan kecardasan spiritual yang di olah jiwanya atau hatinya. Dari situ jika dalam jiwanya sudah tertata dengan baik dan sudah tertancap kebaikan-kebaikan, akan ada perubahan dari luar jiwa

<sup>126</sup> Wawancara dengan Pak Arif, selaku pengasuh panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Kamis, 29 Maret 2018

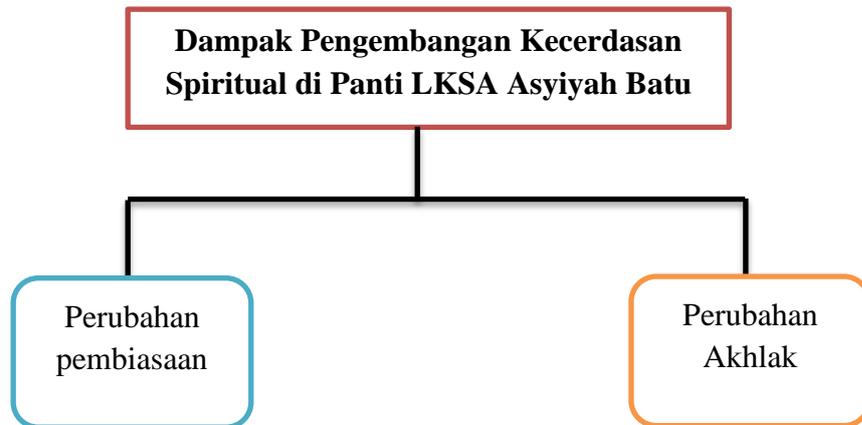
anak yaitu perubahan segi perilaku dalam pengamalan kehidupan sehari-hari.

Selain penjelasan tersebut didukung dari penjelasan bu shol selaku guru mengaji sekaligus pembina panti LKSA Aisyiyah Batu bahwasanya dampak terkait model pengembangan kecerdasan spiritual yaitu dari segi perilaku anak. Dari perilaku mengarah pada pembiasaan anak yang semakin sopan santun, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya. Dari sini diharapkan mereka ketika pulang ke daerah asal masing-masing akan bisa mewarnai kampungnya sesuai dengan apa yang diajarkan selama di panti. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bu Shol, sebagai berikut:

“Dampak terkait model pengembangan kecerdasan spiritual pasti perubahan pada diri anak mas. Maksudnya disini perubahan yang semakin baik pada diri anak. Sampean bisa lihat kok mas bagaimana kesaharian anak disini mulai dari bangun pagi, mereka pasti tepat waktu, kedisiplinan anak ketika melakukan tugasnya, tanggungjawab mereka sebagai anak asuh dan masih banyak lain sebagainya. Ya awalnya kami harus memaksa mas. Dalam artian memaksa yang kasar tidak! Kami lakukan dengan pendekatan-pendekatan yang bijak agar mereka merasa tidak ditekan. La dari perubahan-perubahan ini kami bertujuan agar ketika mereka kembali ke kampungnya masing-masing ada hasilnya selama yang diperoleh dipanti sehingga mereka bisa mewarnainya atau memiliki kontribusi dalam hal kebaikan”.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Bu Shol, selaku Guru Mengaji dan Pembina panti LKSA Aisyiyah Batu pada hari Minggu, 15 April 2018



**Bagan 4.11 Dampak dalam Pengembangan Kecerdasan spiritual**

<b>Fokus</b>	<b>Indikator</b>	<b>Temuan/hasil penelitian</b>
3.14	Bentuk evaluasi model pengembangan kecerdasan spiritual	Evaluasi pembiasaan, kegiatan rutinitas dan khusus keagamaan (harian, mingguan, dan bulanan)
3.15	Dampak model pengembangan kecerdasan spiritual	Perubahan pembiasaan dan akhlak

## **2. UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA)**

### **Bima Sakti Batu**

#### **a. Perencanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Di**

##### **PPSPA Bima Sakti Batu**

Perencanaan merupakan suatu yang sangat dibutuhkan sebelum melaksanakan sesuatu. Termasuk dalam menerapkan model pengembangan kecerdasan spiritual. Tentunya agar berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sebelumnya perlu diketahui di UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu berbeda dengan panti LKSA Aisyiyah Batu. Perbedaannya meliputi kondisi lingkungan, latar belakang anak yang berada di panti, dan naungan dari kedua panti tersebut. UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu merupakan lembaga negeri yang dibawah langsung naungan dinas sosial provinsi Jawa Timur.

UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu merupakan lembaga satu-satunya yang ada di Jawa Timur khusus untuk petirahan anak tingkat sekolah dasar (SD). Kemudian dalam perekrutan anak asuh ada kerjasama dengan dinas sosial dan dinas pendidikan dari masing-masing daerah untuk mengirimkan anak sejumlah 50 per Kabupaten. Sebagaimana penjelasan dari Pak Setiyono sebagai kepala UPT PPSPA Bima Sakti dari hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Perkembangan disini masyarakat semakin membutuhkan pola pendidikan disini. Karena mengapa? Disini tujuan utamanya ingin merubah perilaku anak. Melihat semakin lama dunia semakin modern karena pengaruh global, televisi, handphone dan lainnya sehingga pendidikan seperti ini semakin ditingkatkan kalau gak bisa ya repot. Selama ini pendidikan merubah perilaku untuk tingkat sekolah dasar (SD) ya hanya disini satu-satunya.<sup>128</sup>

Ada keunikan disini antara latar belakang anak di panti LKSA Aisyiyah Batu dengan UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu. Latar belakang anak yang

---

<sup>128</sup> Wawancara Dengan Pak Setiyono, MM sebagai Kepala UPT, hari Senin 9 April 2018 di ruang kantor Kepala UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 09.15

ada di UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu adalah anak yang mengalami gangguan psiko sosial. Maksud psiko sosial disini adalah rata-rata anak dengan karakter tidak seperti pada anak umumnya seperti bandel, prestasi menurun, anak pendiem/pemalu, banyak bicara, susah di bilangin, manja, malas kurang tanggung jawab, gampang usil dan lain-lain. Seperti hasil wawancara dengan pak Budi sebagai berikut:

“ Anak yang kategori masuk di panti ini adalah anak yang mengalami gangguan psiko sosial. Psiko sosial itu ya terutama anak yang rata-rata di sekolah tergolong bandel, prestasi menurun, bisa juga pendiem, dikatakan di sekolah usil. Yang menjadi garapan kita kebanyakan karakter seperti itu mas. Kemudian disini itu dicari berbagai solusi dari berbagai latar belakang anak satu persatu”.<sup>129</sup>

Datang juga penjelasan dari bu Warsiyah selaku pekerja sosial terkait dengan karakter anak yang berada di UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu adalah sabagai berikut:

“Anak yang masuk disini yaitu anak yang mempunyai kriteria permasalahan hambat fungsi sosial. Mungkin kalau anak di kelas itu sulit dibilangi, bandel, banyak bicara, ada yang pemalu pendiem, mungkin ada yang manja, anak yang malas kurang tanggung jawab, anak yang prestasinya rendah. Yang ditangi permasalahan anak seperti itu”.<sup>130</sup>

Ada Penambahan penjelasan dari pak Daliman selaku Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut bahwa anak yang masuk di UPT

---

<sup>129</sup> Wawancara Dengan Pak Budiarjo S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, hari Kamis 5 April 2018 di ruang kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.30

<sup>130</sup> Wawancara Dengan Bu Warsiyah sebagai Pekerja Sosial, hari Minggu 8 April 2018 di lingkungan kamar anak petirah UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 14.30

Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu merupakan anak dari berbagai latar belakang. Dari penjelasan beliau, setiap bulan anak yang di PPSPA Bima Sakti berbeda-beda dan terdiri dari dua kabupaten. Setiap kabupaten memiliki perbedaan dari segi perilaku anak berdasarkan budayanya. Perbedaan perkembangan perilaku anak sangat dipengaruhi tuju unsur budaya. Dari ketuju itu salah satunya dari unsur lingkungan sosial kemasyarakatan, pendidikan, mata pencaharian, struktur organisasi kemasyarakatan. Dari sini sangat mempengaruhi perkembangan perilaku pada diri anak. Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Daliman adalah sebagai berikut:

“Begini mas setiap bulan anak yang disini itu berbeda-beda dari dua kabupaten, kebetulan yang bulan ini dari Situbondo dan Bondowoso. La disini itu kan pusat pengembangan perilaku, terutama perilaku anak. Perilaku anak dari berbagai daerah itu ternyata berbeda-beda berdasarkan budayanya. La, perbedaan perkembangan perilaku anak itu sangat dipengaruhi oleh tuju unsur budaya. Tuju unsur budaya diantaranya unsur lingkungan sosial kemasyarakatan, pendidikan, mata pencaharian, struktur organisasi kemasyarakatan. La itu sangat mempengaruhi perilaku perkembangan anak. paling kuat yang mempengaruhi yaitu dari faktor lingkungan dan juga keluarga.<sup>131</sup>

Selain itu ada penambahan dari pak Suwarno selaku Pengadministrasi Kepegawaian terkait kondisi anak yang Batu datang di UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu biasanya anak-anak belum memperlihatkan karakternya. Bisanya sifat aslinya muncul ketika sudah bisa berbaur

---

<sup>131</sup> Wawancara Dengan Pak Daliman, S.Sos, M.Si sebagai Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut, hari Kmais 12 April 2018 di Rumah Dinas UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 15.00

dengan temannya tepatnya pada minggu kedua. Saat awal datang dari petugas UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu mencari berbagai latar belakang yang sesungguhnya dan permasalahan pada diri anak. Sebagaimana penjelasan dari pak Suwarno sebagai berikut:

“Ketika awal datang belum begitu menunjukkan karakter aslinya. Biasanya sifat aslinya akan muncul ketika sudah bisa membaur dengan temannya. Biasanya seperti itu tepatnya pada minggu kedua”.<sup>132</sup>



**Gambar 4.6**  
**Anak baru datang di UPT PPSPA Bima Sakti Batu**

Melihat penjelasan dari beberapa informan di atas bahwasanya latar belakang anak yang berada di UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu khususnya dari masalah segi psiko sosial dan permasalahan dalam bidang akademiknya. Kemudian di UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu dicari berbagai permasalahan pada diri masing-masing anak yang dialami. Sehingga

---

<sup>132</sup> Wawancara Dengan Pak Suwarno sebagai Pengadministrasian Kepegawaian, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08. 45

tujuan utama untuk mengubah perilaku bisa sesuai dengan harapan yang diinginkan yaitu perubahan dari segi perilaku maupun pengembangan spiritual anak selama di UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu.

Kembali terkait perencanaan dalam menerapkan model pengembangan kecerdasan spiritual anak di UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu dengan membuat beberapa program-program kegiatan keseluruhan yang dibarengi dengan kegiatan khususnya dibidang keagamaan. Dari hasil pengumpulan data melalui obserasi, wawancara serta observasi, maka diperoleh data pertama dari kepala UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu, sabagai berikut:

“Melihat dunia semakin lama semakin ini membawa pengaruh mas. Coba sampean lihat bagaimana pengaruhnya pada anak. mereka rata-rata sudah kena pengaruh TV, Hp dan lain-lain sehingga berdampak pada perilaku serta spiritual anak itu sendiri. La pola pendidikan yang ada di PPSPA Bima Sakti semakin dibutuhkan masyarakat untuk merubah karakter anak itu, disamping disini juga disisipi dengan berbagai program kegiatan keagamaan untuk mengembangkan spiritualnya. Begini mas, anak-anak itu disini tidak lama, hanya 25 hari saja. Sebenarnya waktu segitu itu sangat minim apalagi untuk mengubah perikau dan menmbangkan spiritual. Ya.. menurut saya setidaknya 3 bulanlah yang pas untuk bisa mengubah perilaku anak itu. tapi ya memang waktunya seperti itu yang sudah diprogramkan, maka dengan waktu yang ada dalam membuat program harus benar-benar efisien dan tepat sesuai kebutuhan anak. Program kegiatan yang penekananya dalam spritual anak seperti mengadakan sholat lima waktu berjamaah, dzikir bersama, doa bersama dan lain-lain, selalu ada kultum setelah sholat lima waktu. Menghadirkan tutor atau isntruktur

untuk memberi penyegaran rohani ada hadrah, qiroah, outbond religi dan lain-lain”.<sup>133</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat difahami bahwa dalam membuat program-program yang akan dilaksanakan harus efisien dan tepat sesuai dengan kebutuhan anak dengan melihat waktu hanya 25 hari saja. Dalam kaitanya dengan peran kepada UPT PPSPA Bima Sakti dan program dalam mengembangkan kecerdasan spiritual terhadap anak adalah data wawancara sebagai berikut:

“Yang jelas spiritual itu saya pakai sebagai tolak ukur dalam perilaku anak. mengingat spiritual itu sangat penting maka di sini harus ada kegiatan yang menunjang dalam meningkatkan spiritual anak. saya sebagai kepala UPT Bima Sakti kaitanya dengan program pengembangan kecerdasan spiritual sebagai kordinator, perencana program, dan juga mengevaluasi program seberapa jauh dalam pengamalannya pada diri anak khususnya selama disini”.<sup>134</sup>

Ada tambahan penjelasan dari pak Suwarno kaitanya dengan perencanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti Batu masuk dalam penyusunan daftar isian program anak (DIPA). Tujuan Dari DIPA ini untuk menyusun program-program kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun kedepan. Tentunya penyusunan DIPA ini dengan melihat sasarannya daerah mana saja yang akan di sosialisasikan dan anggaran yang sudah ditentukan. Dalam penyusunan DIPA tidak mengubah total kegiatan dari tahun sebelumnya sebab kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan sifatnya

---

<sup>133</sup> Wawancara Dengan Pak Setiyono, MM sebagai Kepala UPT, hari Senin 9 April 2018 di ruang kantor Kepala UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 09.15

<sup>134</sup> Wawancara Dengan Pak Setiyono, MM sebagai Kepala UPT, hari Senin 9 April 2018 di ruang kantor Kepala UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 09.15

sudah secara reguler. Kalaupun ada perubahan hanya sedikit yang sifatnya temporer. Sebagaimana penjelasan oleh pak Suwarno sebagai berikut:

“Perencanaan untuk kegiatan-kegiatan anak itu biasanya setiap akhir tahun kita menyusun daftar isian program anak atau disingkat DIPA. La DIPA ini dilakukan dengan menyusun program-program yang akan dilakukan untuk satu tahun ke depan termasuk sasarannya, kabupaten dan kota mana yang akan dituju. Itu biasanya juga disesuaikan dengan anggaran yang ada. Jadi seperti itu mas. Sebenarnya Kegiatan dari tahun ke tahun sama melainakan tidak dirubah total karena sudah secara reguler. Kalaupun ada perubahan hanya sedikit-sedikit yang sifatnya temporer”<sup>135</sup>.

Dari penjelasan di atas di dukung oleh penjelasan pak Budi bahwasanya selain menyusun program secara keseluruhan melalui (DIPA) untuk kegiatan anak juga merencanakan berbagai program berkaitan dengan model mengembangkan kecerdasan spiritual yang ada di UPT PPSPA Bima Sakti Batu yaitu dengan membuat jadwal kegiatan keagamaan yang bersifat rutinitas seperti jadwal adzan, jadwal imam dan pengisi kultum, dzikir bersama, jadwal memimpin doa bersama, memberi teks doa-doa setelah sholat, mengadakan jadwal kegiatan religi yang dilaksanakan sebulan sekali, dan menanamkan pembiasaan yang baik. Sebagaimana penjelasan pak Budi, sebagai berikut:

“Disini kan mayoritas yang tangani anak Islam mas ya kami membuat jadwal siapa yang adzan dan iqomah, jadwal imam dan pengisi kultum, dzikir bersama, doa bersama, memberi teks doa-doa setelah sholat, mengadakan jadwal kegiatan religi yang dilaksanakan sebulan sekali, Selain itu juga kami selalu

---

<sup>135</sup> Wawancara Dengan Pak Suwarno sebagai Pengadministrasian Kepegawaian, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08. 45

membiasakan kepada anak untuk selalu mengucapkan kalimat tayibah seperti membiasakan doa sebelum makan dan lainnya. Ya kami beberapa kegiatan sifatnya rutinitas mas ya, untuk dilaksanakan sehari-hari”<sup>136</sup>.

Perencanaan dalam model pengembangan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti sudah dijadwalkan dengan menyesuaikan semua kegiatan selama sebulan. Walaupun setiap bulan anak di PPSPA Bima Sakti bergantian tapi semua kegiatan yang di programkan sama, hanya saja yang berbeda hari dan tanggalnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Daliman, sebagai berikut:

“Disini itu jadwal kegiatan anak itu sudah diprogramkan mas. Ya tidak ada perubahan kegiatan dari satu bulan ke bulan yang lain. Hanya saja perubahan itu pada hari dan tanggalnya saja mas. La untuk program pengembangan kecerdasan spiritual ini kami sisipkan dengan jadwal kegiatan anak selama sebulan itu. Seperti jadwal adzan untuk anak-anak, iqomah anak, anak yang memimpin dzikir bersama, anak memimpin doa sehabis sholat dan doa mau makan. Selain itu ada pemberian materi pembelajaran agama Islam mas disini. Tapi ya tidak seperti di pondok hanya secara umum saja karena jadwal anak yang sudah padat dan waktu disini hanya 25 hari. Dengan waktu yang singkat tersebut kami memanfaatkan betul-betul mas agar anak itu memang benar terbiasa dan akhirnya bisa membawa perubahan pada dirinya ketika selama dini dan bisa dibawa untuk dipraktikkan ketika sudah pulang nanti. Perencanaan-perencanaan tersebut sudah menjadi agenda rutin mas jadi kita tinggal menyesuaikan jadwal yang ada kemudian tinggal mengubah hari dan tanggalnya”<sup>137</sup>.

Dapat difahami bahwa perencanaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang ada di PPSPA Bima Sakti melalui agenda-

---

<sup>136</sup> Wawancara Dengan Pak Budiarto S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, hari Kamis 5 April 2018 di ruang kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.30

<sup>137</sup> Wawancara Dengan Pak Daliman, S.Sos, M.Si sebagai Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut, hari Kamis 12 April 2018 di Rumah Dinas UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 15.00

agenda yang sudah dijadwalkan selama sebulan anak tinggal. Jadi setiap bulan tidak ada perombakan total mengenai jadwal kegiatan anak-anak. Rata-rata kegiatan khususnya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan dari bulan ke bulan sama.

Perencanaan yang di laksanakan di PPSPA Bima Sakti Batu selain melalui agenda-agenda yang bersifat rutinitas seperti yang dijelaskan oleh beberapa informan di atas, ada kegiatan lain yang di agendakan untuk memperingati hari besar Islam (PHBI). Pelaksanaan kegiatan ini sifatnya tidak setiap bulan hanya saja sesuai dengan peringatan hari besar tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara dengan pak Wiyadi selaku pengelola bimbingan sosial dan takmir masjid, sebagai berikut:

“Dalam perencanaan pengembangan kecerdasan spiritual anak disini dengan agenda-agenda kegiatan keagamaan yang sudah terjadwal mas. Tapi ketika ada peringatan hari besar pada bulan-bulan tertentu, biasanya juga dilaksanakan mas disini. Peringatan yang dilakukan disini yang seperti peringatan isrok mikro, maulid nabi, tahun Batu Islam dan peringatan hari besar Islam lainnya. Tapi untuk bulan ini kan tidak ada mas ya peringatan bulan Islam. Jadi ya hanya dengan agenda kegiatan yang bersifat rutinitas mas”<sup>138</sup>.

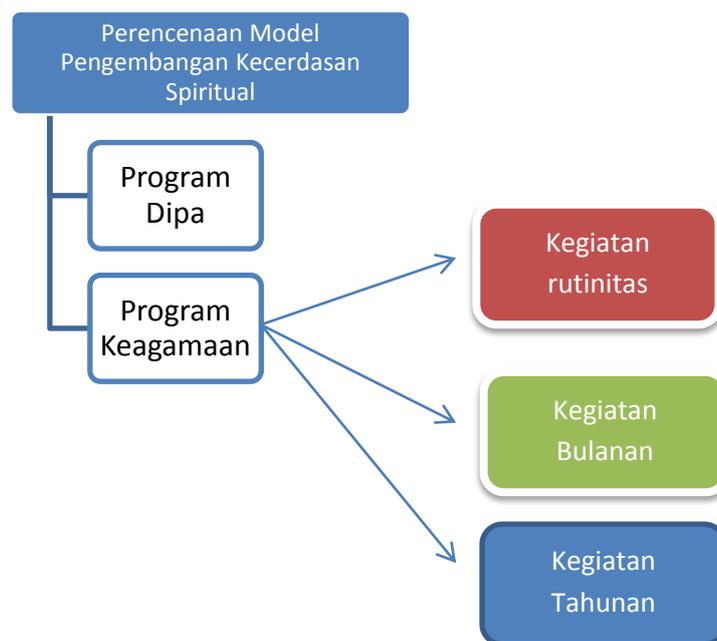
Pembuatan program-program yang sudah di agendakan selama satu tahun tersebut tentunya sudah terencana dengan baik agar sesuai dengan tujuan dan target yang sudah ditentukan. Dari penjelasan pak Budi bahwa dalam menyusun program-program tersebut tentunya harus melihat porsi kemampuan anak. jadinya tidak asal membuat program melainkan berusaha setiap kegiatan yang dilakukan itu benar-

---

<sup>138</sup> Wawancara Dengan Pak Wiyadi sebagai Pengelola Bimbingan Sosial, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 10.00

benar ada nilai manfaatnya untuk anak tersebut. Sebagaimana pemaparan dari hasil wawancara dengan pak Budi, sebagai berikut:

“Begini mas, ini lembaga milik pemerintah tentunya dalam membuat agenda-agenda kegiatan anak itu tidak serta merta sekedar membuat. Tapi harus melihat porsi kemampuan anak pada umumnya. Melihat waktu anak petirah disini sangat sedikit, kami membuat kegiatan dari anak bangun tidur sampai tidur lagi tentunya harus benar-benar membawa nilai kemaanfaatan untuk anak-anak tersebut. karena target anak disini adanya perubahan perilaku termasuk tingkat spiritual anak. oleh karena itu pertama program yang dilakukan yaitu dilatih untuk selalu sholat berjamaah lima waktu, dzikir bersama dan kegiatan keagamaanya. La kalau gk ada perkembangan nilai spiritual berarti kan percuma mas, jadi kami benar-benar harus memantai perkembangan anak itu seperti apa dan harapannya anak benar-benar akan ada perubahan nantinya ketika sudah kembali ke daerah masing-masing”.<sup>139</sup>



**Bagan 4.12 Perencanaan Model Pengembangan Kecerdasan spiritual**

Agar memaksimalkan perencanaan mengembangkan kecerdasan spiritual terhadap anak di UPT PPSPA Bima Saktu Batu juga harus

<sup>139</sup> Wawancara Dengan Pak Budiarjo S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, hari Kamis 5 April 2018 di ruang kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.30

melibatkan peran dari berbagai pihak sehingga terjalin hubungan interaksi dan kerja sama yang baik dari pihak-pihak yang terkait dan program-program akan dilaksanakan dengan. Dari hasil wawancara diperoleh sebagai berikut:

“Kami selalu melibatkan semua pegawai disini mas. Termasuk ketika piket. Kami libatkan semua untuk bertugas mendampingi anak. selain itu kami juga melibatkan orang luar. Maksudnya bukan pegawai sini yang mengajarnya, seperti kegiatan qiroah, hadrah/rebana, oubond religi, khotib sholat jum’at. Dari hubungan yang ini akan berdampak pada kegiatan yang maksimal”<sup>140</sup>

“Kemudian begini mas. Kami selalu menjaga hubungan baik kepada anak-anak petirah. Saya sampaikan kepada semua pegawai disini untuk menjaga hubungan yang baik dan sedekat-dekatnya seperti anak itu menganggap sebagai orang tuanya sendiri mas. Dengan berbagai latar belakang anak mas, jadi pendekatannya pun berbeda dengan anak satu dengan lainnya. La dari situ, kami sebagai orang tua di sini cara pendekatan dengan berbagai cara pendekatan agar anak tersebut tidak merasa tertekan selama disini dan menganggap sudah sebagai rumah sendiri”<sup>141</sup>

<b>Fokus</b>	<b>Indikator</b>	<b>Temuan/ Hasil Penelitian</b>
1.01	Program pengembangan kecerdasan spiritual jangkan panjang kedepan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melalui program kegiatan keagamaan yang masuk dalam program daftar isian program anak (DIPA) selama satu tahun</li> <li>- mencakup program harian, bulanan dan tahunan</li> <li>- sifat reguler (jarang</li> </ul>

<sup>140</sup> Wawancara Dengan Pak Setiyono, MM sebagai Kepala UPT, hari Senin 9 April 2018 di ruang kantor Kepala UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 09.15

<sup>141</sup> Wawancara Dengan Pak Setiyono, MM sebagai Kepala UPT, hari Senin 9 April 2018 di ruang kantor Kepala UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 09.15

		ada perubahan)
1.02	Peran Kepala UPT PPSPA Bima Sakti dalam program model pengembangan kecerdasan spiritual	sebagai kordinator, perencana program, dan juga mengevaluasi program khususnya kegiatan keagamaan dalam menunjang pengembangan kecerdasan spiritual seberapa jauh dalam pengamalannya pada diri anak khususnya selama disini
1.03	Pengembangan kecerdasan spiritual anak asuh	Menerapkan program kegiatan selama 1 tahun
1.04	Hubungan pengasuh dengan anak asuh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual	Berjalan baik dengan saling koordinasi antara semua pihak
1.05	Pihak yang terlibat dalam program pengembangan kecerdasan spiritual anak	Seluruh pihak yang terkait

**b. Pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Di PPSPA Bima Sakti Batu**

1) Bentuk Pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di PPSPA Bima Sakti Batu

Dalam pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual terhadap anak petirah di UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) tentunya harus ada kerja sama yang baik antara semua pihak yang terlibat dari pegawai PPSPA Bima Sakti, guru pembimbing dan semua anak petirah. Dalam hal ini difokuskan

kepada anak petirah secara keseluruhan dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Peran kepala UPT dan seluruh pegawai PPSPA Bima Sakti mempunyai peran sangat penting dalam membimbing, mengarahkan dan mengkoordinir pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual terhadap anak petirah.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang terkait dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual, maka yang pertama terkait dengan bentuk-bentuk kegiatan dalam menunjang pengembangan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

“Disini mas semua kegiatan itu sudah terjadwal dengan baik dan jarang sekali ada perubahannya. Jadi dari tahun ke tahun rata-rata sama kegiatannya. Karena apa? Mengingat waktu anak disini hanya 25 hari saja dan walaupun ada perubahan sesuai perkembangan zaman. Bentuk kegiatannya kegiatan dalam meningkatkan spiritual ya outbond religi mas, ada kultum, sholat berjamaah lima waktu, juga hadrah, ngaji. Ya yang hubungan spiritual diantaranya ya itu mas”.<sup>142</sup>

Kemudian juga datang penjelasan dari pak Budi berkaitan dengan spiritualitas mayoritas yang ditangani anak petirah di PPSPA Bima Sakti batu beragama Islam, maka diadakan berbagai bentuk kegiatan keagamaan di antaranya; sholat berjamaah di masjid, kultum, doa dan dzikir bersama, shalat-shalat sunah, outbond religi dan kegiatan-kegiatan lainnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Budi sebagai berikut:

“Kaitanya dengan spiritual termasuk dibidang keagamaan ya, terutama kan rata-rata yang kita tangani beragama Islam ya, kadang

---

<sup>142</sup> Wawancara Dengan Pak Setiyono, MM sebagai Kepala UPT, hari Senin 9 April 2018 di ruang kantor Kepala UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 09.15

ya ada 1,2, 3 yang beragama non muslim itu nanti ada pelajaran sendiri, bimbingan sendiri dari instruktur non muslim, nasrani mungkin kalau minggu sekali kita antar ke gereja nanti ada tugasnya sendiri dari sini yang ngantar. Tapi khusus kaitanya dengan anak yang muslim itu dengan beberapa kegiatan keagamaan mas di antaranya; **1) sholat berjamaah**: anak-anak diharuskan sholat di masjid, disana nanti juga ada pendidikan agama Islam. **2) kultum**: biasanya dilaksanakan setelah sholat berjamaah, yang mengisi kultum biasanya petugas dari PPSPA yang piket. **3) doa dan dzikir bersama**: anak-anak diwajibkan berdoa dan dzikir bersama. Untuk awal biasanya kita beri teks doa setelah sholat, doa setelah adzan dan macam-macam itu untuk dihafalkan. Ketika anak masuk disini itu rata-rata mereka belum bisa berdoa sama sekali walaupun ada hanya sedikit yang bisa karena mungkin dia sering dimajid ketika di rumah jadi terbiasa mengamalkan amalan-amalan itu. **4) sholat sunah**: kami latih untuk anak-anak melakukan sholat sunah terutama sunah ruwatib. Kami latih anak untuk melakukan itu secara sendiri-sendiri. **5) outbond religi**: bertujuan untuk menggugah anak tentang selain ketakwaannya kepada Allah tapi juga berbakti kepada orang tua. Rata-rata anak yang nakal dan bandel ini rata-rata karena pola asuh orang tua, karakter mereka juga lingkungan mereka menjadikan mereka berani sama orang tua. Jadi sama instruktur outbond religi ini diarahkan benar-benar agar tersentuh dan rata-rata mereka akan menangis dan memang dibuat nangis, dinangiskan mereka itu melalui materi-materi yang menggugah mereka tentang dosa besar anak yang berani kepada orang tua, dengan tugas dan tanggung jawab berbakti kepada orang tua itu seperti apa, akibatkan seperti apa. Mereka di sentuh benar hatinya agar tergugah hatinya untuk menanamkan *birul-walidain*".<sup>143</sup>

Penjelasan pak Budi tersebut didukung oleh pak Suwarno dan bu Warsiyah kaitannya dengan bentuk kegiatan dalam model pengembangan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

“Bentuk kegiatan yang menunjang pengembangan spiritual setiap hari anak diwajibkan sholat berjamaah lima kali dalam sehari

---

<sup>143</sup> Wawancara Dengan Pak Budiarmo S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, hari Kamis 5 April 2018 di ruang kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.30

semalam, setiap habis sholat ada kultum, Kemudian ada lagi tambahan outbond religi”.<sup>144</sup>

“Kalau disini selama ini kan anu mas ya biasanya sholat jum’at bagi yang muslim, Kemudian juga outbodn religi, Kemudian yang piket itu mengisi kultum yang sifatnya pembinaan”.<sup>145</sup>



**Gambar 4.7**  
**Kegiatan Shalat Berjamaah**

Dari penjelasan tersebut, melalui bentuk kegiatan keagamaan dalam menunjang pengembangan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti Batu untuk membuat perubahan pada diri anak. Jika spiritualitas sudah ditanamkan dari dalam jiwa akan lebih cepat meresap dan membuat kesadaran pada diri anak untuk selalu melakukan perintah ajaran Islam. Untuk melakukan perubahan anak tentunya harus melihat berbagai latar belakang anak itu seperti apa. Dari hasil wawancara dengan pak Daliman, bahwa untuk melihat latar belakang anak awalnya dilakukan assesmen oleh pekerja sosial dan psikolog untuk mengetes anak itu dari situ nanti akan ditemukan masalah-

<sup>144</sup> Wawancara Dengan Pak Suwarno sebagai Pengadministrasian Kepegawaian, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08. 45

<sup>145</sup> Wawancara Dengan Bu Warsiyah sebagai Pekerja Sosial, hari Minggu 8 April 2018 di lingkungan kamar anak petirah UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 14.30

masalah pada diri anak. Di PPSPA Bima Sakti Batu anak-anak akan dirubah perilaku yang semakin baik tentunya perubahan itu tidak lepas dari pengembangan berbagai aspek salah satunya aspek spiritual. Sebab aspek spiritual mempunyai kedudukan yang sanga penting dalam mengubah perilaku anak. sebagai penjelasan dari Daliman terkait bentuk model pengembangan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

“Disini selain mengubah perilaku anak juga meningkatkan spiritualnya mas. Pengembangan kecerdasan spiritual disini anak-anak dilatih dari hal-hal yang paling mendasar dulu semisal tata cara wudhu yang benar seperti apa. Kemudian anak-anak dilatih untuk melakukan sholat berjamaah lima waktu untuk juga melatih mental spiritualnya disamping norma sosial dan hukum, lalu kultum sehabis sholat dan tentunya kami latih tata cara sholat yang benar”.<sup>146</sup>



**Gambar 4.8**  
**Pelatihan tata cara wudhu yang benar**

Dapat digaris bawahi bahwa dalam mengembangkan spiritual anak dimulai dengan melatih anak pada kegiatan yang bersifat dasar dan penting dulu seperti tata cara wudhu dan shalat yang benar.

<sup>146</sup> Wawancara Dengan Pak Daliman, S.Sos, M.Si sebagai Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut, hari Kmais 12 April 2018 di Rumah Dinas UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 15.00

Dengan sholat yang benar manusia bisa terlihat dari kebiasaannya. Sebab sholat merupakan tiang agama Islam dan sebagai tolak ukur orang islam itu sendiri.

Disamping bentuk kegiatan keagamaan di atas dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang bersifat rutinitas, di PPSPA Bima Sakti Batu juga kegiatan keagamaan untuk melatih keterampilan seni Islami pada anak petirah. Sebagaimana penjelasan dari pak Wiyadi, sebagai berikut:

“Disini mas ya selain kegiatan yang sifatnya rutinitas seperti shalat berjamaah, doa, dzikir, mengaji juga ada kegiatan keagamaan yang untuk melatih keterampilan seni Islam seperti rebana/hadrah dan qiraah mas. Kebanyakan anak senang mas. Apalagi kalau anak nya itu sudah mempunyai jiwa seni yang tinggi mereka sekali dilatih akan cepat bisa. Tapi tidak semua ikut mas hanya beberapa anak yang benar-benar mempunyai jiwa seni untuk dipilih. Pelatihnya bukan dari pegawai sini mas, ada tutor dari luar yang melatihnya. Selain mengembangkan keterampilan seninya, mereka juga bisa menambahkan pengetahuan agamanya karena selalu disisipi dengan ceramah keagamaan. Tujuannya jelas mas untuk kegiatan banjari utamanya agar semakin cinta bersholawat dengan memahami makna dari sholawat yang dilantunkan. Sedangkan kegiatan Qiro’ah agar anak semakin cinta dengan al-Qur’an melalui pemahaman setiap makna dari ayat yang dibacanya”<sup>147</sup>

---

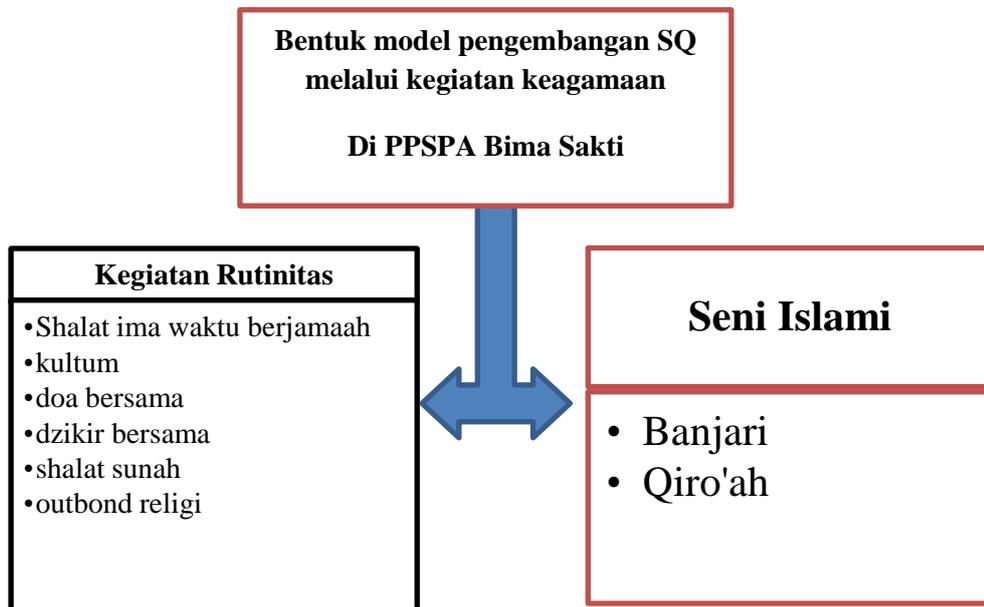
<sup>147</sup> Wawancara Dengan Pak Wiyadi sebagai Pengelola Bimbingan Sosial, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 10.00



**Gambar 4.9**  
**Kegiatan Rebana**



**Gambar 4.10**  
**Kegiatan Qiroah**



**Bagan 4.13 Bentuk Model Pengembangan Kecerdasan spiritual Melalui kegiatan Keagamaan**

Di dalam model pengembangan kecerdasan spiritual terhadap anak di PPSPA Bima Sakti Batu juga diperlukan dengan suatu cara atau pembiasaan-pembiasaan. Jadi tidak cukup hanya melalui bentuk kegiatan keagamaan saja. Dari hasil wawancara beberapa informan didapatkan terkait dengan cara dalam model pengembangan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

“Begini mas terkait dengan cara yang dilakukan disini terkait mengembangkan spiritual anak petirah ya dengan membiasakan memperbanyak kegiatan ibadah serta memberikan pemahaman tentang keagamaan, yang bertujuan untuk menimbulkan semangat untuk beribadah seperti sholat berjamaah anak seperti apa masih selalu di suruh apa tidak, lalu sholat-sholat sunah ya (tahajud, hajad, takhiyatal masjid, sholat ruwatib), dzikir bersama dan kegiatan keagamaan lain”.<sup>148</sup>

<sup>148</sup> Wawancara Dengan Pak Budiarjo S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, hari Kamis 5 April 2018 di ruang kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.30

Penjelasan dari pak Budi tersebut didukung oleh penjelasan pak Suwarno mengenai cara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan sholat berjamaah secara istiqomah di Masjid, membaca al-qur'an, berdzikir dan doa bersama. Sebagaimana penjelasan dari pak Suwarno sebagai berikut:

“Caranya ya dengan semua kegiatan yang sudah dijadwalkan disini mas. Kegiatan anak-anak dari tahun ke tahun kan sama mas rata-rata. Jadi kita maksimalkan semua kegiatan yang khususnya seperti memperbanyak kegiatan ibadah ya dengan sholat berjamaah secara istiqomah. Disini kan sifatnya harus mas ya mau tidak mau mereka akan mulai terbiasa”.<sup>149</sup>

Selain pemaparan diatas cara yang bisa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti bagi anak petirah yaitu dengan belajar memahami dari setiap kultum yang diberikan dan ketika membaca al-Qur'an. Hal itu agar mereka bisa merenungkan dan dikembangkan dalam diri masing-masing sehingga mampu menahan hawa nafsu. sebagaimana penjelasan oleh pak Wiyadi adalah sebagai berikut:

“Menurut saya selain dengan ibadah sebagai cara pengembangan spiritual anak disini yaitu dengan memaksimalkan kultum mas. Disini kan setiap sholat berjamaah pasti ada pemberian kultum dari setiap petugas piket. La disini anak bisa memahami dari materi yang diberikan Kemudian mereka bisa merenungkan dan dikembangkan pada diri mereka masing-masing agar mampu menahan tekanan hawa nafsu untuk mudah berbuat amal sholeh”.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup> Wawancara Dengan Pak Suwarno sebagai Pengadministrasian Kepegawaian, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08. 45

<sup>150</sup> Wawancara Dengan Pak Wiyadi sebagai Pengelola Bimbingan Sosial, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 10.00



**Gambar 4.11**  
**Kegiatan Pemberian Kultum**

Kemudian datang juga dari penjelasan bu warsiyah terkait cara mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan klasikal dan secara personal. Sebagaimana penjelasan bu warisyah sebagai berikut:

“Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual juga bisa secara klasikal seperti pemberian kultum ketika di masjid. Di samping itu juga bisa dengan personal maksudnya anak di panggil secara individu untuk ditanya seperti mengapa kamu tidak konsentrasi ketika sholat, sering rame ketika ada kultum. Itu kami selalu lakukan mas agar anak itu cepat berubah selama disini”.<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup> Wawancara Dengan Bu Warsiyah sebagai Pekerja Sosial, hari Minggu 8 April 2018 di lingkungan kamar anak petirah UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 14.30



**Bagan 4.14 Cara penekanan dalam memaksimalkan Model Pengembangan Kecerdasan spiritual**

Pendapat dari beberapa informan tersebut dikuatkan oleh kepada UPT pelayanan dan perlindungan sosial petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Batu yaitu:

“Dengan melihat kondisi anak sekarang mas. Yang dibentengi awal ya masalah spiritual mas. Kebanyakan mereka bisa melakukan hal-hal yang kurang baik ya karena salah satunya lemahnya spiritual pada diri anak. Ia semua kegiatan yang ada disini kami maksimalkan selain untuk merubah perilaku anak tapi juga meningkatkan kualitas spiritualnya. Sehingga kami kan mempunyai masjid tu, ia di masjid ini kami jadikan sebagai titik center pengembangan spiritual anak melalui sholat berjamaah full lima waktu, Kemudian sehabis sholat kami ajak ada untuk dzikir dan doa bersama, lalu kami suruh sholat sunah sendiri-sendiri dan yang penting lagi dengan memberikan pemahaman keagamaan melalui kultum. Banyak sekali manfaat kultum itu mas, salah satunya bisa menambah pengetahuan keagamaannya dan mereka akan bisa menerapkannya dalam kesehariannya”<sup>152</sup>

Sedangkan untuk pembiasaan yang dilakukan di PPSPA Bima Sakti Batu dengan pembiasaan-pembiasaan mengucapkan kalimat

<sup>152</sup> Wawancara Dengan Pak Setiyono, MM sebagai Kepala UPT, hari Senin 9 April 2018 di ruang kantor Kepala UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 09.15

tayibah seperti doa bersama sehabis sholat, do'a sebelum dan sesudah maka dan lain-lain. Kemudian pembiasaan lain dengan melatih tanggung jawab dengan pemberian jadwal piket seperti jadwal adzan, iqomah, memimpin dzikir dan doa bersama, memimpin untuk doa sebelum maka. Sebagaimana penjelasan pak Budi sebagai berikut:

“Pembiasaan disini itu mas, kami suruh hafalkan lafal dzikir setelah shalah, doa-doa sehari-hari agar mereka terbiasa mengucapkan kalimat tayibah misalnya doa sebelum maka itu kami selalu wajibkan mas. Jadi pembiasaan-pembiasaan seperti itu kami selalu tanamkan. Termasuk kami jadwal-jadwal piket sudah kami tata mas, seperti jadwal adzan siapa, yang iqomah siapa, yang memimpin doa setelah sholat siapa itu”<sup>153</sup>.

Dari penjelasan pak Budi diatas didukung oleh pak Suwarno terkait pembiasaan dalam megembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan memberikan materi doa sehabis sholat untuk dihafalkan. Hal itu dilakukan agar membekas pada diri mereka. Sebagaimana penjelasan dari beliau sebagai berikut:

“Mulai awal anak datang disini kami sudah berikan lembaran foto copy berisi kumpulan doa amalan-amalan habis sholat. Supaya minimal nanti ketika pulang itu anak sudah mempunyai gambaran tentang bacaan-bacaan sholat”<sup>154</sup>.

---

<sup>153</sup> Wawancara Dengan Pak Budiarjo S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, hari Kamis 5 April 2018 di ruang kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.30

<sup>154</sup> Wawancara Dengan Pak Suwarno sebagai Pengadministrasian Kepegawaian, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08. 45



**Gambar 4.12**  
**Ketika Anak Berdoa**

Tentunya dalam membiasakan anak itu tidak semudah membalik tangan. Apalagi kalau mereka latar belakangnya lemah dari berbagai aspek termasuk aspek spiritual. Untuk membiasakanya harus dilakukan secara terus menerus sehingga akan menimbulkan kesadaran sendiri untuk melakukan. Seperti penjelasan dari bu warsiyah selaku peksos di PPSPA Bima Sakti Batu adalah sebagai berikut:

“Disini kan jangka waktunya hanya 25 hari mas ya. Jadi ya kami harus selalu mengingatkan agar mereka segera tumbuh kesadarannya. Ya seperti membiasakan agar anak tepat waktu melaksanakan sholat berjamaah, kedisiplinan anak ketika sholat di masjid, anak harus fahal amaln-amaln setelah sholat dan lain lain. La dari situ kalau anak sudah terbiasa saya yakin mereka akan tumbuh kesadaran dengan sendirinya dan diharapkan pembiasaan yang ada disini itu akan diteruskan dirumah.<sup>155</sup>

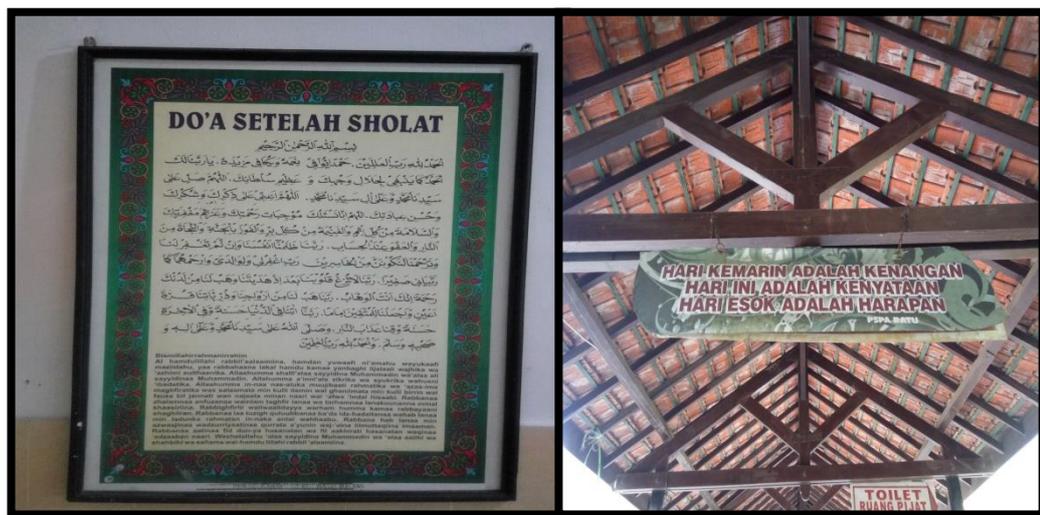
Dari pendapat beberapa informan di atas diperkuat oleh kepala UPT PPSPA Bima Sakti terkait pembiasaan dalam mengembangkan

---

<sup>155</sup> Wawancara Dengan Bu Warsiyah sebagai Pekerja Sosial, hari Minggu 8 April 2018 di lingkungan kamar anak petirah UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 14.30

kecerdasan spiritual melalui kegiatan yang bersifat rutinitas sehari-hari seperti mengucapkan kalimat tayyibah dan menanamkan kedisiplinan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepada UPT PPSPA Bima Sakti Batu sebagai berikut:

“Menurut saya agar hasilnya lebih maksimal terkait dengan pembiasaan yang bersifat dasar dan sifatnya penting. Misal seperti membiasakan anak untuk berdoa. Kemudian yang penting lagi yaitu dengan membiasakan disiplin pada anak seperti disiplin ketika sholat, disiplin ketika mengikuti banjari, qiro’ah, disiplin saat berdoa dengan tidak mengganggu teman. Mengingat waktu disini hanya sebentar mas sehingga ditargetkan anak itu benar2 bisa berubah dan terlihat hasilnya ketika mereka sudah kembali di daerahnya masing-masing.<sup>156</sup>



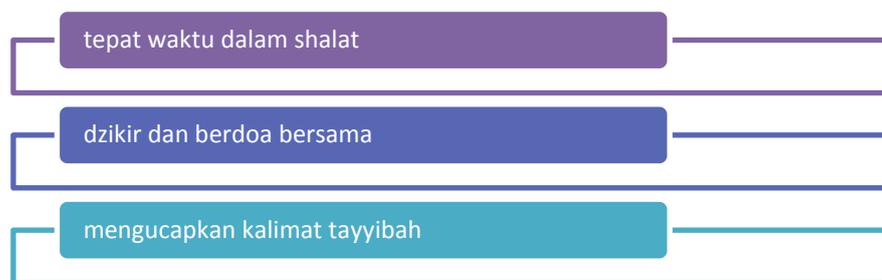
**Gambar 4.13**  
Lafadz doa dan kata Motivasi sebagai sarana dalam menunjang model pengembangan kecerdasan spiritual

Dalam pembiasaan yang dilakukan di PPSPA Bima Sakti terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual anak lebih bersifat rutinitas. Dapat difahami dari hasil pembiasaan yang baik tentunya

<sup>156</sup> Wawancara Dengan Pak Setiyono, MM sebagai Kepala UPT, hari Senin 9 April 2018 di ruang kantor Kepala UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 09.15

secara otomatis akan mengubah dari segi perilaku anak. terbukti mulai anak awal datang disini dengan berbagai latar belakang dan karakter berbeda lambat laun mulai ada perubahan terutama pada pembiasaannya. Karena berbagai kegiatan yang sudah di terjadwal penuh sehingga mereka akan terbiasa dan menimbulkan kesadaran yang tinggi.

**Pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual  
di PPSPA Bima Sakti Batu**



**Bagan 4.15 Bentuk Pembiasaan Model Pengembangan Kecerdasan spiritual**

2) Bentuk Latihan Dan Pengamalan Dalam Pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di PPSPA Bima Sakti Batu

Dari bentuk-bentuk pengembangan kecardasan spiritual anak petitrah di PPSPA Bima Sakti Batu baik melalui kegiatan keagamaan atau pembiasaan Kemudian juga perlu dilakukan dengan latihan dan pengamalan. Dari data hasil wawancara bentuk pelatihan dalam mengembangkan kecerdasan adalah sebagai berikut:

“Kalau disini ya pelatihan secara khusus itu tidak ada mas. Ya disini itu hanya sifatnya sudah terjadwal sesuai dengan jadwal kegiatan itu mas. Sebab kan disini itu selain waktunya hanya sebentar hanya 25 hari dengan berbagai latar belakang bawaan

anak ya tidak memungkinkan untuk melakukan pelatihan secara khusus kayak di pondok<sup>2</sup>. Tapi kami fokuskan untuk melatih ya yang sifatnya itu umum dan penting juga, seperti melatih untuk adzan, bisa sholat tertib, latih membaca doa, terus ya latihan menghafal surat-surat pendek. Itu yang kita latih untuk ditanamkan kepada anak-anak mas agar mereka terbiasa dan sebagai bekal untuk dibawa pulang nannti”<sup>157</sup>.

Dapat di garis bawah bahwa setiap anak itu mempunyai latar belakang yang berbeda ketika datang di PPSPA Bima Sakti. Disana pelatihan hanya yang bersifat umum dan yang penting mengingat rata-rata kemampuan anak tingkat sekolah dasar. Didukung oleh penjelasan pak Daliman sebagai Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut sebagai berikut:

“Kami melihat kondisi disini mas. Dini kan mereka semua tingkat sekolah dasar mas ya jadi melihat porsi kemampuannya sampai dimana. Mereka kan tidak semua sudah mempunyai bekal keagamaan yang banyak bahkan ada yang masih nol. Maksudnya anak itu masih sedikit sekali pengetahuan agamanya. Jadi kami ratakan semua dengan melatih yang sifatnya terpenting dulu mas. Latihan yang lakukan awal ya latihan wudhu mas. Kenapa kok wudhu dlu? Sebab shalat itu kan tergantung wudhunya, jadi itu yang kami benahi dulu bagaimana wudhunya anak-anak. setelah itu Batu melatih tatacara shalat yang benar termasuk bacaan, gerakan dan tuma'ninah mas. Itu mas yang kami fokuskan dulu khususnya dalam pengembangan kecerdasan spiritual.”<sup>158</sup>

Melihat penjelasan pak Daliman dalam melatih pengembangan kecerdasan spiritual itu dari hal yang paling dulu. Penting maksudnya sesuatu yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan dekat

---

<sup>157</sup> Wawancara Dengan Pak Budiarjo S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, hari Kamis 5 April 2018 di ruang kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.30

<sup>158</sup> Wawancara Dengan Pak Daliman, S.Sos, M.Si sebagai Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut, hari Kmais 12 April 2018 di Rumah Dinas UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 15.00

kepada Allah berarti ada upaya dan menjaga hubungan baik kepada-Nya yaitu dengan shalat.



**Gambar 4.14**  
**Pelatihan Praktek Wudhu dan Shalat Berjamaah yang benar**

Datang juga dari penjelasan pak Suwarno berkaitan dengan bentuk latihan pengembangan kecerdasan spiritual yaitu mengubah pembiasaan anak melalui kegiatan rutin yang dilakukan di PPSPA Bima Sakti Batu. sebagaimana penjelasan pak Suwarno sebagai berikut:

“Kalau pelatihan khusus ya gak ada mas, sebab waktunya tidak memungkinkan itu. Tapi pelatihan yang jelas berkaitan dengan pembiasaan anak yang dilakukan secara rutin Kemudian selalu di kontrol dan nasehati. Misalnya ketika bangun anak petirah dilatih harus tepat waktu, Kemudian anak-anak selalu ditekankan untuk tidak ada yang ramai, yang gurau sehabis sholat langsung dzikir bersama dan dilanjutkan dengan berdoa dengan membaca teks yang sudah diberikan. Untuk dzikir dan doa kami targetkan untuk hafal mas”.<sup>159</sup>

---

<sup>159</sup> Wawancara Dengan Pak Suwarno sebagai Pengadministrasian Kepegawaian, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08. 45

Penjelasan pak Suwarno tersebut Kemudian dikuatkan oleh kepala UPT PPSPA Bima Sakti Batu mengenai pelatihan anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan melatih anak disiplin, tertib, tanggung jawab dalam beribadah. Sebagaimana penjelasan pak Setiyono selaku kepala UPT PPSPA Bima Sakti, sebagai berikut:

“Begini mas kondisi zaman yang sekarang memang yang ditekankan paling awal masalah spiritual. Pasti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang melatih bagaimana ibadah yang benar. La untuk melatih ibadah yang benar itu perlu adanya penanaman sifat disiplin, tertip dan juga tanggung jawab. Maksudnya disiplin ya anak bangun tepat waktu, ke masjid tepat waktu tanpa ada perintah terus menerus. Kemudian anak tertib ketika sholat dengan tidak menggung temannya. Lalu tanggung jawan itu anak melaksanakan dengan tugas yang sudah diberikan seperti adzan, memimpin dzikir, memimpin doa bersana itu sesuai dengan jadwal. Dari spiritual ini kan nantinya akan nampak pada kebiasaanya atau perilaku dari anak. dan tentunya target kita perubahan ini tidak sekedar hanya ketika di PPSPA saja melainkan sampai menjadi kebiasaan di rumah”<sup>160</sup>

Dapat difahami dari beberapa informan diatas bahwasanya dalam mengembangkan kecerdasan perlu adanya suatu latihan. Semua bentuk ibadah ada tata caranya yang benar sehingga mereka terbiasa dengan melakukan dengan benar juga. Ketika tidak melalukan sesuai dengan tata cara yang ditentukan berarti ibadah yang sudah dilakukan menjadi sia-sia dan tentunya tidak akan diterima oleh Allah.

---

<sup>160</sup> Wawancara Dengan Pak Setiyono, MM sebagai Kepala UPT, hari Senin 9 April 2018 di ruang kantor Kepala UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 09.15



**Bagan 4.16 Bentuk Latihan dalam Model Pengembangan Kecerdasan spiritual**

Terkait bentuk pengamalan kecerdasan spiritual terhadap anak asuh yang dilakukan oleh PPSPA Bima Sakti Batu. dari hasil wawancara dari beberapa informan terkait adalah sebagai berikut:

“Apa mas ya. Kalau disini bentuk pengamalan khususnya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual kita sesuaikan dengan jadwal saja mas. Dari jadwal yang sudah ada kita berikan kepada anak dan hukumnya wajib dilakukan. Untuk bentuknya ya seperti sholat berjamaah rutin, membaca doa bersama, dzikir bersama, Kemudian juga kita anjurkan untuk sholat-sholat sunah, membaca sholawat dan lain-lain mas”.<sup>161</sup>

Pernyataan serupa juga datang dari pak Daliman yang mendukung dan membenarkan terkait bentuk pengamalan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti sebagai berikut:

“Untuk bentuk pengamalan itu mas, disini itu semua anak diupayakan untuk mengikuti sholat berjamaah. Walaupun sebenarnya sunah ya berjamaah itu, tapi disini itu kami wajibkan.

<sup>161</sup> Wawancara Dengan Pak Budiarjo S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, hari Kamis 5 April 2018 di ruang kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.30

Kemudian juga kami suruh untuk sholat sunah minimal sholat sunah ruwatib, lalu bentuk lain ya membaca al-quran sehabis sholat terutama yang sudah bisa al-Qur'an, dzikir jugas mas, Kemudian mengamalkan dari materi yang didengar ketika kultum, itu kami usahakan anak-anak itu bisa memahami dan Kemudian bisa di amalakan dalam kehidupan sehari-hari".<sup>162</sup>

Terkait dengan pengamalan dari penjelasan diatas dalam pengembangan kecerdasan spiritual lebih ke hal-hal yang penting dan sifatnya dilakukan sehari-hari. Tentunya bentuk pengamalan ini di sesuaikan dengan program yang sudah dijadwalkan dan sesuai kemampuan anak tingkat sekolah dasar.

Kemudian datang juga penjelasan dari pak Suwarno dan pak Wiyadi terkait bentuk pengamalan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti Batu adalah sebagai berikut:

"Dari segi bentuk pengamalan disini sebenarnya sifatnya itu rutin mas. Kepada kok begitu agar anak nanti bisa membiasakan juga ketika sudah pulang di rumah. Jadi tidak hanya disini untuk melakukannya. Bentuk pengamalannya ya sholat berjamaah mas, Kemudian sholat sunah terutama ruwatib itu, kami tekankan kepada anak untuk dzikir bersama dengan suara keras, termasuk doa juga dengan suara keras. Kapa kok keras? Bertujuan anak itu cepat hafal dan memang kami wajibkan hafal bacaan dzikir dan doa itu".<sup>163</sup>

"Kalau menurut saya bentuk pengamalannya sholat mas pastinya baik yang wajib dan sunah, Kemudian ditambah dengan dzikir, doa bersama dan lainnya mas. Semua kegiatan keagamaan kami tempatkan di masjid mas agar anak mudah di kontrol mana yang benar-benar melakukan dan mana yang sekedar ikut-ikut saja".<sup>164</sup>

---

<sup>162</sup> Wawancara Dengan Pak Daliman, S.Sos, M.Si sebagai Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut, hari Kamis 12 April 2018 di Rumah Dinas UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 15.00

<sup>163</sup> Wawancara Dengan Pak Suwarno sebagai Pengadministrasian Kepegawaian, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08. 45

<sup>164</sup> Wawancara Dengan Pak Wiyadi sebagai Pengelola Bimbingan Sosial, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 10.00



**Bagan 4.17 Bentuk Pengamalan dalam Model Pengembangan Kecerdasan spiritual**

Dari hasil pengamatan di lapangan selain anak itu diperintah dengan semua kegiatan keagamaan yang di jadwalkan khususnya dalam pengembangan kecardasan spiritual tapi anak itu harus bisa menerapkan atau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab percuma kalau hanya sekedar tau dan faham tapi tidak mau melakukan. Hal ini yang menjadi titik tekan di PPSPA Bima Sakti mengingat waktu yang terbatas. Mereka wajib mekukan semua kegiatan termasuk kegiatan di bidang keagamaan agar mereka nantinya terbiasan dan sudah menjadi kebiasaan. Sehingga dari pembiasaan-pembiasaan itu akan menimbulkan kesadaran yang tinggi pada diri anak.

### 3) Bentuk Ibadah Yang Dominan Dalam Pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Di PPSPA Bima Sakti Batu

Dalam pengembangan kecerdasan spiritual terhadap anak asuh di UPT PPSPA Bima Sakti Batu dilakukan melalui bentuk ibadah yang

spesifik. Dari data hasil wawancara dengan beberapa informan adalah sebagai berikut:

“Melihat waktu yang hanya sedikit yang paling tekankan pada sholat berjamaah mas. Disini kami tekankan semua anak petirah harus ikut sholat berjamaah mas dalam sholat lima waktu. Dengan berjamaah kan banyak sekali manfaatnya seperti menambah rasa kebersamaan, menambah tali persaudaraan, ukhuwah dan lainnya. Melalui berjamaah ini kamiwajibkan hafal bacaan-bacaan sholat dan bacaan-bacaan doa juga ditekankan disini. Makanya ketika awal masuk disini diberikan selebaran fotocopy berisi doa setelah sholat, doa setelah adzan dan lainnya. Selain itu selalu kami usahakan adanya kultum setelah sholat lima waktu”.<sup>165</sup>

”Begini mas. Selama anak disini kami betul-betul melatih dari hal-hal dasar khususnya dalam bidang keagamaan. Untuk pekanannya disini ya sholat lima waktu berjamaah itu mas. Kami ajari tata cara sholat benar itu seperti apa. Mengingat banyak sekali manfaat sholat berjamaah itu mas, bisa menambah nilai kebersamaan, nilai disiplin, tanggung jawan dan lainnya mas. Selain itu sholat juga sebagai tiang agama jadi kami benar-benar fokus untuk mengontrolnya mas. Kemudian penekana lain dalam pemberian pendidikan agama Islam mas, yaitu dengan mengisi kultum bagi anak. Selain melatih konsentrasi anak juga untuk menambah wawasan anak akan keagamaanya”.<sup>166</sup>

Pernyataan serupa juga datang dari pak Suwarno dan pak wiyadi yang mendukung bahwa ibadah yang lebih dominan dilakukan di PPSPA Bima Sakti dengan sholat berjamaah Kemudian ditambah dengan berdzikir, dan doa bersama. Dengan berjamaah akan lebih mempermudah untuk menjelaskan beberapa manfaat dari sholat seperti apa, bisa memberikan nasehat atau ceramah, mempermudah

---

<sup>165</sup> Wawancara Dengan Pak Budiarmo S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, hari Kamis 5 April 2018 di ruang kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.30

<sup>166</sup> Wawancara Dengan Pak Daliman, S.Sos, M.Si sebagai Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut, hari Kamis 12 April 2018 di Rumah Dinas UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 15.00

mengontrol dan lain sebagainya. Dari penjelasan beliau sebagai berikut:

“Disini memang yang paling ditekankan mas dan wajib dilakukan dengan berjamaah. Karena sholat adalah tiang agama yang perlu dibangun paling awal. La dengan sholat ini bisa sebagai tolak ukur perilaku anak sehari-hari. Kalau sholatnya bagus saya yakin perilakunya akan bagus juga. Selain itu juga mas sebenarnya ya melalui dzikir, doa, pemberian kultum. Tapi yang paling dominan tetap ibadah sholat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual”.<sup>167</sup>

“Disini kan anak tingkat sekolah dasar, jadi sangat tepat kalau penekanannya mengenai sholat dulu. Sebab di usian anak SD itu anak sudah mulai ada yang baligh dan mulai mengerti mana yang baik dan tidak. Kalau anak sudah mulai terbiasa melakukan sholat pasti akan menjadi kebiasaan sampai dewasa nanti. Sehingga kalau anak tidak melakukan sholat mereka akan merasa ada yang kurang. Sebenarnya yang lain ada mas tapi tidak sedominan ibadah sholat”.<sup>168</sup>

Melihat beberapa pemaparan informan di atas Dalam pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti Batu bentuk yang dominan dibanding bentuk ibadah lainnya yaitu bentuk ibadah Shalat. Dalam agama Islam sholat merupakan sebuah tiang agama dan yang paling utama. Dengan sholat akan mempengaruhi keseluruhan sendi kehidupan. Selain itu juga melalui pemberian kultum untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang keagamaan dan menjadikan anak semakin semangat dalam

---

<sup>167</sup> Wawancara Dengan Pak Suwarno sebagai Pengadministrasian Kepegawaian, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08. 45

<sup>168</sup> Wawancara Dengan Pak Wiyadi sebagai Pengelola Bimbingan Sosial, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 10.00

menjalankan ibadah. Sesuai dengan penjelasan kepala UPT Bima Sakti Batu adalah sebagai berikut:

“Bagi saya yang lebih dominan adalah sholat mas. Karena dengan sholat akan mempengaruhi keseluruhan sendi kehidupan dunia. Makanya yang tekankan disini ya sholat dulu mas, anak-anak harus dilatih bagaimana sholat yang benar. Karena kebanyakan mereka masih lemah dalam spiritual ditambah dengan pemberian kultum agar anak bertambah pengetahuan agamanya sehingga mereka akan semakin semangat dalam beribadah”.<sup>169</sup>



**Bagan 4.18 Bentuk Ibadah Yang Dominan dalam Pengembangan Kecerdasan spiritual**

#### 4) Tujuan Pelaksanaan Model Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Di PPSPA Bima Sakti Batu

Pengembangan kecerdasan spiritual terhadap anak petirah di PPSPA Bima Sakti tentunya mempunyai beberapa tujuan yang kesemuannya berorientasi untuk meningkatkan kualitas spiritual pada diri anak. dari hasil wawancara dengan beberapa informan diperoleh data sebagai berikut:

<sup>169</sup> Wawancara Dengan Pak Setiyono, MM sebagai Kepala UPT, hari Senin 9 April 2018 di ruang kantor Kepala UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 09.15

“ya kaitanya kalau anak itu kita sudah tanamkan tau dosa tentunya sifat-sifat yang buruk pada diri ini akan mulai hilang mas meskipun di lingkungan yang tidak mendukung. Sebab dengan anak-anak itu tau dosa dengan apa yang mau dilakukan pasti akan berfikir dulu dan akhirnya tidak jadi melakukan. ketika anak datang disini ya kebanyakan nakal mas sulit diatur anak itu. Kemudian seiring waktu dia disini dengan penekanan-penakan yang dilakukan pasti dia mulai ada perubahan pada kebiasaannya. Ya misalnya ketika awal anak disini ketika sholat masing sering ganggu temanya, karena selalu diawasi oleh pegawai disini menjadi tidak berani dan tau akibat dosa yang diperbuat”.<sup>170</sup>

Dapat difahami dari penjelasan pak Budi diatas target atau tujuan adanya model pengembangan kecerdasan spiritual adanya perubahan kebiasaan pada diri anak dengan menanamkan tau dosa yang diperbuat.

Penjelasan pak Budi tersebut di dukung oleh pak Suwarno terkait tujuan pengembanagn kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti Batu yaitu untuk membentuk kepribadian, watak dan bisa mendidik batin agar perubahan tersebut mengarah pada perilaku anak sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan pak Suwarno adalah sebagai berikut:

“Tujuan adanya model pengembangan kecerdasan spiritual disini yaitu untuk membentuk kepribadian, watak dan juga bisa mendidik batin agar anak itu senang berbuat baik, baik pada dirinya sendiri atau pada orang lain”.<sup>171</sup>

Lalu datang Pernyataan dari pak Daliman selaku Kasi Bimbingan dan pembinaan lanjut mengenai tujuan pengembangan kecerdasan

---

<sup>170</sup> Wawancara Dengan Pak Budiarjo S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, hari Kamis 5 April 2018 di ruang kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.30

<sup>171</sup> Wawancara Dengan Pak Suwarno sebagai Pengadministrasian Kepegawaian, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08. 45

spiritual yaitu menambah keyakinan pada hati nurani yang kokoh sehingga terhindar dari hati nurani. Dengan menambah keyakinan pada hati nurani akan menjadikan hatinya semakin jernih yang mempengaruhi pada tingkah laku anak. sebagaimana hasil wawancara dengan pak Daliman adalah sebagai berikut:

“Kaitanya tujuan adanya pengembangan kecerdasan disini tentunya agar hati anak itu tumbuh keyakinan yang kuat mas. Dengan hati nurani seperti ini tentunya hatinya sudah jernih terhindar dari pengaruh hawa nafsu. Sehingga berdampak juga pada tingkah laku anak”.<sup>172</sup>

Tujuan lain adanya model pengembangan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti Batu menurut penjelasan dari Kepala UPT PPSPA Bima Sakti Batu agar menjadi cerdas dalam pengamalannya, sehingga bentuk pengamalannya dalam beragama sesuai dengan ajaran Islam dan tentunya kualitas keimanan semakin kuat. Sebagaimana penjelasan dari kepala UPT PPSPA Bima Sakti sebagai berikut:

“Tujuan yang paling penting adanya pengembangan kecerdasan yang diterapkan disini agar anak bisa cerdas dalam pengamalan beragamanya mas. Dari sini secara otomatis akan berdampak pada kualitas keimanan yang kokoh pada jiwa seorang anak dan tentunya juga berpengaruh di tingkah lakunya. Dengan begitu akan memberi manfaat pada diri sendiri dan orang lain”.<sup>173</sup>

Dari penjelasan beberapa informan di atas terkait tujuan model pengembangan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Kemudian di buktikan dengan observasi di lapangan yaitu adanya perubahan dari

---

<sup>172</sup> Wawancara Dengan Pak Daliman, S.Sos, M.Si sebagai Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut, hari Kamis 12 April 2018 di Rumah Dinas UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 15.00

<sup>173</sup> Wawancara Dengan Pak Setiyono, MM sebagai Kepala UPT, hari Senin 9 April 2018 di ruang kantor Kepala UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 09.15

berbagai aspek pada diri anak terutama pada kualitas keimanannya. dibuktikan dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di PPSPA Bima Sakti, yaitu anak-anak mulai tumbuh kesadaran yang tinggi akan ibadahnya. Jadi rata-rata anak petirah ketika waktunya sholat berjamaah anak-anak sudah siap berangkat ke masjid bahkan ada yang sudah siap di masjid, tertib ketika sholat, tenang ketika dzikir dan bersama. Hal tersebut menjadi bukti adanya peningkatan kualitas keimanan dan perubahan sikap atau karakter yang religius selama anak tinggal di PPSPA Bima sakti Batu.

**Tujuan Pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual  
di PPSPA Bima Sakti Batu**



**Bagan 4.19 Tujuan Pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan spiritual**

5) Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Penyataan terkait faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu. Berdasarkan observasi dilapangan faktor pendukung terkait model pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual yaitu adanya guru pendamping. Jadi ketika anak sudah terbagi 10 kelompok setiap kelompok akan mempunyai 1 pendamping dari pekerja sosial (PEKSOS). Tugas pendamping selalu mengontrol, membimbing anak selama di PPSPA Bima Sakti Batu dan meninjau lanjut perkembangan perubahan anak ketika sudah dikembalikan di daerah masing-masing. Selain itu juga fasilitas sarana prasarana yang dimiliki. Hal ini sesuai penjelasan pak Budi adalah sebagai berikut:

“Kalau pendukung ya disini kita didukung dengan adanya guru pendamping mas. Setiap kelompok itu beranggotakan 10 anak yang didampingi oleh satu pendamping dari pekerja sosial (PEKSOS). Jadi perbandainganya 1: 10. Dengan adanya pendamping ini, bisa meninjau lanjut perkembangan anak ketika nanti sudah anak pulang nanti. Kemudian fasilitas disini juga sudah memadai, terutama kami sudah memiliki masjid. Di masjid ini sebagai titik central kegiatan keagamaan tentunya kami lengkapi dengan beberapa fasilitas seperti kami tempel beberapa bacaan doa setelah sholat, bacaan adzan, bacaan iqomah, tata cara wudhu dan lain”<sup>174</sup>

Dapat di fahami bahwa salah satu faktor pendukung model pengembangan kecerdasan spiritual dengan adanya pembimbing sekaligus sebagai pekerja sosial. Tentunya anak-anak akan merasa selalu di kontrol dan diawasi sehingga tidak berani yang melanggar.

---

<sup>174</sup> Wawancara Dengan Pak Budiarjo S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, hari Kamis 5 April 2018 di ruang kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.30

Karena tugas pembimbing akan selalu membimbing sehingga tau persis perkembangan atau perubahan diri anak mulai dari datang sampai di kembalikan di rumah masing-masing. Selain itu juga adanya fasilitas yang di miliki oleh PPSPA Bima Sakti Batu yaitu adanya masjid sebagai titik sentral pengembangan spiritual anak. Di masjid inilah dilengkapi dengan beberapa fasilitas lain, seperti tempat wudhu, air untuk berwudhu, penerangan di masjid yang tentunya untuk meningkatkan spiritual anak.

Selain dari segi guru pembimbing dan fasilitas sebagai faktor pendukung dalam pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti Batu adanya instruktur dari luar. Sebagaimana penjelasan pak Suwarno adalah sebagai berikut:

“Faktor pendukung pertama dari guru pembimbing disini mas. Karena pembimbingnya langsung dari petugas pekerja sosial yang tentunya sudah mengetahui cara membimbing anak yang pas. Termasuk juga kalau adanya dorongan orang tua ketika dirumah. Pendukungnya termasuk kami mendatangkan instruktur yang sesuai dengan bidangnya seperti bidang qiroah dan rebana mas”<sup>175</sup>.

Kemudian diperkuat dengan penjelasan kepala UPT PPSPA Bima Sakti Batu terkait faktor pendukung pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya ya disini adanya masjid mas. Rata-rata semua kegiatan keagamaan kami laksanakan di masjid mulai dari sholat berjamaah, dzikir, rebana, qiroah, kultum dan lainnya mas. Kenapa kok ditaruh di masjid? Agar mereka yang dulunya jarang ke masjid akan terbiasa ke masjid dan memahami anak bahwa di masjid itu banyak manfaatnya dan tentunya untuk semakin

---

<sup>175</sup> Wawancara Dengan Pak Suwarno sebagai Pengadministrasian Kepegawaian, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08. 45

mendekatkan diri kepada Allah. Faktor lain kami mendatangkan instruktur dari luar mas agar pengembangan kecerdasan spiritual anak lebih maksimal seperti instruktur qiroah, rebana, dan khotib jum'at".<sup>176</sup>

Disamping itu terkait faktor pendukung dalam pelaksanaan model pengembangan kecerdasan yaitu kerja sama yang baik antara guru pendamping, instruktur dari luar, pekerja sosial dan semua pejabat di PPSPA Bima Sakti. Kemudian ditambah dengan kondisi lingkungan yang kebetulan terisolir sehingga jauh dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Sebagaimana penjelasan pak Daliman adalah sebagai berikut:

“Anu mas, adanya guru pendamping, terus instruktur dari luar, pekerja sosial pegawai dan pejabat yang ada disini. Mereka harus mempunyai hubungan yang ya kerjasama yang baik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Untuk pendampingnya kami langsung dari pekerja sosial. Karena memang mereka bidangnya untuk selalu membimbing dan mengontrol sampai menindak lanjuti ketika sudah anak sudah pulang. Lalu kami juga menunjuk instruktur dari luar, yaitu yaitu untuk mengembangkan ketrampilan atau kesenian dalam bidang keagamaan seperti khotibnya qiroah dan rebana. La semua yang terlibat tersebut harus mempunyai hubungan demi memaksimal model pengembangan kecerdasan. Oh iya mas, lingkungan juga sangat mendukung mas karena kebetulan disini itu terisolir sehingga terhindar dari pengaruh-pengaruh luar”.<sup>177</sup>

---

<sup>176</sup>Wawancara Dengan Pak Setiyono, MM sebagai Kepala UPT, hari Senin 9 April 2018 di ruang kantor Kepala UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 09.15

<sup>177</sup> Wawancara Dengan Pak Daliman, S.Sos, M.Si sebagai Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut, hari Kmais 12 April 2018 di Rumah Dinas UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 15.00



**Gambar 4.15**  
**Pembimbing, Instruktur dan Fasilitas dalam mendukung model pengembangan kecerdasan spiritual**

**Faktor Pendukung Pengembangan Kecerdasan Spiritual di PPSPA Bima Sakti Batu**



**Bagan 4.20 Faktor Pendukung Model Pengembangan Kecerdasan spiritual**

Sedangkan terkait faktor penghambat dalam model pengembangan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti Batu adalah kurangnya dorongan dari orang tua ketika anak sudah kembali di rumah. Sebagai mana penjelasan Kepada UPT Pelayanan dan Perlindungan Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu adalah sebagai berikut:

“Kunci keberhasilan anak kan adanya kerjasama antara masyarakat, sekolah dan orang tua. La penghambat ketika mereka sudah pulang dari PPSPA Bima Sakti kembali ke rumah ini tidak dilanjutkan orang tua. Sama saja kalau tidak ada bimbingan lanjut tua”.<sup>178</sup>

Hal tersebut juga didukung oleh pak Budi terkait terkait faktor penghambat dalam model pengembangan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti Batu. Sebagaimana penjelasan pak Budi adalah sebagai berikut:

“Ketika mereka kembali kerumah pola asuh orang tua sama saja, tidak memperlakukan ketika mereka disini, perhatian orang tua sangat kurang, pembiaran orang tua. Makaya harapan kita ketika anak pulang antara guru, sekolah dan orang harus tetap melanjutkan dari program-program yang sudah kami berikan selama anak disini”<sup>179</sup>

Kemudian ada tambahan dari pak Daliman terkait pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti selain kurangnya dorongan orang tua saat di rumah ditambah dengan kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar. Kalau ini tetapi dibiarkan

---

<sup>178</sup> Wawancara Dengan Pak Setiyono, MM sebagai Kepala UPT, hari Senin 9 April 2018 di ruang kantor Kepala UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 09.15

<sup>179</sup> Wawancara Dengan Pak Budiarjo S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, hari Kamis 5 April 2018 di ruang kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.30

akan merubah kembali ke perilaku yang kurang baik pada diri anak. Sebagaimana hasil wawancara dengan Daliman adalah sebagai berikut:

“Penghambat ketika mereka pulang dari sini itu orang tua tidak memberi contoh dan tidak memberi dukungan penuh terhadap mas. Termasuk lingkungan dan masyarakat sekitar itu kalau tidak mendukung akan menjadi hambatan khususnya peningkatan kualitas spiritual anak”<sup>180</sup>.

Selain itu faktor penghambat diatas terkait pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti yaitu pembiasaan anak dari rumah. Semua anak yang datang di PPSPA Bima Sakti Batu mempunyai karakter dan latar belakang yang berbeda. tidak semua anak yang ada di PPSPA Bima Sakti sudah bagus spirituanya. Melainkan Rata-rata mereka masih lemah akan spiritualnya yang menjadikan pembiasaan kurang baik dari rumahnya. Sebagaimana penjelasan dari pak Suwarno adalah sebagai berikut:

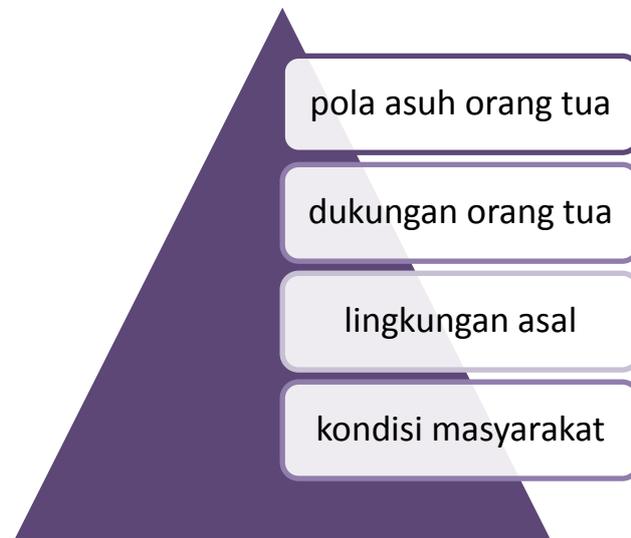
“Terkait pengembangan spiritual anak melihat latar belakang berbeda yang mereka miliki mas. Tentunya kebiasaan yang kurang baik masih dibawa ketika sudah disini. Seperti anak-anak masih sulit untuk dibangun terutama untuk sholat shubuh. Ini masih sulit mas untuk dirubah secara cepat melainkan harus sedikit demi sedikit”<sup>181</sup>.

---

<sup>180</sup> Wawancara Dengan Pak Daliman, S.Sos, M.Si sebagai Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut, hari Kamis 12 April 2018 di Rumah Dinas UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 15.00

<sup>181</sup> Wawancara Dengan Pak Suwarno sebagai Pengadministrasian Kepegawaian, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.4

### Faktor penghambat kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti Batu



**Bagan 4.21 Faktor Penghambat Model Pengembangan Kecerdasan spiritual**

Dari beberapa faktor penghambat diatas pihak UPT Bima Sakti Batu melakukan beberapa usaha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, yaitu dengan memberikan kesadaran kepada orang tua untuk selalu membimbing, selalu mengingatkan dan harus bisa memberikan contoh kepada anak-anaknya.

<b>Fokus</b>	<b>Indikator</b>	<b>Temuan/Hasil Penelitian</b>
2.06	Bentuk model pengembangan kecerdasan spiritul yang dilaksanakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- melalui bentuk keagamaan baik yang bersifat rutinitas maupun melalui seni Islami kegiatan keagamaan, seperti sholat lima waktu, ta'lim, tahfidz dll</li> <li>- melalui beberapa cara dengan memperbanyak ibadah, istomah, memahami dan merenungkan, secara klasikal dan personal</li> </ul>

		- melalui pembiasaan seperti tepat waktu dalam menjalankan shalat, dzikir dan doa bersama serta mengucapkan kalimat tayyibah
2.07	Bentuk ibadah yang paling dominan dalam pengembangan kecerdasan spiritual	Shalat berjamaah dan kultum
2.08	model pengembangan kecerdasan spiritual dalam Bentuk latihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Latihan secara umum: adzan dan iqomah</li> <li>- Latihan khusus: Tata cara wudhu dan shalat</li> </ul>
2.09	Bentuk pengamalan model pengembangan kecerdasan spiritual	Melalui kegiatan rutinitas: shalat berjamaah, dzikir, doa, menghafal doa sehari-hari dll
2.10	Tujuan dari model pengembangan kecerdasan spiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan pembiasaan</li> <li>- Perubahan karakter</li> <li>- Peningkatan kualitas keimanan</li> <li>- Cerdas dalam pengamalan beribadah</li> </ul>
2.11	Faktor pendukung model pengembangan kecerdasan spiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru pendamping</li> <li>- Fasilitas</li> <li>- Instruktur dari luar</li> <li>- Kerja sama dengan berbagai pihak</li> <li>- Kondisi lingkungan</li> </ul>
2.12	Faktor penghambat model pengembangan kecerdasan spiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola asuh orang tua</li> <li>- Dukungan orang</li> <li>- Lingkungan asal</li> <li>- Kondisi masyarakat</li> </ul>

**c. Evaluasi Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Di PPSPA  
Bima Sakti Batu**

Tahap terakhir dalam pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan di UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu yaitu melakukan evaluasi. Evaluasi ditempatkan di akhir karena sebagai tolak ukur dengan melihat sejauh mana pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual dan dampak terhadap yang di timbulkan melalui pengetahuan keagamaan yang didapat, spiritual dalam hal peribadahtan dan perilaku anak selama di PPSPA Bima Sakti Batu. Keberhasilan model pengembangan kecerdasan spiritual dengan melihat sejauh mana perubahan-perubahan yang nampak, baik perilaku pada anak atau pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam bidang keagamaan. Selama pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti tentunya ada koreksi atau evaluasi yang dilakukan oleh seluruh pegawai UPT PPSA Bima Sakti Batu baik kepala UPT, Pekerja Sosial (Peksos), Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut serta pegawai-pegawai lain yang terlibat termasuk instruktur dari luar. Seluruh pegawai yang ada di UPT Bima Sakti Batu selalu melakukan pemantauan akan perkembangan spirituan anak selama di PPSPA Bima Sakti Batu dan 3 bulan setelah pulang. Jika dirasa masing mengalami adanya kendala baik dari anak petirah sendiri

atau pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual maka akan segera ada evaluasi dan pembenahan yang dilakukan.

Dengan mengevaluasi semua kegiatan yang dilakukan khususnya dalam menunjang pengembangan kecerdasan spiritual akan diketahui beberapa kendala yang menjadi titik penghambatnya, sehingga langsung bisa di evaluasi dan segera dicarikan solusinya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan sebenarnya tidak ada evaluasi secara khusus dalam pengembangan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti, melainkan masuk didalam evaluasi perkembangan sosial anak melalui assesment dan evaluasi setiap hari yang dilakukan oleh seluruh pendamping. Sebagaimana penjelasan dari pak Budi adalah sebagai berikut:

“Disini yang selalu mengawasi dan membimbing anak adalah pembimbing mas yang langsung dari pekerja sosial yang kita miliki. Pertama kita melakukan namanya assesment yaitu pengungkapan masalah yang dimiliki oleh masing-masing anak. lalu tugas pembimbing selalu mengawasi, mengontrol dan mengarahkan anak setiap hari dengan mempunyai catatan harian khusus tentang perkembangan anak per individu”<sup>182</sup>

Hal tersebut didukung oleh penjelasan pak Daliman terkait evaluasi model pengembangan kecerdasan spiritual terhadap anak di UPT PPSPA Bima Sakti Batu adalah sebagai berikut:

“Untuk mengetahui kasus per anak itu kami lakukan dengan assesment mas. Dalam assesment ini kami mengungkap masalah-

---

<sup>182</sup> Wawancara Dengan Pak Budiarjo S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, hari Kamis 5 April 2018 di ruang kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.30

masalah per anak Kemudian kami cari penyelesaiannya seperti apa”.<sup>183</sup>

Dari catatan harian khusus yang dimiliki Kemudian dikumpulkan dengan pembimbing lainnya seluruh kelompok melalui kegiatan *case conferent* (CC). Disini anak tidak diikutkan melainkan hanya pendamping saja yang berkumpul. selama anak di PPSPA Bima Sakti selalu ada pengawasan dari para pembimbing masing-masing kelompok dengan melihat perkembangan spiritualnya, maupun perkembangan intelegincinya melalui tes psikologi. Kegiatan *case conferent* (CC) pada tahap I yaitu pengungkapan permasalahan anak. Kemudian *case conferent* (CC) tahap II dan III ada evaluasi sejauh mana perubahan pada anak. seperti yang dijelaskan oleh pak Budi selaku KASUBAG Tata Usaha adalah sebagai berikut:

“Ow iya kaitanya dengan evaluasi yang dilakukan disini yang juga dilakukan yaitu adanya *case conferent* (CC). Jadi dari masing-masing kelompok bukan hanya satu kelompok, melainkan secara pribadi anak itu dari pendamping masing-masing diawasi benar-benar perkembangan anak selama disini baik spiritualnya dengan beberapa kegiatan keagamaan atau pembiasaan yang dilakukan, dan juga intelegincinya melalui tes IQ oleh petugas psikolog. Pada Pertemuan *case conferent* (CC) pertama yaitu pengungkapan-pengungkapan permasalahan anak. nanti di pertengahan dan terkakhir ada evaluasi sejauh mana perubahan pada anak dan hasilnya juga ada”.<sup>184</sup>

Hal serupa juga dijelaskan oleh pak Daliman selaku Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut terkait evaluasi dalam model

---

<sup>183</sup> Wawancara Dengan Pak Daliman, S.Sos, M.Si sebagai Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut, hari Kmais 12 April 2018 di Rumah Dinas UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 15.00

<sup>184</sup> Wawancara Dengan Pak Budiarjo S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, hari Kamis 5 April 2018 di ruang kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.30

pengembangan kecerdasan spiritual anak di PPSPA Bima Sakti, adalah sebagai berikut:

“itu mas adanya *case coferent* (CC). Jadi selama sebelum anak pulang ke daerah masing-masing di adakan CC tersebut. Tujuannya yaitu untuk mengetahui jenis kelainan, kasus atau *problem solving* pada anak-anak itu. Problemnya seperti apa dan penyelesaiannya seperti apa kami ungkap. Jadi dalam *case coferent* (CC) ini kasus per anak dibahas dan dicari cara mengatasinya seperti apa”<sup>185</sup>.

Bentuk evaluasi lain dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di PPSPA Bima Sakti Batu adanya evaluasi Evaluasi Mingguansetiap kelompok. Jadi setelah ada kegiatan yang dilakukan baik keagamaan atau yang sifatnya lain diadakan evaluasi sosiometri. Disini anak dikasih kesempatan untuk memberi masukan-masukan tentang kegiatan yang telah dilakukan. Sebagai penjelasan dari pak Suwarno adalah sebagai berikut:

“Evaluasi lain setelah akhir kegiatan ada namanya sosiometri. Dalam evaluasi Evaluasi Mingguanini kita ingin mendapatkan masukan dari anak-anak, kira-kira apa yang diharapkan oleh anak dengan kondisi sekarang ada, apa saja kegiatan yang disenangi dan yang tidak. Evaluasi Evaluasi MingguanBertujuan melihat sejauh mana program-program yang dilakukan sudah memenubi apa belum dan sudah sesuai dengan harapan anak apa belum”<sup>186</sup>.

Didukung oleh penjelasan bu Warsiyah selaku pekerja sosial terkait evaluasi model pengembangan kecerdasan spiritual anak di PPSPA Bima sakti sebagai berikut:

---

<sup>185</sup> Wawancara Dengan Pak Daliman, S.Sos, M.Si sebagai Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut, hari Kmais 12 April 2018 di Rumah Dinas UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 15.00

<sup>186</sup> Wawancara Dengan Pak Suwarno sebagai Pengadministrasian Kepegawaian, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08. 45

“Jadi disini juga ada evaluasi kelompok mas. Disini nanti anak-anak mengutarakan semua pendapatkan terkait kegiatan yang setelah dilakukan. Seperti setelah malakukan sholat berjamaah nanti anak-anak disuruh memberi komentar, ya ada anak yang melaporkan temannya yang rame ketika sholat, ngomong sendiri, usil dan lain mas. Daro situ kan ketemu beberapa masalah yang Kemudian kita cari penyelesaiannya seperti apa”.<sup>187</sup>

Termasuk ada evaluasi tindak lanjut ke lapangan ketika sudah dikembalikan ke daerah masing-masing. Biasanya monev dan binjut ini dilakukan ketika jarak 3 bulan setelah anak dari UPT PPSPA Bima Sakti Batu. Kemudian diadakan monitoring evaluasi (monev) dan bimbingan lanjut di sekolah pengirim anak tersebut dengan memonitoring, anak, guru, termasuk orang tuanya. Ada istilahnya questioner dengan melihat perubahan pada anak setelah dari PPSPA Bima Sakti Batu. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa informan terkait evaluasi model pengembangan kecerdasan spiritual anak sebagai berikut:

“Termasuk yang kita lakukan adanya evaluasi tindak lanjut mas. Habis disini setelah 3 bulan kita datang ke sekolahnya pengirim anak-anak ini dengan memonitoring sejauh mana perkembangan perubahan anak. kita temui ya gurunya, anaknya termasuk orang tuanya juga kami monitoring”.<sup>188</sup>

“Setelah di adakan *case conferent* dengan mencari persamalahan anak dan cara penyelesaiannya seperti, Kemudian ada rencana tindak lanjut setelah anak sudah kembali ke kepada daerahnya. Misalnya setelah mengetahui kasusnya anak seperti merokok, Anak berani kepada orang tua, kasus anak pernah melihat video yang tidak baik. Dari situ mengetahui penyelesaiannya seperti seperti apa

---

<sup>187</sup> Wawancara Dengan Bu Warsiyah sebagai Pekerja Sosial, hari Minggu 8 April 2018 di lingkungan kamar anak petirah UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 14.30

<sup>188</sup> Wawancara Dengan Pak Budiarjo S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, hari Kamis 5 April 2018 di ruang kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08.30

Kemudian dituangkan dalam rencana tindak lanjut dan nanti setelah itu ada diadakan monitoring dalam jangka 3 bulan setelah anak pulang dari petirah Bima Sakti”.<sup>189</sup>

“Disini kan ada program binjut mas ya. Binjut itu bimbngan tindak lanjut ketika anak sudah kembali dari sini dengan jangka 3 bulan setelahnya”.<sup>190</sup>

Dari penjelasan beberapa penjelasan informan diatas bahwa evaluasi mempunyai peran yang penting. Melalui evaluasi selain sebagai alat ukur untuk melihat sejauh mana program-program yang dijalankan juga ada beberapa ide baru terkait program-program yang dijalankan dalam menunjang pengembangan kecerdasan spiritual anak. terlihat bahwa PPSPA Bima Sakti selalu mekukan evaluasi dari program yang diajalankan, bentuk pembiasaan anak. perubahan anan selama berada disana. Bahkan evaluasi yang dilakukan oleh PPSPA Bima Sakti berlanjut ketika anak-anak sudah pulang ke rumah masing. Semua evaluasi ini dilakukan tidak lain agar benar-benar ada perubahan pada diri anak baik dari perilakunya, kebiasaanya sampai adanya peningkatan kualitas keimanan (spiritualnya).

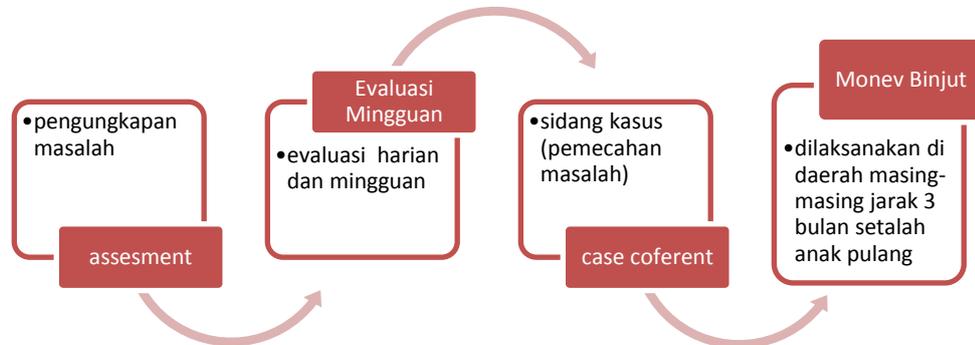
---

<sup>189</sup> Wawancara Dengan Pak Daliman, S.Sos, M.Si sebagai Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut, hari Kmais 12 April 2018 di Rumah Dinas UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 15.00

<sup>190</sup> Wawancara Dengan Pak Wiyadi sebagai Pengelola Bimbingan Sosial, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 10.00

## Evaluasi model Pengembangan Kecerdasan Spiritual DI PPSPA

### Bima Sakti Batu



**Bagan 4.22 Evaluasi Model Pengembangan Kecerdasan spiritual**

Dari keseluruhan evaluasi yang dilaksanakan diatas pasti adanya dampak terkait adanya penerapan model kecerdasan spiritual di UPT PPSPA Bima Sakti Batu. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan adalah sebagai berikut:

“dampaknya kepada anak itu bisa berubah. Berubah dari perilaku yang tidak baik menjadi baik dan indikatornya banyak mas. contohnya yang tadinya berani kepada orang tua menjadi taat, yang tadinya malas menjadi rajin khususnya dalam ibadahnya, yang tadinya belum sholat menjadi bisa dengan tatacara yang benar”.<sup>191</sup>

Penjelasan pak Daliman tersebut didukung oleh penjelasan pak Setiyono selaku kepala UPT PPSPA Bima Sakti Batu, adalah sebagai berikut:

“Dampaknya itu mas ada yang berhasil mengubah anak secara total. Yang tadinya sulit diatur, bandel, sering mengganggu temannya, belum benar sholatnya. Kemudian setelah disini itu ada perubahan yang signifikan mas. Sampai-sampai perubahan itu

<sup>191</sup> Pa Wawancara Dengan Pak Daliman, S.Sos, M.Si sebagai Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut, hari Kmais 12 April 2018 di Rumah Dinas UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 15.00k daliman

dibawa kerumah mas dengan berani mengingatkan orang tuanya untuk melaksanakan sholat, mau membantu orang tuanya mas”.<sup>192</sup>

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwasanya dampak dari adanya model pengembangan kecerdasan spiritual adanya perubahan pada diri anak. Tentunya mengarah pada perubahan yang lebih baik yang ditunjukkan dari perilaku anak, pembiasaan anak dalam menjalankan perintah ajaran Islam seperti semakin rajin shalat dengan berjamaah, tertib saat shalat, khusyuk ketika dzikir dan berdoa dan lainnya.

Selain itu dampak lain adanya model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan oleh UPT PPSPA Bima Sakti Batu ada perubahan ketika sudah kembali kerumah. Sebagaimana penjelasan dari pak Suwarno sebagai berikut:

“Dampaknya ketika anak sepulang dari sini ada perubahan mas. Seperti ketika dirumah anak menjadi taat terhadap orang tua, Kemudian yang biasanya jarang shalat atau bahkan yang tidak pernah shalat akan rutin melaksanakan shalat karena sudah terbiasa ketika di sini”.<sup>193</sup>

Dapat digaris bawahi bahwasanya dampak lain terhadap anak dari adanya model pengembangan kecerdasan spiritual di PPSPA Bima Sakti adanya perubahan ketika anak sudah kembali ke rumahnya masing-masing. Hal itu ditunjukkan dengan kebiasaan anak untuk selalu rajin melakukan perintah ajaran Islam seperti Shalat wajib atau sholat

---

<sup>192</sup> Wawancara Dengan Pak Setiyono, MM sebagai Kepala UPT, hari Senin 9 April 2018 di ruang kantor Kepala UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 09.15

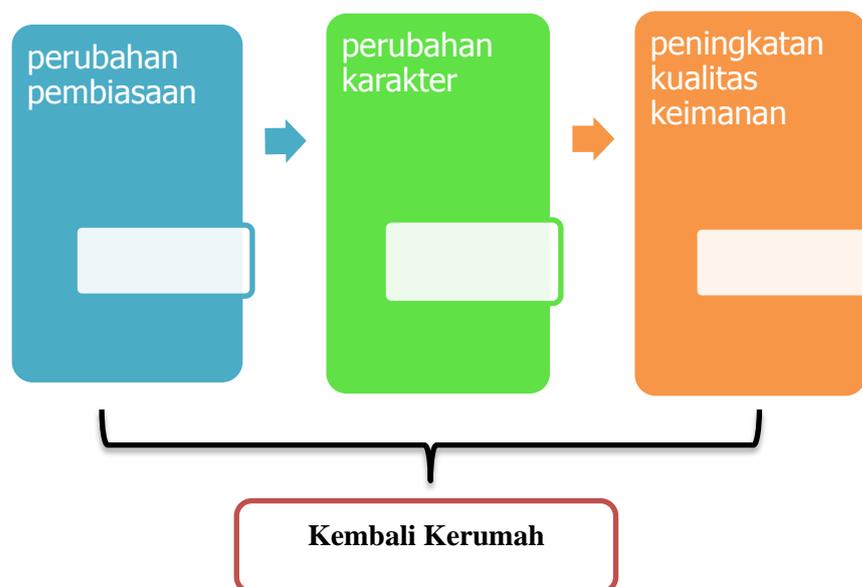
<sup>193</sup> Wawancara Dengan Pak Suwarno sebagai Pengadministrasian Kepegawaian, hari Senin 9 April 2018 di Kantor UPT pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan anak (PPSPA) Bima Sakti Jam 08. 45

sunah, membantu orang tua atau yang lainnya. Jadi perubahan pada anak tidak sebatas selama ini tinggal di PPSPA Bima Sakti Batu saja melainkan perubahan itu sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.



**Gambar 4.15**  
Anak Terbiasa Bersamalan dan persiapan shalat (Tepat Waktu) dari dampak model pengembangan kecerdasan spiritual

#### Dampak Model Kecerdasan Spiritual di PPSPA Bima Sakti Batu



**Bagan 4.23 Dampak Model Pengembangan Kecerdasan spiritual**

<b>Fokus</b>	<b>Indikator</b>	<b>Temuan/Hasil Penelitian</b>
3.13	Bentuk evaluasi model pengembangan kecerdasan spiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Asesment: mengungkapkan masalah</li> <li>- Evaluasi Mingguan: masukan dan keinginan dari anak petirah terkait program yang dijalankan</li> <li>- Case conferent: sidang kasus (pemecahan masalah)</li> <li>- Monev Binjut: dilaksanakan di daerah masing dengan jarak 3 bulan setelah anak pulang</li> </ul>
3.14	Dampak model pengembangan kecerdasan spiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan pembiasaan</li> <li>- Perubahan karakter</li> <li>- Peningkatan kualitas keimanan</li> </ul>

### C. Hasil Penelitian Lintas Situs

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi hasil penelitian terkait model pengembangan kecerdasan spiritual dapat dilihat di Tabel sebagai berikut:

<b>No</b>	<b>Fokus</b>		<b>Panti KJSA Aisyiyah Batu</b>	<b>UPT PPSPA Bima Sakti Batu</b>
1	Perencanaan Model Pengembangan kecerdasan spiritual	Program pengembangan (KS)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Program jangka Pendek : pelatihan dasar beribadah</li> <li>- Program Jangka Panjang: kegiatan rutinitas dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masuk dalam program jangka satu tahun dan</li> <li>- sifatnya reguler (jarang ada perubahan)</li> </ul>

			kegiatan keagamaan - Sering ada tambahan program	
		Peran pengasuh dalam program model pengembangan (KS)	Sebagai Penyusun Program	-
		Peran Ketua/kepala dalam program model pengembangan (KS)	Sebagai Koordinator dan mengevaluasi semua program	sebagai kordinator, perencana program, dan juga mengevaluasi program
		Hubungan dengan anak asuh dalam pengembangan dalam program model pengembangan (KS)	Berjalan baik serta Memposisikan pengasuh sebagai orang tua	Berjalan baik dan lebih diserahkan kepada semua pembimbing
		Pihak yang terlibat dalam program pengembangan dalam program model pengembangan (KS)	Semua pengurus, pengasuh, bahkan melibatkan anak	Semua pegawai
2	Pelaksanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual	Bentuk model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan	- bentuk kegiatan keagamaan sehari-hari: sholat lima waktu, ta'lim, hafalan, dll - pelaksanaan	- Melalui bentuk kegiatan keagamaan yang lebih bersifat rutinitas disertai dengan kegiatan

			<p>kegiatan keagamaan tidak terbatas waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan beberapa metode penunjang: suri tauladan, nasehat, reward dan punishman, dll</li> <li>- Melalui pembiasaan: mengucapkan kalimat tayyibah dan doa sehari-hari</li> </ul>	<p>kesenian Islami</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan kegiatan hanya selama 1 bulan anak tinggal</li> <li>- Melakukan penekanan yaitu dengan memperbanyak Ibadah, Istiqomah, memahami dan merenungkan kegiatan yang dilakukan, secara klaisikan dan personal</li> <li>- Melalui pembiasaan seperti tepat waktu dalam menjalankan shalat, dzikir dan doa bersama serta mengucapkan kalimat tayyibah</li> </ul>
		Bentuk Ibadah yang paling dominan dalam pengembangan pengembangan (KS)	Shalat lima waktu, puasa senin-kamis, dan ta'lim	Shalat berjamaah dan kultum
		Model pengembangan kecerdasan spiritual dalam bentuk latihan	Menyadarkan anak dengan memperlihatkan contoh perilaku yang tidak baik, Menahan hawa nafsu, Perilaku baik, memahami	Lebih kepada pelatihan bentuk ibadah yang bersifat rutinitas dan penting seperti latihan tatacara wudhu dan shalat

			buku-buku keagamaan, mendengarkan tausyihan, disiplin mengikuti kegiatan keagamaan	
		Bentuk pengamalan dalam model pengembangan (KS)	pembiasaan-pembiasaan yang mengarah pada peningkatan spiritualitas kayak membaca al-Qur'an, sholat lima waktu, sholat tahajud, puasa senin-kamis, berdzikir, ta'lim dan lain sebagainya	- Melalui kegiatan rutinitas: shalat berjamaah, dzikir, doa, menghafal doa sehari-hari dll Perubahan pembiasaan
		Tujuan dari model pengembangan (KS)	meningkatkan kualitas SDM dalam bidang keagamaan, dan akhlak	- Perubahan perilaku sehari-hari - Perubahan karakter - Peningkatan kualitas keimanan - Cerdas dalam pengamalan beribadah
		Faktor Pendukung model pengembangan (KS)	Karakter bawaan anak, fasilitas, dukungan pengurus, dukungan orang tua	- Guru pendamping - Fasilitas - Instruktur dari luar - Kerja sama dengan berbagai pihak - Kondisi lingkungan
		Faktor penghambat	Lingkungan asal anak, tuntutan	- Pola asuh orang tua

		Model pengembangan (KS)	orang tua, jumlah pengasuh, kedisiplinan tutor, kedisiplinan menerapkan program	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dukungan orang</li> <li>- Lingkungan asal</li> <li>- Kondisi masyarakat</li> </ul>
3	Evaluasi Model dalam pengembangan (KS)	Bentuk Evaluasi dalam model pengembangan (KS)	Evaluasi pembiasaan, kegiatan rutinitas, dan kegiatan keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Asesment: mengungkapkan masalah</li> <li>- Evaluasi Mingguan: masukan dan keinginan dari anak petirah terkait program yang dijalankan</li> <li>- Case conferent: sidang kasus (pemecahan masalah)</li> <li>- Monev Binjut: dilaksanakan di daerah masing dengan jarak 3 bulan setelah anak pulang</li> </ul>
		Dampak Model pengembangan (KS)	Perubahan Perilaku keseharian pada diri anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perubahan perilaku kesehariannya</li> <li>- Perubahan karakter</li> <li>- Peningkatan kualitas keimanan</li> </ul>

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab ini akan membahas bagian hasil penelitian berdasarkan judul yaitu *Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Di Panti LKSA Aisyah Batu dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu* dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>194</sup> Maksudnya spiritual tertumpu pada bagian dalam diri dan yang berhubungan dengan keArifan di luar ego dan jiwa sadar serta yang berkaitan dengan pencarian nilai. Pengembangan kecredasan telah banyak mempengaruhi sumber daya manusia khususnya bagi usia anak yang sangat perlu bimbingan dalam mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Apalagi ditambah dengan pengaruh globalisasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap berbagai aspek salah satunya yaitu aspek spiritual. Pada aspek spiritual anak sekarang semakin kering, kosong bahkan bisa dibilang gersang yang menjadikan para anak tidak bisa memfilter atau menyaring mana yang baik dan buruk. Hal ini yang menjadikan mereka berani melakukan sesuatu yang negative seperti narkoba, tawuran, pemerkosaan dan lain sebagainya. Oleh karena itu kecerdasan sangat dibutuhkan oleh semua manusia termasuk pada diri anak dengan harapan

---

<sup>194</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 31.

mampu meningkatkan kemampuan dalam spiritualnya untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta menanamkan nilai kehidupan yang baik dan terarah bagi anak khususnya sehingga secara tidak langsung akan terbiasa melakukan hal-hal yang bersifat religi seperti ibadah shalat, doa, puasa dan lain sebagainya.

Bentuk kecerdasan spiritual menurut Darmiyati Zuchdi adalah teraktualisasi dalam kehidupan sehari-harinya berupa ucapan dan tindakan yang baik dan bermanfaat, sebagai bukti adanya tanggung jawab, bentuk lainnya adalah dimilikinya akhlak mulia secara individual dan sosial. Indikator kecerdasan spiritual adalah takwa, artinya menaati perintah Allah dan menjauhi laranganNya atau sara takut sekaligus cinta yang mendalam kepada Allah, atau tanggung jawab yang memiliki makna lebih mendalam dari *responsibility* dalam kata takwa. Dengan demikian, definisi takwa secara lengkap adalah sikap dan tindakan seseorang dalam menerima sesuatu sebagai manah dengan penuh rasa cinta ingin memilikinya dalam bentuk pilihan amal shaleh.<sup>195</sup>

Dalam penelitian ini difokuskan pada model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan di panti LKSA Aisyiyah Batu dan UPT Pelayanan dan Perlindungan Sosial Petirahan Anak (PPSPA) Bima Sakti Batu untuk membandingkan dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

---

<sup>195</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menembus Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 109-110.

## **A. Perencanaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di Pant LKSA Aisyiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu**

Sehubungan dengan perencanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan Pant LKSA Aisyiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti dituangkan dalam sebuah program yang di susun secara sistematis. Kedua objek penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dalam membuat program pengembangan kecerdasan spiritual dengan melihat kondisi anak yang berbeda pula. Program yang dilaksanakan di pant LKSA Aisyiyah Batu terdiri dari program jangka pendek dan jangka panjang yang sifatnya tidak tetap. Untuk jangka pendek lebih bersifat mendasar dan penting seperti pelatihan tatacara wudhu dan shalat yang benar, sedangkan jangka panjang lebih pada kegiatan rutinitas seperti menyusun kegiatan ta'lim, shalat berjamaah serta keiatan lainnya.<sup>196</sup> Program yang yang dilaksanakan di UPT PPSPA Bima Sakti Batu dalam jangka panjang selama satu tahun yang masuk dalam program DIPA sehingga sifatnya reguler jarang ada perubahan yang lebih mengarah pada hal penting dalam beribadah untuk dilakukan sehari-sehari seperti membenahi tatacara wudhu dan shalat, membiasakan shalat berjamaah, menghafalkan bacaan dzikir dan doa dan lain-lain. Selain itu dalam menunjang pengembanagn kecerdasan spiritual juga ada pelaksanaan satu

---

<sup>196</sup> Observasi Di Pant LKSA Aisyiyah Batu

bulan sekali yaitu outbon reiligi dan ada kegiatan tahunan yaitu peringatan hari besar Islam (PHBI).<sup>197</sup>

Dalam membuat program pengembangan kecredasan spiritual tentunya melibatkan semua pihak khususnya para pengasuh atau pembimbing, ketua panti atau kepala UPT termasuk istruktur dari luar untuk menentukan tujuan yang lebih terarah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan meningkatkan ibadah diantara masing-masing anak berupa ibadah wajib seperti shalat lima waktu, puasa ramadhan, membayar zakat serta ibadah yang sufatnya sunah seperti membaca al-qur'an, dzikir, puasa sunah dan lainnya. Peran ketua panti maupun kepala UPT sehubungan dengan hal tersebut adalah memfasilitasi dan mendukung terlaksananya program tersebut sehingga bias berjalan dengan baik dan lancar.

Kaitanya hal tersebut diatas Munadir menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, teritama masalah yang menuntut kemampuan berfikir. Hal ini didukung oleh Mimi Doe dan Marsha Walch bahwa spiritual adalah semangat kejiwaan/rohani. Maksudinya jiwa atau rohani itu memiliki semangat dan dorongan yang kuat melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung, dasar bagi tumbuhnya diri, nilai-nilai, moral, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan. Ia memberi arah dan arti kehidupan tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non

---

<sup>197</sup> Observasi Di UPT PPSPA Bima Sakti Batu

fisik yang lebih besar dari pada kekuatan kita, suatu kesadaran yang menghubungkan langsung dengan Allah. Sehubungan dengan hal tersebut, adanya pelaksanaan program pengembangan kecerdasan spiritual baik di Pantii LKSA Aisyiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu memberikan suatu motivasi tersendiri dan suatu dorongan dalam melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang religius sehari-hari. Hal ini ditandai dengan adanya rasa ikhlas dalam melaksanakan beribadah, secara otomatis ini sudah mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melakukan.<sup>198</sup> Sebagaimana pendapat Emmons yang dikutip oleh Abdul Jalil mengenai komponen cerdas secara spiritual yaitu kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.<sup>199</sup>

Agar lebih maksimal dalam menjalankan perencanaan melalui program pengembang kecerdasan spiritual tentunya harus melibatkan berbagai pihak, baik itu pihak dalam maupun luar. Misalnya di Pantii LKSA Aisyiyah Batu ada kerjama ketua Pantii dengan pengurus, pengasuh, dan tutor mengaji. Sedangkan di UPT PPSPA Bima Sakti adakerja sama yang baik kepala UPT dengan semua pegawai dan para intruktur dari luar yang didatangkan<sup>200</sup>

## **B. Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Di Pantii LKSA Aisyiyah Batu dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi Dalam pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual di Pantii

---

<sup>198</sup> Observasi Di LKSA AIsyiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu

<sup>199</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship* (Yogyakarta: LKis, 2013), hlm. 7

<sup>200</sup> Observasi Di LKSA AIsyiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu

LKSA Aisyiyah Batu dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu melalui beberapa kegiatan keagamaan, metode dan juga pembiasaan pada anak.

Bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di kedua objek memiliki perbedaan mengingat masa anak yang tinggal juga berbeda. Perlu diketahui anak yang tinggal di LKSA Aisyiyah tidak ada batasan dan dari berbagai jenjang sekolah mulai dari SD, SMP, sampai SMA. Sedangkan anak yang tinggal di PPSPA cuma jangka waktu 25 hari saja dan khusus tingkat sekolah SD. Melihat hal tersebut tentunya kegiatan keagamaan yang di panti LKSA Aisyiyah Batu lebih banyak dan variatif dibandingkan dengan yang ada di UPT PPSPA Bima Sakti Batu. berdasarkan hasil observasi bentuk kegiatan yang dilaksanakan di Panti LKSA Aisyiyah Batu dalam jangka waktu yang lama dan bersifat rutinitas, diantaranya 1) sholat lima waktu, 2) shalat sunah, 3) kegiatan ta'lim atau mengaji, 4) tahfidz atau hafalan surat-surat juz 'amma, dan 5) pelatihan menjadi imam.<sup>201</sup> Bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan di UPT PPSPA Bima Sakti yang sesuai dengan kebutuhan anak tingkat SD mengingat waktu anak tinggal selama 25 hari saja. Berdasarkan hasil observasi bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan lebih bersifat yang penting-penting dalam menjalankan syariat Islam untuk tingkat anak sekolah dasar (SD) yang bertujuan membekali anak ketika sudah pulang ke daerahnya masing-masing, seperti; 1)sholat berjamaah, 2)doa dan dzikir bersama (dengan menghafal), 3)pemberian kultum sehabis shalat dan di

---

<sup>201</sup> Observasi di panti LKSA aisyiyah Batu

kuatkan dengan kegiatan outbond yang dilakukan hanya sekali selama anak tinggal di UPT PPSPA Bima Sakti Batu.<sup>202</sup> Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan diatas yang dilaksanakan di Panti LKS Aisyiyah Batu dan UPT PPSPA Bima Sakti ada kesesuaian dengan pendapat Suharsono terkait pengembangan kecerdasan spiritual yaitu memperbanyak Ibadah-Ibadah wajib maupun sunah, mengkaji al-Qur'an, dan melalui dzikir sebagai bentuk pendekatan kepada Allah.<sup>203</sup>

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual selain melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di kedua objek juga menggunakan metode sebagai penunjang yang diantaranya dengan memberi contoh atau teladan, nasehat dan pembiasaan.

*Keteladanan* diberikan oleh para pengasuh atau pembina dengan memberikan contoh-contoh yang baik ketika dilingkungan Panti maupun diluar Panti, dengan begitu anak asuh akan mengetahui secara langsung dan akan di contoh dalam tingkah lakunya dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Kemudian dengan memberi *nasehat* untuk memberikan perhatian lebih kepada semua anak asuh jika ada yang kurang memahami pengetahuan agama, sehingga anak asuh akan merasa diperhatikan dan mengetahui yang kurang dalam memahami pengetahuan agama kemudian bisa diberikan bimbingan khusus. Kemudian dengan *pembiasaan-pembiasaan* yang dilakukan dalam menunjang

---

<sup>202</sup> Observasi di UPT PPSPA Bima Sakti Batu

<sup>203</sup> Suharsono, Melejitkan IQ, IE, IS, (Depok: Inisiasi Press, 2005), hlm. 161-164

pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan rata-rata sama antara di LKSA Aisyiyah dengan UPT PPSPA Bima Sakti Batu yaitu pembiasaan untuk menghafal bacaan dzikir dan doa sehari-hari sebagai perwujudan mengucapkan kalimat tayibah dalam kesehariannya.<sup>204</sup> Dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan terhadap anak dapat menumbuhkan untuk menggiring para para anak asuh menghayati nilai-nilai agama Islam sehingga pada anak ada peningkatan kualitas keimanan sebagai wujud dari pengembangan kecerdasan spiritual. Dari penjelasan tersebut terdapat persamaan dengan pendapat yang diuraikan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa cara melakukan pembinaan nilai-nilai agama Islam dapat melalui beberapa metode diantaranya, keteladanan, adat pembiasaan, pengawasan, nasihan dan hukuman (sanksi).<sup>205</sup>

Tentunya dalam pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang di lakukan di Panti LKSA Aisyiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti tidak semudah membalikan telapak tangan, yakni harus melalui beberapa latihan dan pengamalan secara terus menerus. Dari hasil pengamatan dari dua objek penelitian tidak jauh beda dalam pelatihan mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu lebih mengarah pada pelatihan ibadah yang dilakukan sehari-hari seperti latihan tatacara wudhu dan shalat yang benar, memahami buku-buku keagamaan atau pelajaran agama, kemudian ditambah dengan mengikuti kajian ta'lim atau tausiyah agar anak-anak semakin bertambah pengetahuan agamanya. Sedangkan

---

<sup>204</sup> Observasi di LKSA Aisyiyah Batu dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu

<sup>205</sup> Abudullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 1-162.

untuk pengamalanya juga sama yaitu pembiasaan-pembiasaan yang mengarah pada peningkatan spiritualitas seperti membaca al-Qur'an, sholat lima waktu, sholat tahajud, puasa senin-kamis, berdzikir, ta'lim dan lain sebagainya. Sesuai dengan pendapat Udik Abdilah Dengan melakukan beberapa pengamalan terkait pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh anak asuh akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga berdampak kepada kepandaianya dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadaNya.<sup>206</sup>

Pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan panti LKSA Aisyiyah Batu dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu mempunyai faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil obverasi, wawancara dan dokumentasi faktor pendukung dari kedua objek penelitian yaitu adanya fasilitas yang cukup menjang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual<sup>207</sup> seperti adanya masjid, buku atau kitab keagamaan, teks doa yang ditempelkan di masjid dan lainnya. Selain itu dengan mendatangkan tutor dari luar agar pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual lebih maksimal, tutor yang dimaksud sebagai guru mengaji atau Pembina ekstra kesenian Islam (Banjari, qiro'ah dll). Sedangkan faktor penghambatnya berasal dari pribadi masing-masing anak. Sebab karakter anak itu berbeda jadi pendekatan yang dilakukan

---

<sup>206</sup> Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005) hlm.181.

<sup>207</sup> Observasi di LKSA Aisyiyah Batu dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu

harus secara bertahap dan dengan kesabaran.<sup>208</sup> Kholid Abu Syadi menjelaskan bahwa faktor yang menghambat kecerdasan spiritual yang berasal dari pribadi masing-masing anak diantaranya; (1) sombong, (2) Ujub, (3) Iri dan dengki, (4) Marah, (5) prasangka buruk, (6) Munafik, dan (7) Riya'. Ketujuh faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kejernihan hati dan membuat hati menjadi buram yang berakibat akan melemahnya kecerdasan spiritual dan menghambat kemajuan dan pada akhirnya manusia akan menjadi lemah secara fisik maupun lemah atau mental.<sup>209</sup>

Dari pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan oleh panti LKSA Aisyiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang keagamaan yang ditandai dengan perubahan pembiasaan, karakter dan cerdas dalam pengamalan beribadah dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Roberts A. Emmons (the psychology of ultimate) yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat salah satu kriteria individu yang memiliki kecerdasan spiritual. kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, artinya begitu berharga setiap peristiwa, interaksinya dalam berbagai lingkungan, berbagai kenyataan hidup, sehingga individu akan selalu mengambil nilai dan pelajaran yang bisa diambil untuk dijadikan sebagai bentuk kesadarannya memahami sebuah realitas kehidupan yang tidak lepas dari impian, upaya, dan kehendak

---

<sup>208</sup> Observasi di LKSA Aisyiyah Batu dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu

<sup>209</sup> Kholid Abu Syadi, *Periksalah Hati Anda*, (Surakarta: Insan Kamil, 2008), hlm. 64.

Allah swt.<sup>210</sup> Sehubungan dengan hal tersebut pengembangan kecerdasan spiritual di LKSA AIsiyah Batu dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu selain beberapa tujuan yang dijelaskan diatas juga bertujuan agar setiap anak dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual bisa memanfaatkan waktunya dengan baik dan mempunyai arah tujuan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaram Islam.

### **C. Evaluasi Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di LKSA AIsiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu**

Evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh panti LKSA AIsiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu dalam melihat sejauh pengetahuan keagamaan, spiritual, dan perilaku yang timbul pada anak. Kepala panti/kepala UPT dan para pengasuh/pembina terus melakukan pemantauan akan perkembangan spiritual anak yang di capai. Jika dirasa mengalami kendala baik dari anak asuhnya sendiri atau ketika proses model pengembangan kecerdasan spiritual maka akan segera dilakukan koreksi dan pembenahan. Dengan begitu akan segera diketahui yang menjadi titik penghambatnya, sehingga bisa langsung dievaluasi dan akan dicari soluaisnya.

Pelaksanaan evaluasi baik di panti LKSA AIsiyah Batu atau di UPT PPSPA Bima Sakti sedikit ada perbedaan. Pelaksanaan evaluasi di panti LKSA AIsiyah Batu dilakukan sehari sekali, seminggu sekali, dan

---

<sup>210</sup> Rakhmat, Jalaluddin, Kata Pengantar *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Karya Danah Zohar dan Ian Marshall, terj. Rahmani Astuti dkk (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 24

sebulan sekali oleh pihak pengurus. Bentuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan dengan melakukan briefing terlebih dahulu, kemudian menilai seluruh aspek terutama aspek spiritual anak mulai dari tugas-tugas sebagai anak asuh sudah dijalankan apa belum, semua jadwal kegiatan dari kegiatan mengaji, sholat berjamaah, pembiasaan puasa senin kamis dan mengucapkan kalimat tayyibah sehari-sehari sampai kedisiplinan dan tanggungjawab dalam beribadah. Disamping itu dalam pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh panti LKSA Aisyiyah selalu melibatkan anak agar mendapat masukan-masukan atau ide-ide dari anak-anak tersebut. Dari situ sering bermunculan ide-ide baru yang nantinya bisa menjadi program baru seperti pengadaan jam alarm untuk membangunkan sholat sunah malam (sholat tahajud, witir, sholat hajat atau sholat sunah lainnya), Kemudian juga anak-anak harus menuliskan perbuatan baik yang akan dilakukan selama seminggu (biasanya menuliskan lima kebaikan) dan ini harus benar benar dijalankan oleh anak.

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh UPT PPSPA Bima Sakti selalu melibatkan semua pihak mulai dari kepala UPT, Pekerja Sosial (Peksos), Kasi Bimbingan dan Pembinaan Lanjut serta pegawai-pegawai lain yang terlibat termasuk koordinasi dengan instruktur dari luar. Seluruh pegawai yang ada di UPT Bima Sakti Batu selalu melakukan pemantauan akan perkembangan spiritual anak selama di PPSPA Bima Sakti Batu dan 3 bulan setelah pulang. Jika dirasa masing mengalami adanya kendala baik dari anak petirah sendiri atau pelaksanaan model pengembangan

kecerdasan spiritual maka akan segera ada evaluasi dan pembenahan yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan tidak ada evaluasi khusus berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual, melainkan masuk pada evaluasi perkembangan anak yang dilakukan oleh para pekerja sosial mulai dari (1) *assessment* yaitu pengungkapan masalah per anak, (2) *bimbingan sehari-hari* yaitu evaluasi yang dilakukan oleh para pembimbing perkelompok setelah anak melakukan semua kegiatan dalam sehari, (3) *Evaluasi Mingguan* yaitu evaluasi dalam seminggu sekali dengan memberi kesempatan pada anak untuk memberi masukan terkait kegiatan yang dilakukan termasuk kegiatan keagamaan, (4) *case conferent (CC)* yaitu sidang kasus yang melibatkan semua pegawai UPT PPSPA Bima Sakti untuk mengetahui berbagai problem pada diri anak dan mencari cara penyelesaian seperti apa, (5) *money Binjut* yaitu monitoring evaluasi bimbingan lanjut yang dilakukan setelah 3 bulan anak pulang yang dilaksanakan di sekolah pengirim anak tersebut dengan memonitoring, anak, guru, termasuk orang tuanya.

Dari keseluruhan evaluasi baik yang dilakukan oleh panti LKSA Aisyiyah maupun UPT PPSPA Bima Sakti pasti menemukan dampak pada diri anak. Dampak dari model pengembangan kecerdasan spiritual ditandai dengan beberapa perubahan-perubahan baik perilaku maupun pembiasaannya serta kesadaran yang tinggi dalam menjalankan perintah ajaran Islam yang mengarah pada peningkatan kualitas keimanan pada

diri anak, seperti semakin rajin shalat dengan berjamaah, tertib saat shalat, khusyuk ketika dzikir dan berdoa dan lainnya.

Sesuai dengan pendapat Amirullah Sardani semua perintah ajaran Islam yang dikerjakan berorientasi kepada kemaslahatan dan mencari Ridha Allah. Manfaat kecerdasan spiritual akan memiliki: kesadaran yang tinggi, memiliki kualitas hidup yang bersumber pada visi misi masa depan.<sup>211</sup> Didukung oleh pendapat Yuliyatun ukuran atau indikator yang dapat dilihat yaitu Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri, Kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan sendiri dan orang lain, Kemampuan untuk mengolah perasaan sesuai dengan kehendak nurani, Kehendak untuk mensucikan perasaan, Kemampuan untuk menggerakkan perasaan pada perilaku yang positif, Kemampuan untuk mengendalikan perasaan negative, Kemampuan untuk selalu berpegang pada keadilan dan kebenaran, Kemampuan untuk selalu rela dan ikhlas dengan takdir Allah, Kemampuan untuk selalu bergantung kepada kehendak Allah, Kemampuan untuk menjadikan cinta ilahi sebagai puncak dari segala tujuan hidup.<sup>212</sup> Sehubungan dengan hal tersebut dampak pengembangan kecerdasan spiritual anak di panti LKSA Aisyiyah Batu dan UPT PPSPA Bima sakti terlihat pada pribadi anak akan selalu menggerakkan perasaan untuk melakukan perilaku yang positif yang kemudian timbul rasa keikhlasan dalam beribadah.

---

<sup>211</sup> Amirullah Sardani, *9 Ibadah Ajaib*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 188

<sup>212</sup> Danah Zohar, Ian Marshal, Loc. Cit. hlm. 14.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

Penutup sebagai bab akhir dari penelitian ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan didasarkan pada paparan data, temuan penelitian, analisis multi kasus (persamaan dan perbedaan), dan penyusunan preposisi yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Saran-saran yang dikemukakan berupa anjuran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap anak.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas maka peneliti menyimpulkan:

1. Perencanaan model pengembangan kecerdasan spiritual anak di panti LKSA Aisyiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu dilaksanakan dalam program jangka pendek khusus mengarah pada pelatihan dasar beribadah seperti tata cara wudhu dan tata cara shalat dan jangka panjang mengarah pada kegiatan yang bersifat rutinitas seperti kegiatan shalat berjamaah, menghafal bacaan dzikir dan doa, ta'lim tentang ilmu-ilmu keagamaan, pemberian kultum dan lain-lain.
2. Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual anak di panti LKSA Aisyiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu melalui bentuk kegiatan keagamaan disertai dengan pembiasaan pada perilaku sehari-hari. Disamping itu dalam memaksimal pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual anak dilakukan melalui beberapa latihan khusus dalam tatacara beribadah yang benar seperti tata cara wudhu, gerakan shalat, dan bacaan shalat. Kemudian ditambah dengan pengamalan dalam kehidupan

sehari-hari baik didalam maupun diluar lingkungan panti serta tertanam nilai-nilai kehidupan yang Islami sebagai bekal menuju masa depan yang lebih baik.

3. Evaluasi merupakan tahapan terakhir dalam pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh panti LKSA Aisyiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu untuk melihat sejauh pengetahuan keagamaan, spiritual, dan perilaku yang timbul pada anak. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan dari kedua objek penelitian mulia dari harian, mingguan dan bulanan. Dari keseluruhan evaluasi baik yang dilakukan oleh panti LKSA Aisyiyah maupun UPT PPSPA Bima Sakti pasti menemukan dampak pada diri anak. Dampak dari model pengembangan kecerdasan spiritual ditandai dengan beberapa perubahan-perubahan baik perilaku maupun pembiasaanya serta kesadaran yang tinggi dalam menjalankan perintah ajaran Islam yang mengarah pada peningkatan kualitas keimanan pada diri anak, seperti semakin rajin shalat dengan berjamaah, tertib saat shalat, khusyuk ketika dzikir dan berdoa dan lainnya.

#### B. Saran

1. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di Panti LKSA Aisyiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu perlu adanya kerja sama baik antara kepala panti/UPT dengan segenap pengasu/pembina dan juga pengurus. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar dan memaksimalkan pelaksanaan model pengembangan kecerdasan spiritual tersebut.

2. Panti asuhan seharusnya memfasilitasi dengan baik segala kegiatan berkaitan dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak di Panti LKSA Aisyiyah dan UPT PPSPA Bima Sakti Batu dalam rangka meningkatkan sumber daya anak dan kualitas keimanan sebagai patokan kecerdasan spiritual anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Udik. 2005. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Abd. Wahab dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Afroz Ahang, *The Relationship Between Spiritual Intelligence And Anxiety Mediate The Religious Attitude In Undergraduate Students Of Islamic Azad University, Fars Science And Research Branch*. Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences ISSN: 2231– 6345. Islamic Azad University Fars Science and Research Branch, Fars, Iran. Vol. 4.2014.hlm. 978. Di akses melalui Online International Journal Available at [www.cibtech.org/sp.ed/jls/2014/04/jls.htm](http://www.cibtech.org/sp.ed/jls/2014/04/jls.htm) 2014 Vol. 4 (S4), pp. 977-989/Ahang. Pada tanggal 26 September jam 13.00
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1999. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Anaknto, Wahyudi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Syamsul. 2009. *Studi Agama Perspektif Sosiologi dan Isu-isu Kontemporer*. Malang: UMM Press.
- Arikuto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- Bintari, Dini Rahma dan Fivi Nurwiyanti, 2012. *Hubungan Komitmen Beragama Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Masyarakat Jakarta Usia Dini*. Jurnal psikologi pitutur. Vol 1. No 1 Juni
- Depertemen Pendidikan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depertemen Agama RI. 2005. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2004. *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Devina, Una. 2007. *Peranan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Informal*. Skripsi:Fakultas sosial dan ilmu politik univeritas sebelas maret Surakarta.
- Djamil, M. Nasir. 2013. *Anak Buka Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafindo, 2013.
- Endarmoko, Eko. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Faisal, Sanapiah 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Dan Aplikasinya*. Malang: IKIP.
- Ginanjari, Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Jalil, Abdul. 2013. *Spiritual Entrepreneurship*. Yogyakarta: LKis.
- Maryam safara dan M,S. Bhatia, *Spiritual Intelligence*. Delhi psychiatry journal, (Departement Of Psychology Alzahra University Iran Dan Departement Of Psychiatry Delhi University Delhi). Vo. 16, No. 2. October 2013
- Ma'Arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- M. Ghazali Bagus Ani Putra, *Membangun Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Berkarakter Mora* diakses melalui [pks.psikologi.unair.ac.id/coretankami/membangun-peradaban-bangsa-denganpendidikan-berkarakter-moral/](http://pks.psikologi.unair.ac.id/coretankami/membangun-peradaban-bangsa-denganpendidikan-berkarakter-moral/)Pada tanggal 20-Januari 2015, jam 15-10 WIB
- Moleong, Lexy, J. 2006. *Metode Peneltian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudiyaharto, Redja. 2002. *Pengantar Pendidikan: sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya Dan Pendiidkan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhadjir, Noeng. 2003. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*., Yogyakarta: Rake Sarasin. Sebagaimana dikutip oleh Buhari Luneto, *Pendidikan*

- Larakter Berbasis IQ, EQ, SQ*. diakses melalui <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir> pada tanggal 26 September 2017, jam 13.00
- Mulyani Sumantri dan Johari Permana. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbut Dirjen PT Proyek Pendidikan Guru SD.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistic-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nashir, Haedar . 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta, Multi Presindo.
- Petri, Hebert L. 1981. *Motivation Theory And Research*. California: Wadworth Publishing Company.
- Rahmawati, Ana. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Di MI Ma'Arif NU 1 kalitapen BanyuMas*, skripsi. IAIN Purwokerto: PAI Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan.
- Rahmawati, Ulfah. 2016. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta*. Jurnal penelitian, STAIN Kudus. Vol 10, No. 1 Februari.
- Rakhmat, Jalaluddin. *SQ: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Sebagaimana dikuti oleh Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*. Jurnal ThufuLA, STAIN Kudus. Volume 1, No. 1. Juli-Desember 2013.
- Restiyanti, Asih. 2016. *Pembentukan Akhlakkul Karimah Melalui Kegiatan Keagamaan Di Panti Asuhan "Madhani Siswi" PKU Muhammadiyah Purbalingga Kecamatan Purbalingga Kidul Kabupaten Purbalingga*. Skripsi: Fakultass tarbiyah dan keguruan IAIN Purwoketo.
- Saba Mahboub Khalajani, Abdolhassan Farhangi, *Relationship Between Spiritual Intelligence Components and individual Identity in Students of Foreign Languages in Tehran*. International Journal of Scientific Study. Vol. 5, No. 5. Juli 2017

- Safira, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religious Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Shahin Ebrahimi Koohbanani dkk, *The Relationship Between Spiritual Intelligence And Emotional Intelligence With Life Satisfaction Among Birjand Gigted Female High School Student*, diakses melalui available online at [www.sciendirect.com](http://www.sciendirect.com) pada tanggal 27 September jam 19.00.
- Sholeh. Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangs*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Solehuddin. 2013. *Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak yang Bekerja di Bidang Konstruksi* (Studi di Proyek Pembangunan CV. Karya Sejati Kabupaten Sampang. *Jurnal Universitas Brawijaya*, Malang.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dArifada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono. 2008. *Memahami Peneltian Kualitatif* . Bandung: CV Alfabeta.
- Tilaar. 2002. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Batu*. Jakarta, Grasindo.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002
- Widiyastuti, Niken Vitry Melinda Q Pohan. *Hubungan Antara Komitmen Beragama Dengan Kecemasan Pada Narapidana Perempuan Menjelang Masa Bebas*. *Jurnal Psikologi*, Universitas Tarumanagara Jakarta. Vol. 2 No2, Desember 2004
- Wiriyokusuma, Iskandar. 2009. *Teori Belajar Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*. *Jurnal Psikologi* Vol. VII, No 2.

- W.J.S. Poerwadarminto. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Yuliyatun. 2013. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*. Jurnal ThufuLA, STAIN Kudus. Volume 1, No. 1. Juli-Desember 2013.
- Zohar, Danah dan Ian Marshal. 2002. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Karya Danah Zohar dan Ian Marshall, terj. Rahmani Astuti, dkk. Bandung: Mizan.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menembus Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.